

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN ADAB DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS AL QUR'AN
DI SMP ISLAM AL AZHAR 3 BINTARO**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh :
ALIM MUSTOFA
NIM: 212520086

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah bahwa karakter pesertadidik dapat ditingkatkan melalui pengelolaan Pendidikan adab berbasis Al Qur'an di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tiga aspek peningkatan yaitu: *pertama*, *habluminallah* yang ditandai dengan kualitas akidah, ibadah, dan adab keseharian pesertadidik. *Kedua*, *habluminannas* ditandai dengan sikap dan perilaku abak yang memiliki kesalehan social sesama manusia. *Ketiga*, *habluminal alam* yaitu adanya kepedulian serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Adapun temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Bentuk meningkatnya karakter peserta didik di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yang telah menjadi ciri khas yang sudah tertanam dan terdidik bahkan sudah terbentuk yaitu: adab kepada Allah, Adab kepada Al-Qur'an, Adab kepada Rasulullah, Adab kepada Islam, Adab kepada diri sendiri, adab kepada teman/sesama, Adab kepada lingkungan, Adab dalam keseharian. Serta dengan tigabelas karakter berbasis Al Qur'an yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. meningkatnya karakter tersebut melalui pembiasaan, pendidikan dan budaya sekolah

Kata Kunci: Pengelolaan, Pendidikan adab, Karakter peserta didik

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is that the character of students can be improved through the management of Al-Qur'an-based adab education at Al Azhar 3 Bintaro Islamic Middle School. This improvement can be seen from three aspects of improvement, namely: first, *habluminallah* which is characterized by the quality of students' daily beliefs, worship and manners. Second, *habluminannas* is characterized by the attitudes and behavior of brothers who have social piety towards fellow humans. Third, *habluminal* nature, namely concern and sensitivity towards the surrounding environment.

The findings of this research are as follows: The form of character development of students at Al Azhar 3 Bintaro Islamic Middle School which has become a characteristic that has been embedded and educated and has even been formed, namely: adab towards Allah, adab towards the Koran, adab towards the Prophet. Manners towards Islam, Manners towards oneself, Manners towards friends/fellows, Manners towards the environment, Manners in everyday life. As well as thirteen characters based on the Qur'an which include religious, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, independent, democratic, communicative, peace-loving, environmentally conscious, socially caring, responsible. increasing this character through habituation, education and school culture

Keywords: Management, civilized education, student character

خلاصة

وخلاصة هذه الأطروحة هي أنه يمكن تحسين شخصية الطلاب من خلال إدارة تعليم الآداب القرآنية في مدرسة الأزهر ٣ بنتارو الإسلامية المتوسطة. ويمكن رؤية هذا التحسن من خلال ثلاثة جوانب من التحسن، وهي: الأول، حب الله، والذي يتميز بجودة معتقدات الطلاب اليومية وعبادتهم وأخلاقهم. ثانيًا، تتميز هابومينانا بمواقف وسلوك الإخوة الذين لديهم تقوى اجتماعية تجاه إخوانهم من البشر. ثالثًا، الطبيعة شبه اللامعة، وهي الاهتمام والحساسية تجاه البيئة المحيطة.

ومن نتائج هذا البحث ما يلي: إن شكل تنمية شخصية الطلاب في مدرسة الأزهر ٣ بنتارو الإسلامية المتوسطة التي أصبحت صفة تأصلت وتعلمت بل وتشكلت، وهي: الأدب في الله، الأدب في الخلق. القرآن، الأدب تجاه النبي، الأخلاق تجاه الإسلام، الأخلاق تجاه الذات، الأخلاق تجاه الأصدقاء/الزملاء، الأخلاق تجاه البيئة، الأخلاق في الحياة اليومية. بالإضافة إلى ثلاثة عشر شخصية مستمدة من القرآن تشمل متدينة وصادقة ومتسامحة ومنضبطة ومجتهدة ومبدعة ومستقلة وديمقراطية ومتواصلة ومحبة للسلام واعية بيئيًا ومهتمة اجتماعيًا ومسؤولة. وزيادة هذه الشخصية من خلال التعود والتعليم والثقافة المدرسية

الكلمات المفتاحية: الإدارة، التعليم الحضاري، شخصية الطالب

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alim Mustofa
Nomor Induk Mahasiswa : 212520086
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Pendidikan Adab dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Berbasis Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Menyatakan Bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Juni 2024
Yang membuat pernyataan



Alim Mustofa

TANDA PERSETUJUAN TESIS

STRATEGI PENDIDIKAN ADAB DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS AL QUR'AN
DI SMP ISLAM AL AZHAR 3 BINTARO

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Islam Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh
Nama: Alim Mustofa
NIM: 212520086

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 25 Juni 2024
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum.

Pembimbing II



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

STRATEGI PENDIDIKAN ADAB DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS AL QUR'AN DI SMP ISLAM AL AZHAR 3 BINTARO

Nama : Alim Mustofa
Nomor Induk Mahasiswa : 212520086
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an


Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
...03... Juli... 2024.....

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 13... Juli... 2024.....

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	tsa	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	ain	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f	–	–

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبُّ ditulis *Rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis a atau A, *kasroh* (baris di bawah) ditulis I atau I, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan u atau U, misalnya القارعة ditulis *al-qoriah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلحون ditulis *al-muflihun*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijalu*.
- d. *Ta marbuthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-mala*, atau سورة النساء ditulis *surat an-Nisa*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقن ditulis *wa huwa khair ar-Raziqin*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhamad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.
4. Dosen Pembimbing Dr. M. Adlan Nawawi, M. Hum. dan Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya

- untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam menulis tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang secara langsung atau tidak langsung yang telah memberikan bantuan berupa fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
 6. Orang tua penulis: Bapak Duki dan Ibu Roasih yang tiada henti menyayangi, memberikan do'a, motivasi dan dukungan kepada penulis dari kecil hingga kini, juga yang telah menghadirkan energi yang luar biasa bagi penulis, mengiringi langkah dengan do'a dan semangat untuk penulis.
 7. Keluarga Penulis: Lia Nurvia (istri penulis), Salsabila Fatimah Al Bathul (anak pertama penulis), Cempaka Zainab Al Haura (anak kedua penulis) yang tiada henti memotivasi dan memberi semangat penulis untuk selalu berkarya dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini
 8. Guru penulis: Syekh Sultan Sobur dan Ibu Hj. Zakiyyah yang penulis harapkan keridhoanya serta doa yang selalu beliau panjatkan dalam menyelesaikan tesis ini.
 9. Sahabat-sahabat penulis: Temen-temen sebaya penulis dan teman pascasarjana universitas PTIQ Jakarta Riyan Gunawan dan Irfan Taufiq serta Endang Supriyadi
 10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat-lipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah semua penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teori	10
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	13
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data	15
I. Sistematika Penulisan.	17

BAB II	OPTIMALISASI PENGELOLAAN PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH SWASTA ISLAM.....	19
	A. Optimalisasi Pendidikan Adab.....	19
	1. Strategi Dasar	40
	2. Jenis-Jenis Strategi Pendidikan	40
	B. Pendidikan Adab	42
	1. Pengertian Tentang Pendidikan Adab	42
	Pendidikan Adab terbagi menjadi beberapa macam diantaranya:	45
	a. Adab Berpakaian	45
	b. Adab Makan	46
	c. Adab Berbicara	46
	d. Adab Berdo'a.....	46
	e. Adab Menuntut Ilmu	47
	f. Adab Terhadap Diri Sendiri	47
	g. Adab Terhadap Teman	48
	h. Adab Terhadap Orang Tua	49
	2. Strategi Adab.....	56
BAB III	PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK	67
	A. Hakikat Karakter	67
	B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter	76
	1. Faktor Biologis.....	77
	2. Faktor Sosial.....	78
	3. Faktor Kebudayaan	78
	C. Macam-macam karakter.....	79
	D. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter	81
	E. Fungsi Karakter dalam Pembentukan Prilaku.....	83
	F. Tujuan Pendidikan Karakter	84
	G. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Dikembangkan.....	85
	H. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah	87
	I. Pengembangan Karakter Siswa.....	89
	J. Upaya Membangun Karakter Siswa	90
	K. Kendala yang Dihadapi dalam Upaya Membangun Karakter ..	92
	L. Solusi dalam Upaya Mengembangkan Karakter Siswa	93
	M. Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an	94
	Allah sangat memuji pribadi Nabi Muhammad SAW. dengan sebuah ungkapan ayat:	95
	N. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter.	96
	O. Tahapan-Tahapan dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter.....	97

P. Model-Model Pendidikan Akhlak atau Karakter dalam AlQur'an	105
BAB IV IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DALAM NINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	111
BERBASIS ALQUR'AN.....	111
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	111
1. Profil SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro	111
2. Identitas Sekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.....	111
3. Visi, Misi Tujuan SMP Islam Al azhar 3 Bintaro	112
4. Kurikulum SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.....	114
5. Alokasi Waktu Pembelajaran SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.....	115
6. Struktur Organisasi SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.....	117
7. Guru dan Ketenaga Pendidikan SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.....	119
B. Temuan Penelitian.....	121
1. Pengelolaan Pendidikan Adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.....	121
2. Karakter Pesertadidik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro	157
C. Pembahasan Hasil Penelitian	164
1. Peningkatan Karakter Siswa SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro Melalui Pengelolaan Pendidikan Adab	164
2. Hubungan baik dengan Allah (<i>habluminallah</i>).....	166
3. Hubungan baik dengan sesama manusia (<i>habluminannas</i>).....	167
4. Hubungan baik dengan lingkungan (<i>habluminal alam</i>).....	169
D. Keterbatasan Penelitian Strategi Pendidikan Adab dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Berbasis Al Qur'an di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.....	185
BAB V PENUTUP	187
A. Kesimpulan	187
B. Implikasi Hasil Penelitian	189
C. Saran.....	189
DAFTAR PUSTAKA	191
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu upaya atau perbuatan yang diarahkan pada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik serta masyarakat sudah berlangsung sejak dahulu dan tidak diragukan lagi eksistensinya. Pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia lahir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai daripada orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan dan masa depannya yang mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya.¹

Hal yang penting di sini adalah proses melatih peserta didik yang dirancang dalam bentuk pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dapat dijadikan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Sebagai makhluk sosial disamping melatih keterampilan, kompetensi dan mengembangkan pengetahuan sesuai bidang ilmu yang diminatinya, maka peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir yang akhirnya dapat membentuk karakter dilandasi etika, moral dan adab Pemerintah berkeyakinan bahwa dengan meningkatkan pola penerapan manajemen mutu terpadu dengan pengelolaan input secara maksimal yang tinggi. Desain dan proses pendidikan dirancang untuk membentuk peserta

¹Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengembangan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017, hal. 2.

didik memiliki karakter jujur, suka menolong, menghargai perbedaan, memiliki komitmen untuk berbuat yang terbaik, disiplin, bekerja keras dengan cara-cara yang sportif dan benar untuk mencapai tujuan dan sebagainya.

Kekuatan etika dalam penyelenggaraan pendidikan seperti moral demokrasi, moral kemanusiaan, moral keadilan dan integritas kepribadian yang kuat mampu menjaga harkat dan martabat manusia serta mampu menyelamatkan manusia dari ketertinggalan, kemiskinan, dan kebodohan. Proses dan layanan pendidikan yang memenuhi etika dirancang dapat menumbuhkan pengakuan dan penghargaan terhadap etika, perilaku terpuji, kepribadian terpuji dan nilai praktis yang menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.²

Di Indonesia sangat memprihatinkan dalam pendidikan karakter, dalam hal tersebut krisis moral yang terjadi dikalangan remaja belakangan sangat tinggi ini menjadi perhatian khusus bagi kami pemerhati pendidikan. Hal ini Merujuk Kasus Mario Dandy dan Aditya Hasibuan, Indonesia Darurat Pendidikan Karakter, Beberapa bulan terakhir ini, dunia media dan media sosial dalam negeri diramaikan dengan perilaku anak pejabat yang melakukan tindakan semena-mena terhadap rekannya. Kasus Mario Dandy Satriyo, anak seorang pejabat di kantor pajak yang menganiaya Cristalino David Ozora Latumahina hingga koma. Melihat fenomena itu, Sekolah Putra Pertiwi, salah satu sekolah unggulan di Tangerang Selatan, Provinsi Banten, melihat permasalahan tersebut harus menjadi perhatian serius. Pasalnya, dunia pendidikan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter.³

Kasus mengenai pendidikan karakter di Indonesia masih banyak terjadi. Data kasus perlindungan anak dari pengaduan ke KPAI Tahun 2023 dari bulan januari 2023 sampai bulan september 2023 KPAI telah menangani 1800 kasus pada tahun 2023. Terdapat pengaduan tersebut terbagi menjadi 2 klaster yaitu Pemenuhan Hak Anak (PHA) 68,7% kasus dan Perlindungan Khusus Anak (PKA) 31,3% kasus. Kasus pemenuhan hak anak mendominasi laporan pengaduan ke KPAI. Klaster PKA Mencakup Anak Korban kejahatan Seksual 254 kasus, anak korban kekerasan fisik dan atau psikis 141 kasus, Kasus perlindungan anak lainnya 46 kasus, anak berhadapan dengan Hukum (sebagai pelaku) 33 kasus, anak korban pornografi dan *Cyber crime* 31 kasus, anak korban perlakuan salah dan penelantaran 23 kasus, anak di Eksploitasi secara ekonomi dan atau seksual 11 kasus, anak korban stigmatisasi dan pelabelan 7 kasus,

²Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 42-43.

³jpn.com, *Merujuk Kasus Mario Dandy dan Aditya Hasibuan, Indonesia Darurat Pendidikan Karakter*, Kamis, 11 Mei 2023.

anak Korban kejahatan lainnya 5 kasus, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan 6 kasus, penyalahgunaan Napza (Narkoba, Alkohol, Psikotropika Dan Zat adiktiflainya) 2 kasus, perilaku sosial menyimpang 1 kasus.⁴

Adapula hasil riset dari KPAI di Indonesia mengenai angka terjadinya kekerasan fisik baik tawuran ataupun sebagainya. Jumlah pada tahun 2023 sudah mencapai 141 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 17 anak. Dengan maraknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter anak bangsa, perlu ditumbuhkan kesadaran bagi tidak hanya tenaga pendidik dan pemerintah, melainkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerapkan perilaku yang baik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak Indonesia. Degradasi moral masih menjadi tantangan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun pendidikan karakter telah ditanamkan di sekolah, tetapi pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, narkoba, praktek aborsi, dan tawuran pelajar bahkan tiap tahun angkanya meningkat.⁵

Dengan begitu hal terpenting dari pendidikan yang harus diberikan kepada anak bukanlah hanya tentang pemberian pelajaran mengenai teori-teori umum yang sudah di siapkan dari berbagai sumber buku melainkan juga harus dilatih untuk bagaimana dia mengaplikasikan teori tersebut di dalam kehidupan bersosialnya sebagai latihan dari pembentukan karakter dengan di landaskan kepada etika, moral dan adab yang baik sehingga ilmu yang mereka dapat akan benar-benar tertanam di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyelenggaraan pendidikan yang langsung menyentuh peserta didik prosesnya akan tampak pada kegiatan belajar dan mengajar di kelas dan tempat lain yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Dimana pendidik melaksanakan tugasnya sebagai guru dan peserta didik sebagai siswa. Etika yang dibangun dalam proses pendidikan adalah pendidik menjamin layanan belajar diberikan kepada peserta didik dengan benar menggunakan model-model dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dalam penyampaian materi pelajaran yang dapat dan mampu membelajarkan peserta didik.⁶

Jadi, pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar sesuai bidangnya dan pikiran, sehingga peserta didik memiliki

⁴Arief Ikhsanudin, *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023*, Publish 19 Oktober 2023

⁵Achmad Suryana dan Rahmat Hidayat. "The Effect of Video Advertisement by Beauty Vlogger on Buying Intention." *International Journal Of Accounting, Finance, And Economics*. e-ISSN: 2597-971X. 2018 hal. 1-6.

⁶Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan...*, hal. 37.

karakter unggul menjunjung tinggi nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari pengabdian dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani atau iman) seseorang di hadapan Allah Swt.

Pendidikan sejatinya tidak hanya upaya mengisi otak manusia dengan materi ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter dan perilaku manusia yang terdidik menjadi prioritas kebutuhan dalam keutuhan pendidikan, terlebih dalam pendidikan Islam yang mengutamakan pendidikan adab sebagai sebuah pondasi. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai adab sudah memproklamkan itu sejak zaman para Nabi dan Rasul, bahwa yang paling penting dalam pembentukan umat yang baik dan terciptanya masyarakat madani adalah tingginya nilai tentang adab dan akhlak. Bahkan, Rasulullah SAW menyatakan bahwa nilai tentang adab dan akhlak termasuk karakter yang wajib dimiliki oleh setiap ummat muslim, dan karakter itu sangat tinggi derajatnya, bisa menambah timbangan kebaikan di hari kiamat nanti.

Adab adalah ruh pendidikan, manusia yang pandai idealnya selaras dengan perkembangan adabnya. Karena itu adab merupakan tujuan akhir ilmu pengetahuan. Adab berisi tentang budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya dan terhadap sesama manusia.⁷ Pendidikan adab sejatinya adalah bagaimana mengembangkan potensi kepribadian positif dan meminimalisir potensi kepribadian negatif, karena dua hal tersebut sudah ada sejak manusia dilahirkan,⁸

Berbicara tentang adab, maka adab erat kaitnya dengan tingkah laku dan kepribadian manusia baik yang dilakukan maupun yang diucapkan, yang terlihat atau yang tidak terlihat (bathin). Maka idealnya proses pendidikan harus terintegrasi dengan penanaman adab yang manusiawi.

⁷Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, hal. 9.

⁸Azid Syukroni, "Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo," dalam *jurnal Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*, Vol.02 No.02 Tahun 2018 ISSN: 2548-9992, hal. 1

Pendidikan adab, dewasa ini dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Mulai dari kenakalan anak atau remaja, penyalahgunaan obat terlarang atau napza dan pergaulan bebas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bastian, S.S.T.P. (Kabag Umum BNNP SUMUT) mewakili kepala BNNP SUMUT sekaligus membuka kegiatan Pelatihan Tim pengumpul data pengukuran prevalensi penyalahgunaan narkoba Tahun 2023, beliau menyebutkan bahwa ata hasil survei ini untuk mendukung program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Dalam paparannya, ada tiga provinsi di Indonesia yang tercatat memiliki kawasan rawan narkoba terbanyak yaitu Sumatera Utara (Sumut) dengan 1.192 kawasan, Jawa Timur (Jatim) 1.162 kawasan, dan Lampung dengan 903 kawasan rawan narkoba.⁹

Permasalahan narkoba seakan tidak ada habisnya di Indonesia. Ada kecenderungan jumlah pemakai narkoba mengalami peningkatan setiap tahun. Pemakai narkoba tidak terbatas pada masyarakat perkotaan, tapi juga merambah masyarakat pedesaan. Pemakaian narkoba tidak hanya menysasar kelas sosial tertentu, tetapi sudah mencakup semua lapisan masyarakat. Selain itu, pemakaian narkoba tidak terbatas pada orang yang berduit saja, bahkan keluarga miskin pun banyak yang memakai narkoba. Saat ini, pemakaian narkoba juga sudah merata hampir di semua profesi, tanpa terkecuali pada tahun tahun 2023 ini, yang ini dikarenakan oleh rendahnya adab atau akhlak yang dimiliki oleh anak tersebut.

Pelaku kejahatan, pada saat ini Pelaku kejahatan tidak lagi orang dewasa dan orang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang terdesak faktor ekonomi. Saat ini jamak pelaku kejahatan adalah anak muda dan dari kalangan menengah atas. Hal ini menjadi catatan panjang akan rusaknya kepribadian ramaja di era milenial ini, dimana sumber permasalahan tersebut dikarenakan oleh minimnya pembinaan dan pengawalan peserta didik dalam hal pendidikan adab atau akhlakul karimah.¹⁰

Dengan segala tantangan dan permasalahannya, seharusnya generasi milenial tidak hanya dididik untuk mampu menguasai teknologi dan informasi dan memiliki kreatifitas atas bidang yang digemarinya, yang bertujuan agar peserta didik mampu bersaing pada era milenial ini, namun mereka juga harus dibekali dan disisipi pendidikan adab dalam proses belajar mengajarnya, hal ini dikarenakan sejatinya, persaingan tidak hanya dominan kognitif semata, kematangan pribadi juga merupakan faktor

⁹BNN SUMUT, Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023, 23 Jul 2023

¹⁰Aguido Adri, "Jerat Remaja Perkotaan Berhadapan dengan Hukum", *Kompas.id*, 24 Mei 2023.

penting agar peserta didik mampu menjadi pemenang di era persaingan milenial tanpa harus mengorbankan spotifitas dan kejujuran.

Sudah saatnya pendidikan nasional kembali pada dasar tujuannya, yaitu pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu bagian dalam tujuan pendidikan nasional adalah berakhlak mulia. Akhlak yang mulia sangat penting untuk dikembangkan pada setiap generasi. Anak dengan kepribadian yang baik akan lebih banyak memberikan manfaat baik untuk diri sendiri atau kepada masyarakat. Kepandaian dan kecakapan yang dimiliki akan memberikan efek positif. Pendidikan sebagai langkah strategis dalam pembangunan dan kemajuan bangsa. Tanpa adanya pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa tidak akan pernah maju dan mampu mengukir peradaban.¹¹

Adab seperti bangunan yang kokoh dengan berbagai perangkat-perangkat yang mendukungnya, seperti: penyempurnaan manusia secara berperingkat (*al-Tarbiyyah*), pengajaran dan pembelajaran (*al-ta'lim wa'l ta'allum*), disiplin diri (*riyadah al-nafs*) yang merangkumi jasad, ruh dan akal, dan proses pensucian dan pemurnian akhlak (*tahdhīb al- akhlāq*). Didalam adab terdapat keseuruhan kepribadian yang positif seperti sopan santun, kemandirian, percaya diri, dan optimism. sebagai bekal menghadapi masa depan yang penuh dengan harapan.

Melihat realita zaman sekarang banyaknya persoalan degradasi tingkah laku, adab, akhlaq dan karakter bangsa menjadi perhatian khusus yang harus diselesaikan. Berkembangnya kepribadian negatif tersebut harus segera diredam khususnya oleh institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembangunan peradaban manusia. Sebagai garda terdepan dalam pembangunan karakter bangsa, institusi pendidikan harus menyiapkan segala perangkat yang dibutuhkan dengan sebaik mungkin Kunci dari pada pendidikan karakter menurut Doni Koesoeman Albertus dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah ada pada budaya sekolah. Budaya sekolah mempengaruhi bagaimana para guru memimpin, guru mengajar, peserta didik belajar dan bagaimana menyatukan relasi antara guru dengan peserta didik agar menjadi harmonis. Guru sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter dari

¹¹Azid Syukroni, "Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo"..., hal. 2.

para peserta didik harus paham dengan kondisi yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya.¹²

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Keluarga (orang tua) tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara sempurna, maka dari itu dibutuhkan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk menumbuh kembangkan potensi anak.¹³

Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga, merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi anak dalam upaya mengajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup anak. Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini semua disebabkan karena adanya kemunduran moral umat manusia dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan akhlak anak, seharusnya umat manusia harus menjadi lebih baik, karena sejak kecil umat manusia telah dibekali dengan pendidikan akhlak. Namun pada kenyataannya, banyak dari umat manusia pada modern ini yang banyak mengalami krisis akhlak. Ini semua disebabkan adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Pengelolaan dan strategi (rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan) yang harus dilakukan oleh orang tua maupun oleh guru dalam mendidik akhlak kepada anak, sebaiknya menggunakan beberapa metode antara keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik pendidikan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi kewajiban orang tua dan guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Oleh karena itu, penanaman pendidikan akhlak pada masa anak-anak sangatlah penting, agar anak memiliki bekal untuk hidup selanjutnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Seorang anak ibarat kertas putih, apabila kertas itu ditulis dengan tinta warna merah, maka kertas menjadi merah, apabila kertas ditulis warna hijau, maka kertas menjadi hijau. Semua bergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka dari itu diperlukan sebuah strategi dalam mendidik anak, agar anak

¹²Doni Koesoeman Albertus, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*, Kanisius: 2019, hal. 67.

¹³Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak" dalam *Jurnal SAWWA*-Volume 12, Nomor 2, April 2017 hal. 243.

nantinya mempunyai akhlak yang mulia yang bisa membanggakan orang tuanya dan bisa menjadi syafa'at kelak di akhirat nanti

Dalam pelaksanaannya guru tidak berdiri sendiri sebagai penggerak pendidikan adab dan karakter, melainkan perlu adanya sistem dan manajemen yang baik sehingga terciptanya budaya sekolah. Dengan tidak adanya sistem dan manajemen sebagai regulasi yang mengatur semua perangkat yang ada di sekolah menjadi sebuah keniscayaan tidak akan terciptanya budaya sekolah. Maka dari itu sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah sudah seharusnya merumuskan sebuah cara agar terciptanya budaya sekolah yang menjunjung perkembangan kepribadian positif dan mengurangi bahkan menghilangkan kepribadian negatif.

Sekolah yang berasaskan islam sebagai lembaga pendidikan formal sudah sepatutnya menjadikan peningkatan karakter melalui pendidikan adab sebagai parameter utama keberhasilan capaian pembelajaran. Karena, sekolah Islam merupakan salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran Islam yang berpegangan pada kitab suci umat islam yaitu al-Qur'an dan hadist. Keberadaan lembaga pendidikan yang berlandaskan agama islam menganut konsep islami dan berlandaskan al-qur'an. Pada lembaga pendidikan yang bercirikan agama, biasanya mengacu pada penekanan pendidikan moral perilaku tiap individu.¹⁴

SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah islam formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, beralamat di Jl. Bonjol No.9 Pondok Karya, Pondok Aren, Tangerang Selatan – Banten.¹⁵ Sekolah ini termasuk salah satu sekolah islam yang memiliki fokus dalam pendidikan adab sebagai usaha meningkatkan karakter peserta didik. Sekolah ini mengusung slogan *School of Manners* (Sekolah Peradaban). Hal ini tercermin dalam visi sekolah “menjadi sekolah yang unggul dalam Akhlak, Prestasi dan Kepedulian Lingkungan (ASIK)”. Sejalan dengan hal tersebut, maka Peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang Pengelolaan Pendidikan Adab dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Berbasis Al Qur'an Studi Kasus di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka beberapa masalah untuk menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

¹⁴Alif Achadah, “Kurikulum Sekolah Islam dan Integrasi Keilmuan Pendidikan,” dalam *jurnal An-Nizom*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2021, hal. 235.

¹⁵Obervasi dan wawancara kepada kepala SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro sekolah bapak Amin Hamidi, S.Pd diruang kepala sekolah.

1. Masih rendahnya pendidikan karakter di Indonesia khususnya di lingkungan lembaga pendidikan
2. Adanya degradasi karakter pada peserta didik yang perlu mendapat perhatian khusus di zaman sekarang.
3. Masih banyaknya aksi kenakalan pelajar dan tindakan kriminalitas di kalangan pelajar.
4. Minimnya pembinaan dan pengawalan peserta didik dalam hal pendidikan adab atau akhlakul karimah.
5. Menurunnya nilai-nilai budi pekerti peserta didik, dan Kurangnya kontrol orang tua dalam pembentukan adab dan karakter anak
6. Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan dan strategi dalam membentuk adab dan karakter peserta didik berbasis alqur'an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengelolaan pendidikan adab terkait dengan peningkatan karakter peserta didik.
2. Penelitian dilakukan di SMP Al-Azhar 3 Bintaro
3. Penelitian dilakukan untuk proses pendidikan adab tahun akademik 2022/ 2023

Agar penelitian ini menemukan hasil yang sesuai maka peneliti merumuskan masalah yang akan ditindak lanjuti untuk penelitian tesis. Adapun rumusan masalah tersebut adalah bagaimana pengelolaan pendidikan adab dalam meningkatkan karakter peserta didik berbasis Al Qur'an di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pendidikan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro?
2. Bagaimana peningkatan karakter peserta didik di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian Penelitian ini dapat dilihat sesuai dengan pokok judul dan permasalahan yang sudah dikemukakan di atas di antaranya:

1. Untuk menganalisis pengelolaan pendidikan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro
2. Untuk menemukan Peningkatan karakter peserta didik berbasis Al Qur'an di SMP Islam Az Azhar 3 Bintaro.

E. Manfaat Penelitian

Sesuatu yang ingin diteliti sudah tentu mempunyai manfaat dan kegunaan yang bisa dihasilkan dari penelitian tersebut, baik oleh peneliti khususnya begitu juga untuk orang lain pada umumnya, ketika penelitian itu dapat dipergunakan oleh setiap orang, berarti usaha ini bernilai tinggi karena bisa bermanfaat bagi semua orang. Kegunaan penelitian terbagi dari dua jenis yaitu: kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis.

Memperluas ilmu dan wawasan penulis, serta pembaca tentang Pengelolaan Pendidikan Adab dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Berbasis Al Qur'an Studi Kasus di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Serta menjadikan penelitian ini dapat mengembangkan khasanah ilmu khususnya tentang Strategi Pendidikan Adab dan karakter berbasis al Qur'an di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.

2. Manfaat secara Praktis

Memberikan kontribusi pemikiran bagi segenap pihak khususnya SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro untuk lebih memperhatikan Pengelolaan Pendidikan Adab dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Berbasis Al Qur'an supaya karakter peserta didik lebih baik lagi dan membangun peradaban bangsa yang beradab dan berakhlaqul karimah

F. Kerangka Teori

Penelitian ini mengukur optimalisasi pengelolaan pendidikan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Untuk menemukan hasil tersebut peneliti menggunakan teori optimalisasi pengelolaan pendidikan adab menurut Syech Umar bin Achmad Braja. Menurut Syech Umar bin Achmad Braja pengelolaan pendidikan adab disebut optimal jika pesertadidik mampu memenuhi pencapaian berikut:

1. Memuliakan kedua orang tua dan gurunya
2. Sopan dan santun dalam setiap langkahnya
3. Selalu jujur dalam setiap perkataanya
4. Rendah hati atau *tawadhu*
5. Sabar dari gangguan
6. Bersikap baik terhadap teman
7. Tidak berkelahi dengan sesama teman

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengamatan penulis, kajian tentang Pengelolaan Pendidikan Adab Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Berbasis Al Qur'an Studi Kasus di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro telah dilakukan oleh para peneliti yang terdahulu di antaranya:

1. Aas Siti Sholichah, 2019. Dalam tesis yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an penelitian ini membahas tentang Pendidikan karakter anak prabalig berbasis Al-Qur'an. Pendidikan karakter adalah Upaya yang dilakukan untuk menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam sikap dan pengalaman dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang luhur yaitu nilai agama dan budaya yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan etika, nilai dan moral, akan tetapi lebih menitikberatkan pada kemampuan melaksanakan nilai-nilai yang dilakukan dengan pembiasaan. Pendidikan anak prabalig berdasarkan Al-Qur'an adalah Upaya yang dilakukan untuk menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam sikap, dan pengalaman dalam berperilaku baik yang berhubungan dengan Allah Swt, berhubungan dengan sesama manusia ataupun berhubungan dengan alam raya, sehingga menjadikan manusia hamba yang taat (abid) ndan menjadi pemelihara alam raya (khalifah) yang dapat hidup saling menghargai dan melengkapi.¹⁶
2. Muhamad Akip, 2019. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter di Indonesia tidak bisa dilihat seperti masa yang lalu, hanya dengan pelajaran Pkn lalu dianggap sebagai pendidikan karakter sudah diimplementasikan tentunya tidak sesederhana itu, pendidikan karakter sama saja kita menyedehanakan eksistensi manusia dan memperhatikan pendidikan karakter adalah salah satu bentuk memuliakan manusia yaitu peserta didik. Islam tentu sangat memuliakan manusia, proses pendidikan dan pembinaan manusia dalam konsep pendidikan karakter di perkaya oleh contoh ideal, yaitu madrasah nabawi, (model pendidikan Nabi). Madrasah nabawi tersebut berhasil mengubah karakter manusia dari jahiliyah menjadi Islamiyah sehingga berubah menjadi 180 vderajat.¹⁷
3. Abdur Rosyid, 2022. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembentukan kepribadian manusia (character building) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik Peletakan dasar-dasar pendidikan agama adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan Tulisan ini membahas tentang pentingnya

¹⁶Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al Quran" 2019. *Doctoral Thesis*, Institut PTIQ Jakarta, hal. 1.

¹⁷Muhamad Akip, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah" dalam *Jurnal el-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari*, 2019. hal. 141.

pendidikan Al-Quran, pendidikan berbasis Al-Quran, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang Apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa yang berkarakter baik atau bangsa berkarakter buruk, sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. Pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan Al-Quran selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa.¹⁸

4. Desi Novitasari, 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Di Sdit Luqman Al-Hakim Internasional Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Implementasi Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diterapkan di SDIT LHI terangkum dalam "*Seven Strand Of The Curriculum*". SDIT LHI menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an lewat proses pembelajaran dan program-program sekolah. Program sekolah yang termasuk dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yakni: a) Program rutin harian antara lain Baca Tulis Hafal Cinta Al- Qur'an (BTHCQ), *One Day One Ayah*, Muroja'ah, *Morning Motivation*, Sholat Dhuha, *Habit Training* "Sholat Dhuhur Berjama'ah"; b) Program Pekan antara lain Market Day, Star Of The Week, Reading Group, Bank Sampah, Pramuka, Upacara, Senam, dan Renang; c) Program yang menyesuaikan kebutuhan seperti Kantong Surga, Riyadhoh Qur'an, *Outing and Fieldtrip*. 2) Peranan orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an adalah dengan mengajarkan tentang prinsip-prinsip ketuhanan dan menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah dan berbuat baik. Sedangkan peranan guru difokuskan pada tiga peran sebagai pembimbing, model, dan penasihat. Sehingga proses Pendidikan yang dialami peserta didik sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan sebagai yang diajarkan dalam Al Qur'an dan meneladani Rasulullah.¹⁹

Berdasarkan realitas di atas, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang: Pengelolaan Pendidikan Adab dalam

¹⁸Abdur Rosyid, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", Tadribuna: *Journal of Islamic Management Education*. e issn. 2797-5908. Volume 2 No 2. Januari-Juni 2022

¹⁹Desi Novitasari, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di Sdit Luqman Al-Hakim Internasional*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2016 hal vii

Meningkatkan Karakter Peserta Didik Berbasis Al Qur'an Studi Kasus di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Dengan demikian, penulis menganggap perlu bahwa penelitian dengan judul di atas layak untuk diteliti.

H. Metode Penelitian

Penyusunan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan maksud memberikan interpretasi fenomena alami yang dialami oleh subjek penelitian yaitu dengan menitikberatkan deskripsi dalam bentuk kata-kata daripada pengukuran dengan berbagai metode ilmiah yang ada.²⁰ Logan's, Thyer, Royse, dan Padgett mengemukakan karakteristik dari penelitian kualitatif secara ringkas, yaitu: 1) Berfokus kepada *naturalistic inquiry* yaitu menghasilkan temuan-temuan yang nyata dan alami saling terkait; 2) Penelitian bergantung pada instrumen-instrumen dalam pengumpulan data; 3) Hasil laporan menekankan pada narasi.²¹

Penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kualitatif dengan metode analisis triangulasi. Secara umum definisi dari penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang ada pada subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh melalui cara deskriptif tanpa ada campur tangan manusia dalam suatu konteks khusus secara alami dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.²² Seperti pada umumnya penelitian kualitatif dimana pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen pada situasi yang wajar atau ilmiah, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja oleh situasi diluar penelitian.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami asumsi dasar yang berkaitan dengan situasi dan kondisi lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian dinyatakan dengan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut didapat dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videografi, dokumen pribadi catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.²³

Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.²⁴

²⁰Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 6

²¹Tutik Rachmawati, *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: UNPAR Press, 2017, hal. 9.

²²Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 29.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 11.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 94

Sehingga analisisnya tidak menggunakan angka, tetapi dengan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, kalimat, atau dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan kondisinya.²⁵

Kelengkapan tahapan yang berlangsung secara alamiah berarti bahwa dalam penelitian, peneliti akan melakukan penelitian secara intensif, terinci dan mendalam melalui tahapan yang dijelaskan dalam mengungkapkan peran pengelolaan pendidikan adab berbasis Al Qur'an dalam meningkatkan karakter peserta didik pada objek penelitian termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Sekolah ini berdiri pada tanggal 21 juni 1992 yang merupakan salah satu sekolah islam unggulan yang berada dibawah naungan langsung Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar yang berpusat di komplek Masjid Agung Al Azhar. SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro memadukan pendidikan yang berbasis iman dan taqwa (IMTAK) dan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) serta mempunyai muatan lokal strategis Bahasa Arab, Al-Qur'an dan Tahfidz dalam proses pembelajarannya. Adapun pendidikan keluarga dilakukan untuk mendukung pengelolaan pendidikan adab sehingga adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah.

Lokasi ini dipilih oleh penulis karena beberapa alasan diantaranya, *pertama*: visi dan misi SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yaitu unggul dalam akhlak, prestasi, dan kepedulian lingkungan. Menunjukkan adanya kekhususan program yang diunggulkan yaitu pendidikan adab yang berorientasi pada moral spiritual melalui pembiasaan, pendidikan, dan budaya sekolah yang mendukung. Maka SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro merupakan lokasi penelitian yang tepat dan layak untuk diteliti. *Kedua*: secara geografis dan demografis lokasi ini berada di wilayah dimana penulis bertempat tinggal dan sekolah dimana penulis mengajar, sehingga oleh karenanya penulis mempunyai pengalaman dan interaksi dengan sekitar yang cukup baik untuk dipakai suatu bahan kajian dalam sebuah penelitian. *Ketiga*: SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro ini merupakan sekolah awal yang berada langsung dalam naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar dan termasuk sekolah pertama yang menerapkan adab di Al Azhar dalam mendukung tujuan pendidikannya. Alasan-alasan ini merupakan sebuah

²⁵Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 12.

kewajaran bahwa subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.

2. Data dan Sumber Data

Bagian terpenting dalam penelitian adalah data. Dalam penelitian kualitatif data secara umum merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan, bukan merupakan data yang bersifat data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka statistik seperti penelitian kuantitatif. Tindakan atau kata-kata seseorang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama sangat penting untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman recorder, pengambilan foto, atau perekaman video atau film. Sedangkan sumber data diperoleh melalui dokumen atau arsip, narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar serta rekaman.²⁶

Adapun sumber data dalam penelitian ini penulis peroleh dari data yang terbagi menjadi dua macam yaitu: sumber primer dan sumber skunder.²⁷ Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data. Data primer yang didapatkan dari wawancara langsung informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan peserta didik, serta hasil observasi.

Sedangkan data yang bersifat sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder diperoleh dari berbagai studi dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan adab berbasis Al Qur'an dalam meningkatkan karakter pesertadidik di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.

3. Teknik Pengumpulan Data

Lincoln dan Guba mengatakan yang dikutip oleh Salim dan Syahrur bahwa data kualitatif dapat dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi.²⁸ Dengan adanya acuan tersebut maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupaya mendapatkan data atau informasi dari penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.

²⁶Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014, hal. 107-109

²⁷Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 13.

²⁸Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012, hal. 114.

a. Observasi

Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi untuk memahami secara holistik atau menyeluruh terhadap pendidikan adab yang dilaksanakan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Peneliti juga melakukan observasi ke lapangan yakni ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, tempat ibadah, hubungan dan komunitas, serta tempat-tempat yang menjadi kegiatan peserta didik.

b. Wawancara

Dalam pengumpulan data berupa wawancara, penulis menggunakan pedoman slip dan recorder atau alat perekam. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur yang dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman yang ditulis secara sistematis. Penulis juga menggunakan catatan serta alat perekam yang bertujuan mengurangi kekeliruan penulis dalam mencatat hasil wawancara yang dilakukan. Wawancara ini ditujukan pada sumber data yaitu informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan adab baik di Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar atau di SMP Islam Al Azhar 3. Bintaro. Informan dalam penelitian yang akan diwawancarai adalah Diratdikdasmen YPI Al Azhar, wakil kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian kegamaan dan adab.

c. Studi Dokumen

Proses menghimpun dan menganalisis data dapat dilakukan dengan studi dokumen. Studi dokumen merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik.²⁹ Dokumen yang telah didapat kemudian dianalisis, dibandingkan, dikaji secara sistematis, padu dan utuh. Adapun dokumen yang dapat dianalisis diantaranya kurikulum sekolah, absensi peserta didik, buku harian peserta didik, rapor, buku kegiatan, buku profil sekolah, data jumlah anak dan guru, buku panduan adab dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data

²⁹Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 158.

dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan waktu.³⁰ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam triangulasi teknik peneliti mengumpulkan data yang saling berkaitan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Sedangkan dalam triangulasi sumber peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

e. Pengecekan Keabsahan Data

Data kualitatif merupakan data yang bersifat lunak dimana memungkinkan masalah yang diteliti dapat berubah seiring proses penelitian dilakukan. Hal ini disebabkan terdapat sesuatu yang mendesak atau batasan masalah yang sebagian kecil. Oleh karena itu secara berkelanjutan selalu diuji keabsahan data yang didapat agar informasi terhindar dari kesalahan atau tidak sesuai dengan konteks. Peneliti melakukan keabsahan data melalui kredibilitas (*credibility*). Dalam menentukan hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain maka perlu uji transferabilitas (*transferability*). Adapun untuk dapat mengetahui reabilitas dapat dilakukan uji dependibilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji komfirmabilitas (*confirmability*).³¹

I. Sistematika Penulisan.

Untuk mengetahui gambaran umum tesis ini, peneliti akan mendiskripsikan dalam sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan memuat: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, optimalisasi pengelolaan pendidikan adab di sekolah swasta yang memuat: optimalisasi pendidikan adab dan pendidikan adab.

Bab ketiga, Menjelaskan Peningkatan Karakter Peserta Didik mencakup Hakikat Karakter, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Karakter, Macam-macam karakter, Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter, Fungsi karakter dalam Pembentukan Perilaku, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Karakter Yang Harus Dikembangkan, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Pengembangan Karakter Siswa, Upaya Membangun Karakter Siswa, Kendala yang Dihadapi Dalam Upaya

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 125

³¹Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019, hal. 88-89.

Membangun Karakter, Solusi dalam Upaya Mengembangkan Karakter Siswa, Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an, Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Tahapan-tahapan dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter, Model-model Pendidikan Akhlak atau Karakter dalam Al-Qur'an.

Bab keempat, temuan penelitian dan pembahasan yang memuat: tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran-saran bagi pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya kepala sekolah dan selanjutnya ada daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

OPTIMALISASI PENGELOLAAN PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH SWASTA ISLAM

A. Optimalisasi Pendidikan Adab

Dalam kamus besar bahasa Indonesia optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadi yang paling baik, menjadi yang paling tinggi. Sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih sempurna, fungsional atau lebih efektif.¹ Winardi mengatakan bahwa optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan.²

Pendidikan merupakan kata dari bahasa latin “*ducare*” dalam Bahasa latin mempunyai konotasi melatih, menuntun dan menjinakan.³ Awalan “e” dari kata *ducare* berarti “*keluar*”. Oleh karena itu Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan “*melatih atau menuntun keluar*”. Sedangkan secara istilah Pendidikan merupakan suatu sistem perubahan sikap serta tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik lewat usaha pengajaran, kursus dan pelatihan.⁴

Esensi Pendidikan tidak hanya berkuat pada pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan logika. Hal ini selaras dengan 7 buku yang berjudul

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 800.

²Winardi, *Pengantar Manajemen Penjualan*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1996 hal. 363.

³Doni koesoema A., *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 53.

⁴Pendidikan, KBBI, 2020. <https://kbbi.web.id/pendidik>

“*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*” Hamid dan Saebani dalam buku tersebut menjelaskan Pendidikan adalah terwujudnya peserta didik yang insan kamil serta dapat memahami ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Insan kamil adalah manusia yang Kembali ke fitrahnya yang berikrar sesuai dengan ikrarnya dihadapan tuhanya. Manusia yang menghamba8 yang menjaga budi pekertinya baik terhadap sesama maupun kepada alam semesta dari sinilah terbentuk manusia ciptaan Allah yang sempurna.

Istilah yang terkandung dalam Pendidikan islam secara makna tidaklah jauh berbeda dengan Pendidikan nasional. Misalnya Pendidikan islam yang memuat didalamnya Pendidikan adab, secara garis besar Pendidikan adab sering disama9ratakan dengan Pendidikan etika dan moral. Semuanya mengacu pada perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.⁶

Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, melainkan banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Salah satunya adalah Pendidikan adab (memuliakan guru, sopan santun, rendah hati, Otawadhu, mengutamakan kepentingan bersama, baik0 terhadap teman) dengan hal ini manusia akan memiliki jiwa penghambaan kepada penciptanya dan menjalankan apa yang diperintahkan9 sehingga akan terhitung sebagai nilai ibadah.

I Wayan Cong menjelaskan0 bahwa Pendidikan mempunyai fungsi penting dalam rangka transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, dengan memaksimalkan kompetensi serta menciptakan alat kontrol social, dengan demikian pemenuhan perkembangan yang ada dimasyarakat dapat berjalan dengan lancar dan hal ini merupakan implementasi dari0fungsi Pendidikan.⁷

Dalam membahas pengelolaan pendidikan adab perlu memahami makna dasar dari kata adab. Pengertian Adab Menurut0al-Attas,0secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addababyu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan0oleh al-Attas sebagai ‘mendidik’0atau ‘pendidikan’.⁸ Dalam kamus Al-Munjid dan Al Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memilki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁹

⁵Hamdani Hamid dan Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.,2013.

⁶Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gravindo Persada, 2013 hal. 355.

⁷I Wayan Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan”, *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, (2019), hal. 4

⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 60.

⁹Luis Ma’ruf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, Beirut, tt, hal. 194.

Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁰

Menurut al-Attas, akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik-baik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah saw. Hadis tersebut adalah: “*Addabani Rabbi fa Ahsana Ta’dibi*” : Aku telah dididik oleh Tuhanku maka pendidikanku itu adalah yang terbaik. Adapun secara istilah (*terminology*), al-Attas mendefinisi adab sebagai suatu:

Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.¹¹

Bila dibandingkan dengan pandangan para sarjana dan cendekiawan muslim. Seperti:

1. Al-Jurjani, mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma’rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.¹²
2. Ibrahim Anis mengatakan adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.¹³
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa adab ialah kebiasaan baik dan buruk.¹⁴
4. Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap manusia.¹⁵
5. Hamzah Ya’qub mengemukakan pengertian adab sebagai berikut:
 - a. Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - b. Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan

¹⁰ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1, Surabaya: Al Ikhlas, 1991 hal. 14.

¹¹ Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hal. 61-62.

¹² Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel*. Bandung: Mizan, 2003 hal. 60.

¹³ Ibrahim Anis, *Al-Mu’jam Al-Wasit*, Mesir: Darul Ma’arif, 1972, hal. 202.

¹⁴ Amhad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah, tt, hal. 15.

¹⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, hal.9

menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹⁶

- c. Ibn Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan adab sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang Oberbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).¹⁷

Menurut pandangan penulis, pandangan al-Attas tentang konsep adab adalah sebuah pandangan yang baru, namun dapat diterima secara logika serta dapat dikatakan memiliki relevansi terhadap kondisi proses masyarakat hari ini. Alasannya, pandangan al-Attas tersebut terkonsep, sistematis, lebih utuh, lebih luas dan lebih mendalam. Sejauh pemahaman penulis, selama ini pengertian adab hanya difahami secara sempit dan umum. Sehingga membawa konsep adab dalam pengertian yang biasa-biasa saja, akhirnya menyamakan adab dengan akhlak dan etika dan moral. Padahal, adab adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh dan menghimpuni berbagai perangkat-perangkat atau asesoris-asesoris yang mendukungnya, seperti:

- a. Penyempurnaan manusia secara berperingkat (*al-Tarbiyyah*).
- b. Pengajaran dan pembelajaran (*al-ta'lim wa'l ta'allum*)
- c. Disiplin diri (*riyadah al-nafs*), yang merangkumi jasad, ruh dan akal.
- d. Proses pensucian dan pemurnian akhlak (*tahdhīb al-akhlāq*).

Sehingga dapat dikatakan bahwa adab adalah inti dari ajaran Islam dan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Telah diketahui bahwa Nabi Muhammad diutus muka bumi ini adalah untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang mulia “*Innamā bu'ithtu li-utammima makārim al- akhlāq*”.¹⁸ Sehingga, disampaikan dalam sebuah hadis Rasulullah saw bahwa “muslim yang sempurna keimanannya adalah unggul akhlaknya (menurut al-Attas akhlak adalah bahagian dari adab)” (*akma lu'l-mu'minin iman an ahsanuhum khulqan*).¹⁹ Maka tidak heran, jika al-Attas menyampaikan dan menjelaskan konsep adab sebagai inti dari masyarakat Islam. Hal ini sama seperti sabda Rasulullah bahwa yang paling penting dalam pembentukan umat yang baik dan terciptanya masyarakat madani adalah tingginya nilai tentang adab dan akhlak. Bahkan, Rasulullah

¹⁶Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, hal. 12.

¹⁷A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 13-14.

¹⁸Hadis dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim dan al-Bayhaqi. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Enskilopedia Akhlak Muslim*, Jakarta: Noura IBooks, 2014, hal. v.

¹⁹Sunan Abu Daud dan Musnad Ahmad ibn Hambal. Lihat Wan Daud, *Masyarakat Islam Hadari*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007, hal. 152.

SAW menyatakan bahwa nilai tentang adab dan akhlak termasuk karakter yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, dan karakter itu sangat tinggi derajatnya, bisa menambah timbangan kebaikan di hari kiamat nanti

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيَبْغُضُ
الْفَاحِشَ الْبُذِيءَ²⁰

Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor (HR. At Tirmidzi)

Adab penting bagi manusia. Kata al-Attas, adab adalah suatu konsep kunci yang pada hakikatnya merupakan inti dalam proses pendidikan Islam. Adab adalah sebuah metode dalam struktur konsepnya membimbing beberapa unsur-unsur dalam diri manusia, seperti pengetahuan (‘ilm), amal (‘amal), pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah).²¹

Menurut al-Attas, terserapnya adab dalam diri akan melahirkan “manusia beradab. Seterusnya akan melahirkan kepemimpinan yang adil dalam menempatkan segala sesuatu pada tempat yang benar, selanjutnya ia akan senantiasa berusaha memperbaiki setiap aspek dirinya, masyarakatnya, negaranya ke tahap yang lebih baik sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT.²² Selanjutnya, yang menariknya, dikatakan oleh al-Attas bahwa terserapnya adab dalam diri, bukan sekedar menghasilkan manusia sebagai warga negara yang baik.²³ Namun juga melahirkan manusia yang baik secara individu. manusia yang baik yang dimaksud di sini adalah:

Manusia yang sadar insaf akan tanggungjawabnya kepada Allah SWT, sebagai Tuhan yang senantiasa disembah; yang memahami dan melaksanakan tanggungjawabnya kepada diri sendiri. Dan kepada masyarakat dengan adil dan yang senantiasa berusaha memperbaiki setiap aspek dirinya ke tahap yang lebih sempurna.²⁴

²⁰HR.Tirmidzi, NO 2002. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini sahih. Al-Ajru Al-Kabir ‘ala Al-‘Amal Al-Yasir. Cetakan pertama, Tahun 1415 H. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Penerbit Dar Ibnu Hazm.

²¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hal. 52-53

²²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001, hal. 54.

²³Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar, Bandung: PIMPIN, 2010, hal. 184.

²⁴Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim...*, hal. 54.

Menurut penulis, keberadaan pembahasan adab sejalan dengan agama Islam, ia menjadi salah satu inti dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan dalam adab terdapat beberapa unsur penting yaitu: aqidah, ibadah, adab, dan muamalah, ini semua tidak bisa dipisahkan. Manakala salah satu dari perkara tersebut di lupakan, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an Al-Furqon (25: 63):

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Dan juga firman Allah Azza Wajalla:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan, janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman [31] : 18-19).

Dan Allah SWT juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl [16]: 90).

Rasulullah saw bersabda:

Dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah saw bersabda kepadaku: “Taqwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah kejelekan itu dengan kebaikan yang menghapusnya, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlaq yang baik.” (HR At-

Tirmidzi nomor 1987, ia berkata hasan. Lihat hadis ini dalam karya Imam Nawawi, (Arba'in).

Semua dalil diatas, menunjukkan pentingnya adab bagi manusia. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu memanifestasikan hal tersebut agar kita mendapatkan kedudukan yang mulia dihadapan Allah dan RasulNya serta manusia. Dari penjelasan tersebut di atas, maka terlihat jelas betapa pentingnya adab bagi manusia dalam Islam. Allah SWT telah menjelaskan bahwa adab memiliki pengaruh yang besar untuk mendatangkan kecintaan dari manusia, sebagaimana firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَىٰ شَيْءٍ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut, terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Ali 'Imran [3]: 159).

Selain itu, pentingnya adab bagi manusia karena adab menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk. Serta dapat mengatur, mengarahkan manusia kepada fitrahnya yaitu menyembah dan Otaat kepada pancaran sinar petunjuk Allah SWT, dengan adab yang benar niscaya manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru lagi menyesatkan. Dari itu pula, pemahaman yang benar terhadap adab ini pula, dapat mennghaluskan budipekerti seseorang. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin tinggi pulalah budi pekertinya.

Menurut hemat penulis, pemahaman yang benar terhadap adab juga memiliki keterkaitan terhadap beberapa pengaruh, di mana pengaruh-pengaruh tersebut juga berperan dalam membentuk kondisi adab dalam diri manusia. Pengaruh-pengaruh tersebut, antara lain:

Ajaran agama memiliki pengaruh dan hubungan erat dengan terbentuknya adab dalam diri manusia. Setiap agama mengandung suatu ajaran untuk menciptakan penganutnya memiliki tingkah laku

yang baik. Diketahui bahwa ajaran-ajaran tersebut tersebut memiliki dua macam aturan, yaitu:

- a. Aturan yang bersifat teknis, seperti tatacara makan, tata cara pesta, tata cara bergaul, tata cara berumah tangga yang dapat diterima secara umum.⁹
- b. Aturan bersifat nonteknis yaitu aturan-aturan yang lebih umum, seperti jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri, jangan menganiaya dan sejenisnya.²⁵

Dalam Islam, untuk melihat kekuatan dan kelemahan iman seseorang, dapat dilihat dari tingkah lakunya. Dari tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia memiliki iman yang kuat, dan jika perbuatannya buruk, seseorang dapat dikatakan mempunyai iman yang lemah.

Setiap muslim yang ingin melakukan perbuatan, untuk memenuhi kebutuhan nalurinya, maka wajib secara syara' mengetahui hukum Allah SWT tentang perbuatan tersebut sebelum melakukannya. Bagi setiap muslim wajib untuk berbuat baik, seluruh perbuatannya harus sesuai dengan hukum Islam, tidak melakukan sesuatu apa pun kecuali jika sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Seorang muslim memiliki keterkaitan terhadap hukum Allah, karena Islam melalui sumber Al-Qur'an dan Hadist mengatur secara global semua hal dan perbuatan yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Allah telah menjadikan Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang sempurna, berskala universal, manusiawi dan lengkap.

Kepatuhan terhadap ikatan hukum syara' tersebut dapat mendatangkan rahmatan lil'alamin, yaitu kedamaian, ketenteraman dan kebahagiaan. Untuk mencari kebahagiaan dan tujuan-tujuan baik lainnya, harus menggunakan jalan yang baik dan benar, yaitu jalan yang hanya ditempuh manusia dengan mengikuti aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah SWT. Aturan-aturan hukum syara' tersebut sesuai dengan akal manusia, dan tidak berlawanan dengannya, karena akal (melalui rasio) turut menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.²⁶

Sebaliknya sifat menentang hukum syara' dapat mendatangkan lathat Allah, Malaikat dan seluruh manusia. Seperti halnya, Islam melarang umatnya senantiasa berbuat baik kepada dirinya dan jangan

²⁵Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000, hal. 25.

²⁶Abdul Aziz Wahab Sapriya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 34-35.

sampai membunuh dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ ﴿١٦٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam Keadaan kafir, mereka itu mendapat la'nat Allah, Para Malaikat dan manusia seluruhnya (QS. Al-Baqarah [2]:161)

Perbuatan yang buruk biasanya dilandaskan pada nafsu yang tidak baik. Apabila ia mempunyai nafsu yang tidak baik, maka orang tersebut pasti mempunyai sifat tercela. Sifat ini sangat disenangi oleh Iblis, karena siapa yang memiliki sifat tercela berarti orang tersebut sudah mengikuti bisikan Iblis. Islam menjelaskan kepada para penganutnya agar senatisa menjahi rayuan dan bisikan iblis. Karena Iblis dianggap sebagai makhluk yang membawa kepada kejahatan dan kerugian. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
﴿١٦٩﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-Baqarah [2]:168-169).

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa siapa saja manusia yang tidak mempunyai tingkah laku yang baik niscaya orang itu mendapat siksaan di dunia dan mendekam dalam neraka di akhirat. Karena itu semua manusia dituntut untuk memiliki tingkah laku yang baik. Caranya adalah melalui pendidikan agama. Agama Islam mengajarkan kepada manusia bahwa hidup di dunia ini tidak kekal dan semua kehidupan nantinya berakhir dengan kematian. Agama juga mengajarkan kepada manusia bahwa diakhirat nanti manusia akan menerima balasan dari semua yang telah mereka perbuat. Oleh sebab itu, agama menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dalam hidupnya. Manusia harus beribadah kepada Allah dengan sungguh-

sebenarnya agar tidak menyesal dikemudian hari. Jika manusia pernah berbuat dosa, maka hendaklah manusia itu segera bertobat kepada Allah, agar terhindar dari penyesalan atau kerugian.

Oleh karena itu, agama sekali lagi mengingatkan kepada manusia supaya ia tetap istiqamah dalam kebaikan dan senantiasa selalu menanankan adab dalam diri. Karena, sebagaimana diketahui bahwa barang siapa yang melakukan perbuatan tercela, menandakan hatinya juga tercela. Allah SWT tidak menyukai orang yang hatinya buruk. Allah SWT berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُ عِوَجًا ۝١ سَيِّئًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ ۝٢ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۝٣ مَّا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا ۝٤

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak membelokkan (sedikitpun) di dalamnya sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. (QS.Al-Kahfi:1-3).

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَيُّثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَيِّثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝١٠٠

Katakanlah, Tidak sama yang baik dengan yang buruk itu, meskipun yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (QS.Al-Maidah: 100).

Nafsu juga menjadi pengaruh bagi manusia. Nafsu ialah pendorong yang mewujudkan berbagai keinginan seperti ingin makan, minum, berpakaian, bersenang-senang, berumah tangga, hubungan biologis, ingin pangkat, jabatan dan kemewahan dunia. Selain itu ada pula perasaan tidak senang kalau dihina orang lain, diganggu kehormatan dan harta bendanya. Ini menandakan bahwa mempertahankan diri dan kesemuanya itu adalah atas dorongan hawa nafsu. Nafsu dapat menimbulkan kebaikan, juga pertentangan dengan orang lain dan tindakan menyinggung kehormatan orang lain. Nafsu juga dapat mengantarkan pada kesesatan.

Nafsu ibarat mesin kendaraan. Kendaraan dapat berjalan disebabkan mesinnya hidup, tetapi bukan hanya mesin yang dibutuhkan oleh sebuah kendaraan. Ada mesin tapi tidak mempunyai rem dapat mengakibatkan bahaya kecelakaan dan terjerumus ke jurang. Demikian pula dengan nafsu, tanpa kendali pasti menjerumuskan manusia itu sendiri. Adapun rem untuk nafsu adalah ajaran agama, sebab agama memberi petunjuk kepada kebaiakan yang berguna dan bermanfaat. Selain itu agama juga memberi peringatan kepada hal-hal buruk yang menimbulkan kecelakaan.

Lain halnya bila nafsu dapat dikendalikan oleh nurani yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis, maka nafsu ini disebut nafsu Muthmainnah atau nafsu Al-Nathiyah. Nafsu yang demikian membawa ketenangan bagi pemiliknya, sebab segala dorongan teratur, tertib, penuh perhitungan, yang kesemuanya menimbulkan kebaikan. Sebab segala dorongan teratur, tertib, penuh perhitungan, segala keinginan orang yang bernafsu muthmainnah, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, menjadi pedoman dan merupakan nafsu yang telah diredoi oleh Allah.

Nafsu adalah organ rohani (jiwa) yang besar pengaruhnya dan yang paling banyak diantara anggota rohani (jiwa) yang mengeluarkan intruksi kepada anggota badan untuk berbuat atau bertindak. Nafsu juga dinyatakan sebagai penyebab timbulnya penyakit rohani, karena nafsu itu menimbulkan sifat dan sikap yang buruk dalam rohani manusia serta mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang jahat yang di larang oleh agama, juga norma-norma yang berlaku. Mengendalikan nafsu dapat terhindar dari perbuatan yang menimbulkan dosa.²⁷ Jika nafsu seseorang itu baik, maka melahirkan sikap yang baik, sebaliknya jika nafsu seseorang itu buruk, maka ia melahirkan sikap yang buruk pula. Jiwa yang baik dikuasai oleh nafsu yang baik, mengarah kepada kebaikan, sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Jiwa yang kotor dikuasai oleh nafsu yang buruk, dorongan yang terdapat di dalam jiwa itu mengarah kepada keburukan dan perbuatan tercela yang menyimpang dari ajaran agama.

Nafsu yang baik harus dipupuk agar berkembang dan membuahakan kebajikan dalam hidup untuk mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada orang tua, belajar dengan giat. Menahan diri dari perbuatan ma'siat merupakan gejala-gejala nafsu yang baik. Mengendalikan nafsu berarti menahan dorongan-dorongan jiwa yang mengarah kepada jalan yang menyimpang dari ajaran agama.²⁸

²⁷Dasmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadani Solo, 2002, hal. 22-23

²⁸Departemen Agama RI, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2005, Cet.3, hal. 73.

Menurut Ibnu Arabi, yang dikutip oleh Ridwan Lubis bahwa nafsu manusia terbagi menjadi tiga nafsu, yaitu:²⁹

- a. Nafsu syahwaniyyah, nafsu ini ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada kelezatan misal makanan, minuman dan syawat jasmaniah, misalnya bersenang-senang dengan perempuan. Jika ini tidak dikendalikan maka manusia tidak beda dengan binatang dan hidupnya menjadi leodonisme. Nafsu syahwaniyyah atau nafsu ammarah atau nafsu syaithoniyah ialah jiwa yang belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, belum memperoleh tuntunan, belum menentukan mana yang manfaat, mana yang mudhorat, tetapi kebanyakan ia mendorong kepada hal-hal yang tidak patut. Ia menimbulkan tindakan khiyanat dengan segala akibat-akibatnya yang tiada patut dipuji, ia enggan menerima adveis, gagasan dan saran. Menganggap semua advis, gagasan dan saran merupakan lawan dan penghalang tujuan. Ia gembira menerima bisikan Iblis dan syaitan yang menunjukkan kepada jalan yang buruk dan terkutuk. Ini yang digemarinya, semua yang bertentangan dengan keinginannya di anggap sebagai musuhnya, sedangkan yang sejalan dengan kemauannya adalah sahabat karibnya. Allah berfirman:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi) nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaKu, "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka jahannam dari golongan jin dan manusia bersama-sama. (Qs.As-Sajdah: 13).

- b. Nafsu ghadabiyyah, nafsu ini ada pada manusia juga pada binatang yaitu nafsu yang cenderung kepada amarah, merusak, ambisius, senang menguasai dan mengalahkan segala cara. Nafsu ini lebih kuat dibanding dengan syahwaniyyah dan lebih berbahaya bagi pemilikinya, jika tak terkendalikan. Ia cenderung dengki, tergesa-gesa, tidak tenang, cepat mengambil keputusan untuk melakukan hal negatif terhadap saingannya tanpa pertimbangan matang dan rasional. Nafsu alghadabiyyah atau nafsu lawwaamah ialah jiwa yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan

²⁹Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005, hal. 63-67.

sesuatu pelanggaran. Ia tidak berani melakukan secara terang-terangan dan tidak pula mencari cara gelap-gelapan melakukan sesuatu, karena ia telah sadar akibat pekerjaannya. Sayang sekali ia belum mampu dan tidak kuat mengekang nafsu yang jahat, oleh karena itu ia masih selalu dekat dengan perbuatan atau pekerjaan maksiat. Setelah ia melakukan pekerjaan yang dilarang oleh agama, barulah timbul keinsyafan dan penyesalan. Lalu berharap agar perbuatan kejahatannya jangan terulang lagi dan memperoleh ampunan Allah. Nafsu alghadabiyyah atau nafsu lawwaamah dapat melihat dirinya dengan keadaan sadar, dapat membedakan baik dan buruk, hanya rentan terhadap kejahatan. Apabila dia telah mengenal dirinya maka ia berusaha meninggalkan jalan yang buruk dan bertobat kepada Allah. Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS.Al-Qalam: 7).

Al-nafsu mutmainnah, nafsu ini yang membedakan antara manusia dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia mampu berfikir, mengambil hikmah, memahami fenomena-fenomena alam. Dengan nafsu ini, manusia menjadi agung, besar cita-citanya, kagum terhadap dirinya, sehingga bersyukur kepada Tuhan-Nya. Nafsu ini menjadikan manusia dapat mengendalikan kehendak menuju kebaikan. Nafsu mutmainnah ialah hawa nafsu yang telah mendapat tuntunan, bimbingan dan pemeliharaan Tuhan. Ia mendatangkan ketenangan jiwa, melahirkan perbuatan yang baik, membentengi serangan kekejian dan kejahatan, memukul mundur musuh kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin, mendorong melakukan kebajikan serta menghambat pekerjaan kejahatan. Nafsu mutmainnah bisa di bilang nafsu yang sempurna, karena nafsu ini mengikuti aturan-aturan yang diberikan Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٣٠﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٣١﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٣٢﴾
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٣﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridho (puas) lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS.Al-Fajr: 27-30).

Manusia harus berusaha agar nafsu tetap menjadi baik dan jiwa tetap mulia dengan melatih diri secara tekun, menjalankan ajaran agama, meninggalkan segala larangan agama dan bertaubat jika pernah melakukan dosa. Karena hanya dengan itulah jiwa menjadi tenang dan tentram penuh rasa bahagia. Allah SWT berfirman:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (QS.Al-Fatihah:6-7)

Tingkah laku manusia juga dapat dipengaruhi oleh adat istiadat. Adat istiadat menganggap baik bila mengikutinya dan menanam perasaan kepada mereka bahwa adat istiadat itu membawa kebaikan. Apabila seorang dari mereka menyalahi adat istiadat, sangat di cela dan dianggap ke luar dari golongan dan bangsanya. Ada beberapa alasan mengapa adat istiadat dipertahankan:

- 1) Adanya kepercayaan turun-temurun. Ada keyakinan yang menyimpang secara turun-temurun. Ada hikayat-hikayat dan khufarat-khufarat yang menganggap bahwa syetan dan jin membalas dendam kepada orang-orang yang menyalahi perintah-perintah adat istiadat dan malaikat memberi pahala bagi yang mengikutinya. Padahal tidak demikian.
- 2) Adanya tradisi yang kokoh. Beberapa upacara, keramaian, pertemuan yang menggerakkan perasaan dan mendorong bagi para hadirin untuk mengikuti maksud dan tujuan upacara itu. Seperti mengikuti upacara adat-istiadat kematian, upacara pernikahan, ziarah kubur dan upacara adat lainnya. Ada yang disesuaikan dengan ajaran agama dan ada juga yang bertentangan.³⁰

Pada suatu waktu orang-orang berpendapat bahwa baik itu apa yang sesuai dengan adat-istiadat dan buruk itu apa yang menyalahinya. Di luar adat-istiadat, orang-orang merdeka melakukan apa yang mereka kehendaki. Bahkan pada masa ini pun

³⁰Zubaedi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 23-24.

banyak orang-orang umum yang berpendapat serupa itu. Mereka berbuat apa yang mereka perbuat, karena sesuai dengan adat-istiadat golongan mereka dan mereka menjauhi apa yang mereka jauhi karena golongan mereka tidak melakukannya. Maka ukuran baik dan buruk menurut pandangan mereka adalah adat-istiadat golongannya. Orang-orang kampung, bila keluarganya sakit, tidak mengundang dokter untuk mengobatinya. Bila seorang dari keluarga mereka meninggal dunia, terpaksa mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk melakukan peringatan ritual adat, karena jika ia tidak melakukan demikian itu, di cela oleh lingkungannya, sebab menyalahi adat-istiadat mereka.

Dalam penyelidikan adat-istiadat tidak dapat digunakan sebagai ukuran dan pertimbangan, karena sebagian dari perintah-perintahnya tidak masuk akal dan setengah merugikannya. Banyak perbuatan-perbuatan yang salah, tetapi mereka menyatakan bahwa itu kebajikannya; seperti mengubur anak perempuannya hidup-hidup dilakukan oleh sebagian bangsa Arab jahilliyah. Mereka menganggap perbuatan itu tidak tercela dan tidak salah. Berpegang adat-istiadat itu meskipun tidak seluruhnya benar, ada juga faedahnya. Seperti banyak orang-orang yang tidak mau mencuri, minum-minuman keras karena mengikuti adat-istiadat, takut dari lingkungan yang mengancam dan mencemoohkannya.

Tiap suku bangsa mempunyai adat istiadat tertentu yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Aturan menurut adat istiadat merupakan suatu perbuatan baik bagi mereka yang menjaga dan melaksanakannya. Dipandang buruk bagi mereka yang tidak mengindahkan. Adapun pengaruh adat yang sangat kental dapat terjadi seperti:

- 1) Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah diadakan itu, seperti membiasakan diri memakai gamis (jubah), peci dan sarung disuatu daerah.
- 2) Kurang memperhatikan waktu dan perhatian sebelum diadakannya perbuatan baik, seperti sifat pembawaan dalam kelompok, kebiasaan kenduri tanpa undangan, tradisi yasinan, berkumpul untuk bermusyawarah hanya dengan pemberitahuan pengeras suara di masjid;

Terdapat dua faktor yang telah menentukan lahirnya adat istiadat itu, yaitu:

- 1) Karena ada kecenderungan hati kepada perbuatan itu, seseorang merasa senang melakukannya (tertarik oleh sikap perbuatan itu)

2) Diikuti kecenderungan hati tersebut dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga terbiasa.³¹

Adat istiadat tidak dapat dijadikan ukuran untuk menilai baik buruknya perbuatan manusia, karena sering terjadi peraturan adat menyalahi rasio (akal sehat). Selain itu adat yang berlaku disuatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Jadi yang dipandang baik oleh suatu adat belum tentu diterima oleh adat lainnya-lainnya. Ada beberapa cara yang dapat mengubah adat kebiasaan lama menjadi adat yang baru secara rasional dan diterima masyarakat, diantaranya adalah:

- 1) Niat dan kemauan yang kuat untuk mengubah adat kebiasaan yang lama ke yang baru
- 2) Keyakinan pada kebaikan terhadap adat yang baru
- 3) Penolakan-penarikan terhadap adat yang lama menjadi adat yang baru
- 4) Menggunakan kesempatan untuk melaksanakan adat yang baru
- 5) Faktor pendidikan, ilmu dan teknologi modern.³²

Diketahui bahwa kehidupan manusia di dunia ini adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Bahagia yang dimaksud adalah kelezatan dan sepi dari kepedihan. Bahagia itu merupakan tujuan akhir dari hidup manusia, maka perbuatan yang mengandung kelezatan adalah perbuatan yang baik, dan perbuatan yang mengandung kepedihan adalah perbuatan yang buruk. Paham ini juga menyatakan, agar manusia mencari sebesar-besarnya kelezatan, bahkan apabila dihadapkan kepada pilihan beberapa perbuatan, yang paling besar kelezatannya itulah yang harus dipilih. Kelezatan itu sendiri diukur melalui dampak resapan dan lama waktu kejadiannya. Ukuran yang dapat dipergunakan adalah:³³

- 1) Kebahagiaan diri (Egustic Hedonis). Menurut paham ini, manusia hendaknya mencari sebanyak mungkin kebahagiaan untuk dirinya, dan harus memilih apa yang mendatangkan kebahagiaan bagi diri sendiri.
- 2) Kebahagiaan bersama (Universalistic Hedonis). Paham yang menghendaki agar manusia mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia, bahkan untuk segala mahluk

³¹Rahmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Cet. 2, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996, hal. 49.

³²Udin Saripudin Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2012, hal. 54.

³³Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 28

yang berperasaan. Kepentingan kebahagiaan menurut paham ini diukur dari kebahagiaan bersama (umum).³⁴

Ada pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan manusia dapat dikatakan baik bila ia berhasil menciptakan kebahagiaan bagi dirinya dan bagi orang banyak. Para pengikut aliran ini membagi kebahagiaan menjadi dua, yaitu:³⁵

1) Kebahagiaan diri

Pendapat ini mengatakan bahwa manusia itu hendaknya mencari sebanyak mungkin kebahagiaan untuk dirinya dan mengorientasikan segala usahanya ke arah kebahagiaan. Dalam hal ini, bila seseorang bimbang diantara dua perbuatan, maka harus ditinggalkan atau diperbuat? Dalam hal ini, ia memperhitungkan banyak sedikitnya kebahagiaan (kenikmatan) dan kepedihan yang ditimbulkannya untuk dirinya. Kalau besar kenikmatannya, maka ia baik dan bila besar kepedihannya, maka ia buruk.

2) Kebahagiaan Bersama

Paham ini menghendaki agar manusia mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia, bahkan untuk segala makhluk yang berperasaan. Untuk memberikan nilai terhadap suatu perbuatan baik atau buruk, yang perlu diperhatikan adalah kesenangan dan kepedihan yang diakibatkan oleh perbuatan itu. Dalam hal ini bukan untuk diri sendiri tetapi untuk seluruh makhluk, ikut merasakan kenikmatan dari akibat perbuatan itu.

Jadi, menurut pengikut paham ini, kebahagiaan sejati bukan dimiliki oleh orang yang melakukannya, tetapi kenikmatan semua orang yang ada hubungannya dengan perbuatan itu. Sipelaku kebaikan harus mempertimbangkan jangan sampai berat sebelah kepada dirinya. Kebahagiaan bersama harus menjadi pokok pandangan setiap orang. Suatu perbuatan bernilai baik bila menghasilkan kebahagiaan kepada manusia. Dia adalah utama, meskipun menghasilkan kepedihan kepada sebagian kecil orang atau kepada sipembuat sendiri.

Undang-undang dapat berpengaruh pada tingkah laku seseorang. Undang-undang ialah ketetapan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku di sebuah negara secara formal dan menjadi landasan pokok untuk mengatur jalannya sebuah negara.

³⁴William F O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 24.

³⁵Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Penerjemah Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006, hal. 65-68.

Dimanapun manusia berada akan selalu ada undang-undang yang mesti dijunjungnya dengan penuh kepatuhan. Terdapat berbagai undang-undang, diantaranya:³⁶

- 1) Undang-undang konservasi alam, seperti perlindungan tanah gundul yang menyebabkan terjadi bajir.
- 2) Undang-undang negara, ia bersifat praktis, bisa diubah sesuai dengan keadaan.

Oleh karena itu, undang-undang etika selalu mengarahkan manusia untuk berbuat baik, tetapi ada kalanya etika seseorang buruk, yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian orang tuanya terhadap pembinaan dan pendidikan etika pada keluarganya.

Konsep adab dalam ruang lingkungannya menurut al-Attas, pada zaman Arab jahiliah, istilah adab diartikan sebagai “undangan kepada suatu perjamuan istimewa yang di dalamnya terdapat perbincangan yang mulia”. Pada zaman Islam, makna istilah adab mengalami peng-Islaman dengan memasukkan unsur-unsur rahaniah dan keilmuan ke dalam konseptualnya. Peng-Islaman pengertian ini, sebagaimana digambarkan oleh al-Attas sebagai berikut:

Al-Qur’an Suci adalah undangan yang suci dari Allah SWT kepada suatu perjamuan ruhaniah dan pencapaian ilmu yang sebenar mengenainya bearti menikmati hidangan yang lezat di dalamnya. Menikmati hidangan yang lezat dalam suatu perjamuan istimewa dan dimuliakan dengan kehadiran tetamu yang mulia dan terhormat mengandaikan sikap dan perilaku yang juga sesuai dengan keadaan itu. Begitu jugalah ilmu pengetahuan harus dinikmati dan dimuliakan serta dituntut dengan memenuhi segala syarat dan peraturan yang sesuai dengan sifatnya yang mulia itu.³⁷

Selanjutnya, arti istilah adab kemudian mengalami perkembangan yang secara historis sebenarnya pergerakan semacam ini bisa dilihat sebagai sudah berkembang selama masa Umayyah, ketika adab secara bertahap dipandang sebagai mencakup semua kesusasteraan dan kebudayaan orang-orang Arab. Kemudian selama masa Abbasiyah dan dengan tercapainya peng-Islaman sebagian besar dunia, adab dikembangkan lebih lanjut sehingga meluas melebihi kebudayaan dan kesusasteraan Arab dan mencakup pula ilmu-ilmu dan disiplin-disiplin kemanusiaan dan masyarakat-masyarakat muslim lainnya, terutama orang-orang Persia dan bahkan termasuk pula ke dalam jelajahnya kesusasteraan, ilmu dan filsafat peradaban-peradaban lain seperti India dan Yunani. Tetapi selama masa Abbasiyah ini

³⁶Muhaimin, *Problematika Agama...*, hal. 33.

³⁷Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hal. 57.

pulalah dimulai pembatasan makna adab adab yang telah ter-Islamkan yang sesungguhnya sedang dalam proses untuk mengungkapkan dirinya. Tidak syak lagi hal ini antara lain diakibatkan oleh terjadinya pengobatan serta hadirnya administrasi dan birokrasi. Adab secara bertahap menjadi terbatas pada belles lettres (kesusasteraan), dan etika profesional dan sosial.³⁸

Pernyataan al-Attas tersebut, turut pula dibenarkan oleh Raghīb. Kata Raghīb, istilah adab pada zaman Umayyah mempunyai arti at-Ta'lim (pengajaran), sehingga dari kata itu lahir kata turunan al-Mu'addibun yaitu sebutan bagi orang-orang yang pada masa itu bertugas memberikan pelajaran tentang puisi, khutbah, sejarah orang-orang Arab, mulai dari keturunan mereka sampai pada peristiwa-peristiwa yang mereka alami di zaman Jahiliyyah dan zaman permulaan Islam kepada putera-putera khalifah. Sementara pada zaman Abbasiyyah yang terkenal dengan zaman kebangkitan ilmu pengetahuan, kata Adab mempunyai arti at-Ta'dzību wa at-Ta'liimu ma'an (pendidikan dan pengajaran), atau berarti semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan umat manusia dan juga tata cara yang perlu diikuti dalam suatu disiplin tertentu. Arti "Adab" pada masa ini lebih mengacu pada kebudayaan. Seperti yang pernah ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (wafat 142 H.) dalam bukunya yang berjudul al-Adab al-Kabir yang berisi kumpulan-kumpulan surat-surat panjang Ibn al-Muqaffa' yang terbagi menjadi dua bagian yaitu khusus mengenai sultan, politik, dan pemerintahannya, dan yang berhubungan dengan persahabatan dan sejenisnya. Pada masa ini, istilah "Adab" telah meluas artinya dan sering diterapkan pada puisi, prosa, peribahasa, dan balaghah, juga diterapkan pada bidang ilmu nahwu, sharf, ushul, dan sebagainya.³⁹

Pada Abad ke-4 H, kata "Adab" semakin memiliki arti yang luas, sehingga terkadang dari kata itu difahami sebagai segala sesuatu yang keberadaannya mengandung nilai pendidikan, peningkatan intelektual dan moral manusia baik dari segi sosial maupun budaya, serta pembentukan seseorang menjadi cemerlang, memiliki keistimewaan yang cocok bagi penampilan figur kelas elit dalam kehidupan intelektual sekaligus kehidupan material. Kata "Adīb" yang berarti satrawan, mengarah kepada makna yang kita sekarang dari kata "mutsaqqif" yang berarti budayawan atau orang yang memiliki intelektual tinggi. Dengan berakhirnya abad ke-4 H, seiring dengan berkembangnya ilmu bahasa dan sastra, kata "Adab"

³⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hal. 78.

³⁹Lihat Raghīb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: al-Kautsar, 2011, hal. 357-363.

mengandung pengertian ungkapan-ungkapan yang indah, baik dalam bentuk puisi maupun prosa, dan ungkapan-ungkapan yang memerlukan penafsiran dan penjelasan yang bekenaan dengan segi-segi baik dan buruk yang terdapat di dalamnya. Makna "Adab" yang demikian itu, masih dapat difahami dan digunakan pada masa sekarang (modern).⁴⁰

Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa kata "Adab" memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, kata "Adab" dalam pengertian yang khusus berarti perkataan indah yang menimbulkan kenikmaan seni dalam jiwa pembaca atau pendengarnya, baik perkataan itu berbentuk puisi maupun prosa. Kedua, kata "Adab" dalam pengertian umum, yaitu hasil cipta rasa akal yang dilukiskan dalam kata-kata yang ditulis dalam buku-buku.

Menurut hemat penulis, dari penjelasan al-Attas disebut di atas dapat dipahami bahwa pembahasan ruang lingkup adab sangat luas cakupannya. Tidak terbatas pada masalah manusia semata. Pembahasan ruang lingkup adab itu dapat dipaparkan sebagai berikut: Pertama, adab merupakan kegiatan yang mengatur hubungan seseorang dengan Khaliknya (tauhid), kelengkapan uluhiyah dan rububiah seperti keyakinan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul Allah, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan ketetapan kadar baik-buruk dari Allah. Kedua, adab merupakan kegiatan yang mengatur kedisiplinan seseorang terhadap dirinya, terhadap sesamanya dan mengatur kegiatan sehari-hari. Ketetapan ini disusun sendiri secara sistematis mulai dari bangun tidur, melakukan kegiatan atau aktifitas, istirahat, kerja hingga tidur kembali. Dalam bahasa Islam ketetapan itu disebut al-*'asr* (waktu-waktu yang telah ditentukan) yaitu dengan melakukan shalat lima waktu sehari semalam. Waktunya tidak boleh dirubah kecuali hal-hal yang telah ditetapkan untuk membolehkannya. Ketiga, adab merupakan kegiatan yang mengatur hubungan sesama manusia yang menyangkut kehidupannya. Manusia yang beradab senantiasa memiliki pengetahuan yang baik dalam menempatkan segala kedudukan dan martabat segala ciptaan Allah SWT dalam hidup ini, termasuk hubungan dengan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan seluruh ciptaan Allah SWT, yang semua itu telah diatur atau ditata oleh Allah SWT, yang kemudian disampaikan para utusan-Nya kepada manusia. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam Kitab suci al-Qur'an:

⁴⁰Lihat Raghīb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia ...*, hal. 384-390.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٦﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 164).

Dalam penerapan adab dibutuhkan strategi yang tepat. Berdasarkan Pengertian Strategi Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan stratagem yakni Osiasat atau rencana. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan.⁴¹ Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Miechael J. Lawson mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.⁴²

Sementara itu, menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴³ Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang di pandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah, personal, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya,

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 126.

⁴²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Kencana, 2007 hal. 214.

⁴³Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta. 2002, hal. 5.

strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.⁴⁴

1. Strategi Dasar

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar diartikan sebagai setiap usaha yang meliputi empat masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup Masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴⁵

2. Jenis-Jenis Strategi Pendidikan

Metode Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam buku Wina Sanjaya, paling tidak terdapat 7(tujuh) strategi pembelajaran, yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru (pendidik) kepada peserta didik dengan maksud agar menguasai materi pelajaran secara optimal

⁴⁴Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka cipta 2004, hal. 11.

⁴⁵Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 12.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah/pertanyaan yang diajukan.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi yang ketiga ini diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Namun adakalanya seorang pendidik dapat menciptakan suatu masalah untuk kemudian ditangani oleh peserta didik.

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir

Pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berfikir peserta didik, inilah maksud dari strategi ini. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Pembelajaran ini menjadikan fakta/peristiwa-peristiwa alam sebagai bahan atau materi pembelajaran.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran kelompok. Pembelajaran ini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran semacam ini menekankan kepada kerjasama antar peserta didik, mencoba merumuskan suatu bersama-sama dan memecahkan masalah secara bersama pula.

f. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang dilakukan guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik agar mereka terdorong melakukan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran agama.

g. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi Pembelajaran Afektif adalah pembelajaran yang menekankan pada penilaian ranah afektif. Afektif erat kaitannya dengan nilai dan nilai sulit untuk diukur. Sehingga pembelajaran model ini membutuhkan penilaian dan pengamatan yang terus-menerus oleh pendidik guna mengetahui hasil dari pembelajaran ini.⁴⁶

⁴⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 177-286

B. Pendidikan Adab

1. Pengertian Tentang Pendidikan Adab

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani Paedagogy yang mengandung makna seorang anak yang sedang pergi dan pulang dari sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diartikan sebagai educate yang berarti memperbaiki moral dan intelektual. Ada pula pendapat yang berbeda tentang pendidikan akan tetapi pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.⁴⁷

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mampu untuk mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴⁸

Menurut penulis pendidikan merupakan sebuah sistem yang dibuat sedemikian rupa untuk memberikan perubahan terhadap obyek untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian Adab secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *Addaba-Yu'addibu-Ta'dib* yang dapat diartikan sebagai sebuah proses mendidik atau pendidikan.⁴⁹ Di dalam kamus Al-Kautsar adab dapat dikaitkan dengan akhlak yang mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku, perangai sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵⁰ Sedangkan pada bahasa Yunani adab disamakan dengan kata ethos atau ethicos, yang berarti perasaan batin, kebiasaan, serta kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. Ethicos kemudian berubah makna menjadi etika.⁵¹

Definisi adab menurut Al-Attas adalah suatu pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia mengenai tempat yang sesuai dari semua hal pada tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁵²

Menurut Al-Jurjani, pengertian adab adalah sebuah proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencegah dari

⁴⁷Tirtarahardja Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 39.

⁴⁸Tirtarahardja Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan ...*, hal. 40-41.

⁴⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 60.

⁵⁰Husin Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar* Surabaya: Assegraff, 1990, hal. 87.

⁵¹Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Ikhlas, 1991, hal. 14

⁵²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam ...*, hal. 6.

segala bentuk kesalahan.⁵³ Soegarda Poerbakawatja juga mendefinisikan adab adalah budi pekerti, kesusilaan, watak, yaitu tingkah laku baik yang merupakan akibat dari sebuah sikap jiwa yang benar terhadap pencipta dan sesama manusia.⁵⁴ Menurut penulis definisi adab menurut beberapa tokoh diatas tersebut adalah sebuah pandangan yang mampu diterima secara logika yang memiliki relevansi signifikan terhadap kondisi proses pendidikan saat ini. Alasannya adalah pandangan tersebut sudah terkonsep, sistematis, utuh, luas dan mendalam. Pada saat sekarang ini adab hanya difahami secara umum dan sempit sehingga konsep adab yang dibawa hanya dalam pengertian yang biasa, akhirnya menyamakan adab sebatas akhlak dan etika. Adab merupakan sebuah bangunan yang kuat dan menghimpun berbagai macam perangkat serta aksesoris yang mendukungnya, seperti Penyempurnaan manusia secara berperingkat, pengajaran dan pembelajaran, disiplin diri yang merangkumi jasad, ruh dan akal serta proses pensucian dan pemurnian akhlak.

Adab inti dari ajaran agama Islam dan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW. di muka bumi ini yaitu untuk mendidik manusia agar menjadi manusia yang mulia.⁵⁵

Pentingnya Pendidikan adab dalam keberlangsungan hidup manusia. Oleh karenanya adab yang tertanam dalam diri manusia akan melahirkan manusia yang beradab yang kemudian akan melahirkan kepemimpinan adil dalam menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempat yang benar. Selanjutnya ia berusaha untuk memperbaiki setiap aspek yang ada pada dirinya, masyarakat, dan negaranya pada tahapan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT.⁵⁶ Barang siapa yang aspek kehidupannya sesuai dengan tata cara islam maka interaksinya dengan Allah akan semakin baik, dia tidak akan lelah menjalankan perintah perintahNya dan tidak bosan dalam menjahui larangan laranganNya, selalu menjadikan nabi Muhammad sebagai qudwah hasanah dalam kehidupan sehingga tidak lelah mempelajari sunnah sunnah dan menghidupkannya dalam keseharian. Menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya.

⁵³Wan, Mohd Nor, Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003 hal. 60.

⁵⁴Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan...*, hal. 9.

⁵⁵Hadis dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim dan al-Byhaqi. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*. Jakarta: Noura Books, 2014 hal. 5.

⁵⁶Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim...*, hal. 54.

Menurut penulis pembahasan adab menjadi salah satu inti dari ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena dalam pendidikan adab terdapat beberapa unsur yang sangat penting yaitu: aqidah, akhlaq, ibadah, dan muamalah yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu dari perkara tersebut diabaikan, maka akan terjadi ketimpangan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

*Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan salam (QS. Al-Furqon: 63)*⁵⁷

Adab sangat penting bagi manusia karena dapat menuntun manusia kepada perbuatan yang baik dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Mengatur serta mengarahkan manusia kepada fitrahnya yaitu menyembah dan taat kepada Allah SWT. Dengan adab yang benar manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran dan perbuatan yang menyesatkan.

Pemahaman adab ini juga dapat menghaluskan budi pekerti seseorang sehingga dapat dikatakan jika semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin tinggi pula budi pekertinya. Pada zaman sekarang ini banyaknya tindakan kriminal, perampokan, pencurian, korupsi dan lain sebagainya penyebab utamanya adalah hilangnya akhlak dan etika. Akhlak dan etika yang tidak biasa diajarkan sejak dini atau diajarkan sekedar saja maka akan membentuk generasi yang buta akhlak.

Proses penanaman adab dalam diri manusia menurut al-Attas dapat dilakukan melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan sejak dini. Anak dibiasakan dengan adab dengan kepribadian yang baik, yakni seperti kepribadian Rasulullah SAW atau membentuk kepribadian setiap anak. Proses ini harus berkelanjutan hingga anak tersebut mencapai umur mumayyiz, dalam rangka untuk melatih pikirannya sehingga dapat berfungsi untuk dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk. Latihan dan pembiasaan ini merupakan sebuah proses bagi kesempurnaan jiwa akal dan rohaninya sampai waktu usia matang (baligh). Pada saat jiwa akal dan ruhaninya telah berfungsi maka proses selanjutnya adalah menuntut ilmu yang sebenarnya, seperti ilmu wajib (*fardu'ain*) dan

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar, 2004, hal. 510.

memilih bidang keilmuan yang sesuai potensi minat dan bakatnya pada ilmu pengkhususan (*fadhu kifayyah*).

Menurut penulis pendidikan adab dapat diterapkan kepada segala usia dengan catatan harus dengan pembiasaan yang massif dan tidak sekedarnya. Akan tetapi lebih baik jika diterapkan pada anak usia dini maupun siswa sekolah dasar mengingat pembiasaan adab sejak dini akan lebih tertanam dengan kuat pada diri manusia sehingga mampu memiliki pembiasaan hidup yang baik dalam berinteraksi kepada Allah maupun sesama manusia. Adab memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan manusia karena dapat menjadi cahaya yang mampu menerangi dan memberikan kekuatan jasmani, akal dan ruhaninya. Manusia yang terdidik adalah manusia beradab yang senantiasa dibimbing dan dianugerahkan ilmu sejati.⁵⁸

Menurut pandangan Al-Attas, manusia yang beradab yaitu manusia yang memiliki ilmu dan amal yang benar. Mereka mampu menempatkan segala sesuatu terhadap penilaian yang benar pada tempat dan porsi yang tepat.⁵⁹ Terasapnya adab pada diri manusia akan dapat mengenal serta memahami bahwa dirinya memiliki tanggung jawab terhadap ilmu pengetahuan. Dalam menempatkan pengetahuan ia akan bersikap amanah, adil, jujur, dan bijaksana serta mampu menunjukkan sumber yang benar dan tepat.

Pendidikan Adab terbagi menjadi beberapa macam diantaranya:

a. Adab Berpakaian

Standar berpakaian yang rapi adalah sesuai dengan ketentuan agama Islam. Memakai busana muslim adalah akhlak yang terpuji karena merupakan bentuk rasa menghormati harkat martabat sebagai makhluk yang mulia. Berikut adalah tata cara berpakaian sesuai dengan ajaran Islam:

- 1) Pakaian arus menutup aurat, tidak memperlihatkan bentuk tubuh yang memperlihatkan apa yang ada di baliknya
- 2) Pakaian laki laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya.
- 3) Pakaian tidak merupakan bentuk syurah (untuk ketenaran).

Yaitu pakaian yang sedang trend di masyarakat karena warnanya dan modelnya yang baru ada sehingga membuat pandangan masyarakat tertuju kepadanya. Adapun akibat yang ditimbulkan dari pakaian ini akan menyebabkan kesombongan dan kebanggaan. Seorang muslimah mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang non

⁵⁸Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 42.

⁵⁹Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 49.

muslim. Wanita muslimah selalu berpakaian sesuai kebutuhan dan tidak terlalu mencolok. Ciri wanita muslimah ini memang berbeda dengan tujuan menjaga diri dari nafsu dan supaya tidak kelihatan dari bagian tubuhnya atau perhiasan yang dipakainya.⁶⁰

b. Adab Makan

Sebagai kaum muslimin memandang bahwa makan dan minum hanya untuk menjaga kesehatan badanya saja, tetapi lebih dari itu tujuan lainnya adalah agar dapat beribadah kepada Allah SWT. Adab dalam makan harus diperhatikan dari berbagai hal, pertama, makanan harus halal baik dari cara memperolehnya dan baik dari gizi, terhindar dari keharaman dan kesubhatan. Kedua, pada saat makan dan minum hendaknya diniatkan ibadah kepada Allah SWT. Ketiga, mencuci tangan sebelum makan dan duduk rendah hati. Keempat, menerima apa adanya dan makan yang baik dengan siapapun.⁶¹

c. Adab Berbicara

Aktifitas atau kebiasaan sehari-hari alangkah baiknya mengetahui cara berinteraksi dengan baik terhadap orang lain. Adab berbicara harus dipahami dan dimengerti dengan maksud mengerti dan berinteraksi dengan baik kepada orang lain secara baik dan benar. Adab etika berbicara kepada orang lain sebaiknya berbicara dengan baik dan sopan, kedua menjaga pandangan mata, terutama ketika berbicara dengan lawan jenis. Ketiga konteks pembicaraan harus mengenai masalah yang baik dan bermanfaat, kalau tidak bisa lebih baik diam dan harus pandai dalam memilih kata kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain.⁶²

d. Adab Berdo'a

Doa memiliki kedudukan yang tinggi didalam islam dan termasuk ibadah yang agung. Doa menunjukkan bukti ketergantungan seorang hamba kepada sang pencipta dalam meraih segala yang bermanfaat dan menolak segala hal yang membawa mudarat, dengan doa maka akan tampak keterkaitan seorang hamba dengan Rabbnya dan kecondongannya.

Berdo'a adalah ibadah maka hanya boleh ditujukan kepada Allah. Berpaling dari Nya dalam meminta sesuatu sangat dilarang sebab tidak ada seorang pun yang sanggup memenuhi kecuali hanya

⁶⁰Ahmad Fauzi, "Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol.1 No.1, Maret 2016, hal. 43.

⁶¹Tuti Yustina, *Be Smart Pendidikan Agama Islam. Untuk Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008, hal. 91.

⁶²Latief Utsman, *Lembar Kerja Santri Adab dan Do'a Harian*, Jakarta: Khalis Media Utama, 2011 hal. 1-15.

Allah. Jadi orang yang berdoa kepada selain Allah berarti sombong dalam peribadatan kepadaNya. Kesombongan dalam beribadah menyebabkan pelakunya masuk neraka. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan tuhanmu berfirman , berdoalah kepadaku niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembahku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina. (QS. Mu'min: 60)⁶³

Setiap hamba pasti ingin doanya dikabulkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu ketika berdoa hendaklah menjaga adab-adabnya yaitu dengan berniat ikhlas karena Allah, berdoa dalam keadaan suci, mengangkat tangan, memulai dengan memuji Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, memulai doa untuk diri sendiri, bersungguh-sungguh dalam berdo'a, menghadirkan hati dan meyakini doaya dikabulkan.⁶⁴

e. Adab Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu atau belajar di sekolah harus mentaati aturan yang sudah dibuat di sekolah atau madrasah. Selain itu hendaknya sebagai siswa harus menghormati guru, berteman dengan guru, mengucapkan salam kepada guru, duduk dengan rapi dan sopan serta mendengarkan dengan baik, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, mencatat dan menulis ilmu, memiliki waktu yang cukup, mengamalkan ilmu, menyebarkan ilmu, dan tidak menyembunyikan ilmu.⁶⁵

f. Adab Terhadap Diri Sendiri

Seorang muslim yang ingin bahagia dunia akhirat harus berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai konsep hidup dan barometer kebenaran juga kebatilan. Seorang muslim yang ingin meraih sukses harus mendidik diri agar senantiasa taat kepada Allah SWT. Seorang muslim juga meyakini bahwa keimanan dan amal shalih dapat membersihkan dan mensucikan jiwa. Adapun yang dapat menodainya adalah keburukan, kemaksiatan, dan kekufuran.

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.679.

⁶⁴Ainul Millah, *Adab-Adab Islami...*, hal. 2-6..

⁶⁵Ainul Millah, *Adab-Adab Islami...*, hal. 106.

Adab yang hendaknya ditanapkan kepada diri sendiri adalah dengan cara bertaubat dari segala dosa, merasa selalu diawasi setiap perbuatannya oleh Allah SWT, memerangi nafsu yang menjadi musuh diri sendiri dan muhasabah atau senantiasa melakukan instopeksi diri.⁶⁶ Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr:18)⁶⁷

g. Adab Terhadap Teman

Muslim satu dengan muslim yang lainnya adalah saudara. Mereka saling mencintai, saling tolong-menolong dalam kebaikan, saling mengingatkan dan saling menasehati dalam kebenaran. Semua dilakukan untuk mencari ridha Allah sehingga mampu menegakkan agama Islam. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)⁶⁸

Mewujudkan persaudaraan erat sesama muslim maka perlu dijaga perilaku dan adab-adabnya sehingga dapat melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing. Adapun adab-adabnya yaitu memilih saudara yang soleh, menjalin persaudaraan karena Allah, mengucapkan salam dan menjawabnya, mendoakan apabila bersin, menjenguknya apabila sakit, menghadiri undangannya, saling tolong menolong, tidak menyakiti, tidak mendiamkannya lebih dari tiga hari, rendah hati dan tidak menyombongkan diri, memberi hadiah, menerima pemberian saudara, membela dan melindungi dalam

⁶⁶Ainul Millah, *Adab-Adab Islam...*, hal. 116.

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 799.

⁶⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 744.

kebaikan, menutup aib dan rahasianya, dan memaafkan apabila memiliki kesalahan.⁶⁹

h. Adab Terhadap Orang Tua

Orang yang paling berjasa dalam hidup ini adalah kedua orang tua terutama ibu yang telah mengandung anaknya selama Sembilan bulan. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk senantiasa taat dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).*⁷⁰

Manusia harus senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dengan menjaga adab adabnya yaitu dengan taat terhadap perkara yang bukan maksiat kepada Allah dan RasulNya, mengutamakan ibu dalam berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada keduanya, merendahkan diri dihadapan keduanya, bertutur kata yang lembut dan sopan, menjaga nama baik orang tua, melaksanakan janji dan wasiatnya, berdoa dan memohonkan ampun kepada keduanya, menyambung silaturahmi kepada sahabat orang tua, dan berziarah ke makamnya apabila sudah meninggal.⁷¹

Pendidikan secara singkat merupakan usaha sadar dan terencana untuk melakukan pengembangan potensi diri, spiritual keagamaan, akhlak mulia serta keterampilan diri. Hal tersebut telah ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. Maka sebuah pendidikan itu memiliki tujuan akhir dari proses pendidikan tersebut.⁷²

Tujuan utama pendidikan menurut al-Attas adalah mendidik manusia untuk menjadi or Pendidikan secara singkat merupakan usaha sadar dan terencana untuk melakukan pengembangan potensi diri, spiritual keagamaan, akhlak mulia serta keterampilan diri. Hal tersebut telah ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas.

⁶⁹ Ainul Millah, *Adab-Adab Islami...*, hal. 121.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 581.

⁷¹ Ainul Millah, *Adab-Adab Islami...*, hal. 145.

⁷² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 177-286.

Maka sebuah pendidikan itu memiliki tujuan akhir dari proses pendidikan tersebut.⁷³

Tujuan utama pendidikan menurut al-Attas adalah mendidik manusia untuk menjadi orang baik (*good man*) atau manusia yang beradab (insan adabi). Dikatakan beradab manakala manusia itu bisa adil, yaitu idaman ia bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil yang pertama kali harus dilakukan adalah adil terhadap diri sendiri yaitu dengan mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Hal itu disebabkan karena ketika manusia masih di alam arwah, ia pernah melakukan perjanjian azali dengan Allah.⁷⁴

Sementara itu, asal kata adab berasal dari bahasa arab yaitu بدأ. Kalimat ini memiliki banyak arti diantaranya yaitu, mengadakan jamuan makan, sopan, berbudi pekerti baik, moral, dan etika.⁷⁵ Pengertian adab menurut Naquib al-Attas sangatlah luas, dimana pada awalnya perkataan adab itu merupakan sebuah undangan jamuan makan, yang mana dalam jamuan tersebut terdapat kandungan hubungan sosial yang baik dan mulia.⁷⁶ Akan tetapi, secara sempit Naquib al-Attas memberikan definisi adab sebagai; “Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu ada yang terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitanya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.”⁷⁷

Pengenalan dari definisi di atas adalah mengetahui kembali (*recognize*) perjanjian pertama (*primordial covenant*) antara manusia dengan Tuhannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua materi sudah ada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai tingkatan wujud. Namun sebab kebodohan dan kesombongannya, manusia mengubah tempat tersebut dan terjadilah ketidakadilan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengakuan tersebut adalah melakukan sesuatu sesuai apa yang dikenal (perjanjian pertama manusia dengan Tuhannya). Hal itu menjadi semacam afirmasi dan konfirmasi atau

⁷³Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012 hal. 29.

⁷⁴Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya* 2045, Depok, YPI At-Taqwa, 2018, hal. 10-15.

⁷⁵Gustia Tahir, “Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Adabiyah* Vol. XV Nomor 1/2015, Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2015, hal. 20.

⁷⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al- Attas...*, hal. 175.

⁷⁷Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al- Attas...*, hal. 177

realisasi dan aktualisasi dalam diri seseorang mengenai tentang apa yang telah dikenalnya.⁷⁸

Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar ulama' Indonesia Memberikan pengertian bahwa makna adab merupakan istilah yang khas dalam Islam. Adab itu terkait dengan iman dan ibadah dan bukan hanya sopan santun, baik budi, namun lebih dari itu, bahwa adab itu mengangkat harkat dan martabat sesuatu berdasarkan ketentuan dari Allah.⁷⁹ Adapun menurut ulama terkenal al-Ghazali dalam kitab fenomenalnya *Ihya' Ulumuddin*, adab atau yang dia sebut *akhalq* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan- perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.⁸⁰

Adab memiliki fungsi yang penting, yaitu memastikan seseorang melakukan suatu hal yang benar dan menjahui hal yang salah, sehingga peluang keberhasilan semakin besar sebagaimana tercermin dalam pengertian adab itu sendiri.⁸¹ “Adab adalah (istilah yang digunakan untuk) menyatakan pengetahuan terhadap hal-hal yang semua bentuk kesalahan dapat dihindari.” Adab memiliki hubungan erat dengan ilmu. Tanpa adab ilmu tidak akan tumbuh dengan baik dalam jiwa manusia, karena adab merupakan sebuah proses penyiapan jiwa agar bersih dan layak menerima ilmu. Secara bersamaan adab dimaknai sebagai metodologi pendidikan. Sebagai sebuah metodologi tentu adab terikat dengan apa yang “dilayaninya”, yaitu Islam.⁸²

Proses penanaman adab harus dimulai dari *Tazkiyatun nafs* (penyucian hati), sebab dengan hati yang bersih manusia akan mudah menerima adab dan berbuat adil. Tujuan pendidikan seperti itu sesuai dengan pendidikan menurut islam, karena tujuan utamanya adalah membangun karakter baik dan juga membangun adab.⁸³

Pendidikan adab sangatlah penting diterapkan dalam pendidikan Islam. Naquib al-Attas telah menyampaikan tentang teori penting ke dunia Islam, bahwa problem paling mendasar yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah *loss of adab* (hilang adab). Solusi yang tepat untuk masalah tersebut menurut al-Attas adalah dengan pendidikan

⁷⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al- Attas...*, hal. 178.

⁷⁹Gustia Tahir, “Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam”..., hal. 20.

⁸⁰Nippan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhalk Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hal. 10.

⁸¹Alimin Mukhtar, *Adab Guru dan Murid*, Malang: Pesantren Hidayatullah, 2015, hal. 12.

⁸²Alimin Mukhtar, *Adab Guru dan Murid...*, hal. 18.

⁸³Alimin Mukhtar, *Adab Guru dan Murid...*, hal. 59.

adab atau disebut dengan *ta'dib*, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya menjadi orang yang beradab.⁸⁴

Proses pendidikan dalam islam haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh, terstruktur dan juga tercatat. Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah* telah memberikan teladan yang sangat indah, dimana proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan sepanjang waktu, dimanapun dan kapanpun proses pendidikan itu tetap berlangsung. Melalui proses tersebutlah beliau berhasil melahirkan generasi terbaik sepanjang masa saat itu. Generasi itu ada pada zaman sahabat, dimana tidak hanya fisiknya yang kuat namun juga pemikirannya.⁸⁵

Pentingnya *ta'dib* dalam Islam haruslah dimengerti oleh para penuntut ilmu dan juga para pendidik atau guru. Proses pengadaban dalam pendidikan telah dirumuskan oleh al-Attas, seperti yang disampaikan oleh Ardiansyah bahwa menurut konsep adab al-Attas ada enam prose pengadaban, yaitu sebagai berikut;⁸⁶

- a. Mensosialisasikan tujuan pendidikan sebagai proses penanaman adab yang dimulai dengan *tazkiyatun nafs* (Penyucian hati).
- b. Menyusun kurikulum pendidikan secara hierarki dengan klasifikasi ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*
- c. Menyiapkan program dan metode pendidikan melalui prinsip *al taadub tsumma al ta'allum*, dengan kajian adab, penguatan keimanan, pembiasaan, keteladanan dan pendisiplinan
- d. Mengoptimalkan peran guru sebagai mu'addib yang peduli dan menjadi teladan.
- e. Merumuskan evaluasi pendidikan berdasarkan adab dan ilmu
- f. Menyiapkan sarana pendukung yang berkualitas

Berdasarkan konsep adab al-Attas tersebut, Adian Husaini memberi pandangan bahwa cara pengadaban terhadap anak haruslah dimulai dari keluarga. Dikarenakan keluarga merupakan bagian inti dari pendidikan anak, yang sejatinya pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua.⁸⁷

Dalam pendidikan perlu diperhatikan komponen-komponen yang terdapat didalamnya. Menurut Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Terdapat beberapa komponen dalam pendidikan nasional. Adapun pendidikan adab dapat

⁸⁴Nippan Abdul Halim, *Menghias Diridengan Akhalk Terpuji...*, hal. 9

⁸⁵Alimin Mukhtar, *Adab Guru dan Murid...*, hal. 52.

⁸⁶Nippan Abdul Halim, *Menghias Diridengan Akhalk Terpuji...*, hal. 5-6.

⁸⁷Alimin Mukhtar, *Adab Guru dan Murid...*, hal. 52.

mengacu dari komponen-komponen pendidikan nasional tersebut. Diantara Tujuan komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Pendidikan Adab
- b. Materi Pendidikan Adab
- c. Metode Pendidikan Adab
- d. Pendidik
- e. Peserta Didik

Pendidikan adab di sebuah lembaga pendidikan akan berhasil apabila semua komponen diatas diperhatikan dan saling terkait dalam pelaksanaannya. Sebaliknya, pendidikan adab tidak akan pernah berhasil apabila salah satu komponen tersebut hilang.

Diantara hal terpenting dalam pendidikan adalah materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Para pendidik ataupun orang tua harus menyiapkan materi untuk mereka sesuai dengan porsinya masing-masing usia. Adian Husain mengambil konsep al-Attas tersebut dengan meletakkan pendidikan keluarga sebagai yang pertama. Ada beberapa materi adab yang harus diajarkan oleh orang tua atau pun para guru pendidik kepada anak didiknya, diantaranya yaitu;

- a. Mengenalkan Tuhannya

Pendidikan mendasar dan paling penting yang harus diberikan kepada seorang anak adalah mengenalkan kepada mereka siapa Tuhan mereka. Tuhan yang menciptakan, yang membuat kehidupan, yang hanya kepada-Nyalah manusia diperintahkan untuk menyembah, memohon pertolongan, bersyukur kepada-Nya dan tidak boleh mensekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya dalam QS Luqman: 12-13:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuj. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

*mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 12-13)*⁸⁸

Salah satu yang penting diajarkan kepada anak-anak adalah mengenalkan nama-nama dan sifat Allah SWT, bahwa Allah SWT mempunyai nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia. Diantara nama dan sifat Allah SWT adalah *al-'Alim* (Maha Mengetahui), *as-Sami'* (Maha Mendengar dan *al-Bashir* (Maha Melihat). Dengan mengetahui nama dan sifat Allah SWT maka anak akan meyakini bahwa setiap apa yang dikerjakan, Allah SWT pasti melihat, mendengar dan mengetahuinya. Sehingga, anak akan selalu berhati-hati dalam berucap dan bertindak dan selalu mengedepankan adab.

b. Mengenalkan Nabinya

Setelah anak dikenalkan tentang Tuhannya yaitu Allah SWT, maka selanjutnya anak dikenalkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pembawa risalah yang mulia, dengan cara meyakini bahwa nabi Muhammad adalah Nabi akhir zaman, sebaik-baik manusia, teladan yang paling sempurna bagi seluruh manusia dalam segala aspek. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu. (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab: 21)*⁸⁹

Dengan mengenal Nabi Muhammad SAW maka anak akan mengetahui bagaimana adab beliau Nabi Muhammad SAW, baik adab ketika beliau sendirian maupun ketika bersama orang-orang dan adab Ketika beliau berada pada siang hari maupun saat malam hari. Sehingga anak akan mencontoh apa yang menjadi kebiasaan beliau Nabi Muhammad SAW dalam sehari-hari.

c. Berbakti Kepada Orang tua dan Guru.

Saat anak telah mengenal siapa Tuhan dan Nabi mereka, hal penting lain yang harus diajarkan kepada anak adalah berbakti kepada orang tua dan guru. Islam sangat menjunjung tinggi orang

⁸⁸Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015, hal. 412.

⁸⁹Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, hal. 420.

tua, dan berbuat baik kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh anak. Sebagaimana firman Allah SWT;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan. Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’: 23)⁹⁰

Ayat diatas menjadi landasan utama bagi setiap anak bahwa orang tua mempunyai hak untuk mendapat perlakuan yang baik, bahkan meski mereka sudah berusia lanjut dan Otak sanggup lagi untuk mengurus diri mereka sendiri. Karena, jasa orang tua sangat besar dan seorang anak tidak akan pernah sanggup membalas budi kepada orang tua dengan cara apapun.

Demikian halnya dengan guru. Guru adalah orang tua kedua karena menggantikan peran orang tua ketika berada di lingkungan sekolah. Guru adalah sosok yang membimbing, mendidik dan menyayangi peserta didiknya meski tidak ada hubungan darah atau kekeluargaan. Sehingga tidak patut bagi peserta didik untuk berbuat buruk dan tidak menghormati gurunya mengingat jasanya yang besar.

d. Adab kepada Orang Lain

Telah dijelaskan bahwa keberhasilan pendidikan adab adalah ketika peserta didik mampu mempraktekkan adab dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ketika bermasyarakat. Ketika anak telah mengenal Tuhannya dan Nabinya, tentu akan mengetahui bahwa Tuhan memerintahkan untuk selalu berucap dan berbuat baik, sebagaimana firman Allah ﷻ yang artinya.

⁹⁰Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*..., hal. 284.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, anganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (al-Baqarah: 83)⁹¹

Dalam Tafisr Jalalain, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan berkata baik misalnya menyuruh (mengajak; pent) kepada yang baik dan melarang dari yang mungkar, berkata jujur dan bersikap ramah terhadap manusia⁹²

e. Adab saat Sendiri

Selain itu, adab juga berlaku ketika sendirian. Bahkan adab ketika sendirian merupakan adab yang paling banyak yang seharusnya dipraktekkan dalam keseharian. Sebagai contoh, adab bangun tidur, adab ketika masuk kamar mandi, adab sebelum makan, adab masuk rumah dan masih banyak lagi. Diantara perintah untuk beradab ketika sendiri adalah firman Allah SWT :

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً
طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Apabila kamu masuk rumah (yang tidak ada orang didalamnya), maka ucapkanlah salam untuk dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan kebaikan dari sisi Allah, Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.” (an-Nur: 61)⁹³

2. Strategi Adab

Strategi dalam dunia pendidikan sangat penting dipelajari. Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah direncanakan oleh lembaga tersebut.

⁹¹Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, hal. 12.

⁹²Bahrin Abubakar, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Agresindo, 2017, cet 7, hal.

⁹³Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya...*, hal. 358.

Strategi sendiri dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah didesain demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Jika dicermati, makna strategi di atas mengandung dua pengertian.

Pertama, strategi merupakan sebuah rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyusunan strategi baru sebatas tahap perencanaan kerja belum sampai tahap tindakan.

Kedua, strategi disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Maksudnya semua bentuk keputusan dalam penyusunan strategi diarahkan dalam pencapaian tujuan. Penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan, sehingga sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.⁹⁴ Pengertian di atas dapat dipahami bahwa strategi ini hanyalah sarana yang akan digunakan untuk memperoleh kesuksesan, keberhasilan serta kesempurnaan dalam proses pendidikan. Sementara tujuan inti dari dilaksanakannya pendidikan adab sendiri adalah menjadikan anak yang beradab.

Dalam strategi yang dicanangkan, terdapat metode yang digunakan. Metode sendiri dapat diartikan sebagai sebuah upaya mengimplementasikan suatu rencana kegiatan yang sudah disusun ke dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang telah direncanakan tercapai secara optimal. Hal ini berarti metode merupakan cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Dapat dipahami pula bahwa strategi mengarah pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut, sehingga satu strategi bisa menggunakan beberapa metode dalam proses penerapannya.⁹⁵

Setiap lembaga pendidikan memiliki strategi dan metode masing-masing dalam proses pendidikannya. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ada lima metode yang berpengaruh terhadap anak atau peserta didik, terutama dalam penanaman adab. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut;⁹⁶

⁹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 126.

⁹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal 126-127.

⁹⁶Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 9 Solo: Insan Kamil, 2017, hal. 515.

a. Mendidik dengan Keteladanan

Rasulullah Muhammad SAW adalah sebaik-baik teladan bagi umat manusia. Semua aspek kehidupan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah berdasarkan wahyu. Sebagaimana Firman-Nya di dalam Surat an-Najm, yang artinya;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (QS. An-Najm: 3-4)*⁹⁷

Sifat keteladanan sangatlah penting dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik. peserta didik lebih cenderung meneladani pendidiknya. Secara psikologis usia anak memang senang untuk meniru, bahkan tidak saja hal yang baik, namun juga yang jelek pun bisa ditirunya.⁹⁸ Keteladanan inilah yang menurut A. Hassan menjadi faktor paling penting dalam pendidikan adab. Menurutnya, keberhasilan pendidikan adab ditentukan oleh pendidik yang memiliki adab untuk dapat dijadikan cermin bagi para peserta didiknya. Adapun klasifikasi pendidik yang memiliki adab adalah sebagai berikut:

- 1) Harus berjiwa ikhlas dan sungguh-sungguh
- 2) Berakhlak dan beramal yang tidak tercela
- 3) Jangan berdusta di hadapan murid-murid sekalipun dalam bergurau
- 4) Menjaga dan mengawasi perangai murid-murid
- 5) Jangan malas, lalai, dan duka cita
- 6) Senantiasa mengadakan persiapan sebelum mengajar di kelas
- 7) Jangan melakukan pemeriksaan penilaian di dalam kelas yang akan mengakibatkan anak tidak terbimbing
- 8) Memberikan nasehat dan hukuman kepada anak yang nakal atau malas tidak dengan kekerasan
- 9) Hilangkan kebencian pada anak yang nakal tetapi binalah dengan kasih sayang.
- 10) Melakukan variasi pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi bawa sesekali ke luar kelas.
- 11) Hendaklah memikirkan metode-metode yang pantas digunakan agar murid-murid lebih mudah menerima Pelajaran

⁹⁷Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*..., hal. 526.

⁹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 212.

12) Jadilah teladan bagi murid-murid.⁹⁹

b. Mendidik dengan Kebiasaan

Sesuatu yang sering dilakukan akan menjadi kebiasaan. Dan terbiasa melakukan kebaikan adalah baik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya;

“*Amal yang dicintai Allah adalah yang sering dilakukan walau sedikit*”. (H. R. Muslim)

Inti pembiasaan dalam pendidikan adalah pengulangan. Sebagaimana seorang guru yang masuk kelas dengan mengucapkan salam, dan dijawab oleh peserta didik, maka kegiatan yang diulang setiap hari tersebut adalah bentuk pembiasaan. Dan itu merupakan pendidikan adab, yang selalu membutuhkan pengulangan agar benar-benar tertanam di jiwa dan menjadi kebiasaan peserta didik dengan adab yang baik ketika disekolah maupun dirumah.

c. Mendidik dengan Nasihat

Nasihat-nasihat kepada peserta didik bisa dilakukan dengan cara berkisah (mengkisahkan perjalanan nabi-nabi terdahulu dll), dengan cara praktik langsung (demonstrasi atau drama) atau contoh, ataupun penyampaian nasihat dengan dialog bersama.¹⁰⁰ Memberi nasihat hendaknya dilakukan secara berulang-ulang dan selalu mengingatkan nasihat tersebut agar meninggalkan kesan terhadap yang dinasehati serta hendaknya nasihat disampaikan dengan cara yang lembut sehingga bisa menyentuh jiwa peserta didik.

Nasihat, merupakan mendidik dengan omongan agar anak memiliki sifat benar, jujur, berani, sabar, amanah, dan lain sebagainya di antara sifat, perangai, dan kelakuan yang baik. Demikian juga, mendidik mereka supaya menjauhi sifat dusta, khianat, penakut, pemaarah, dan lain sebagainya di antara sifat, kelakuan dan perangai jahat. Begitulah kata A. Hassan.¹⁰¹

d. Mendidik dengan Perhatian

Mendidik dengan perhatian maksudnya adalah mengikuti dan mengawasi perkembangan anak dalam proses pembentukan pribadi baik fisik maupun intelektualnya.¹⁰² Proses penanaman adab terhadap anak perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari pendidik. Tidak hanya itu, karena keterbatasan pendidik yang hanya dapat mengawasi peserta didik selama di sekolah saja, maka perlu

⁹⁹Syarif Hidayat, “Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018.

¹⁰⁰Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, hal. 582-602.

¹⁰¹Syarif Hidayat, “Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hasan,” ..., Vol. XV, No.1, Juni. 2018.

¹⁰²Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam ...*, hal. 603.

ditegaskan kembali bahwa peran orang tua sangat penting. Orang tua tentu mempunyai tanggung jawab dalam hal pengawasan anak selama di rumah dan di lingkungan sekitar agar proses penanaman adab tercapai dengan baik dan cepat.

Sebagai contoh mendidik dengan perhatian adalah ketika anak menangis lalu orangtua atau guru mendekatinya, menanyakan keadaannya dan sebab mengapa dia menangis. Kemudian orang tua atau guru membujuknya agar diam bisa dengan mengalihkan fokusnya atau membuat kisah jenaka dengan tetap memperhatikan untuk tidak membuat kisah dusta. Yang demikian dapat menanamkan sifat empati pada diri anak.

Selain itu, mendidik dengan perhatian bisa berwujud memberikan apresiasi apabila anak mendapatkan prestasi, baik apresiasi hanya sekadar memujinya atau apresiasi yang lebih besar motivasinya yaitu berupa memberikan hadiah.

e. Mendidik dengan Hukuman

Memberikan hukuman terhadap peserta didik itu sangat penting, dengan tujuan agar mereka tidak mengulangi kesalahan-kesalahan dikemudian hari. Nashih ‘Ulwan mengatakan bahwa hukuman kepada peserta didik berbeda-beda tergantung kepada usia dan juga pengetahuannya. Karena diantara mereka ada yang cukup dengan nasihat yang lembut, ada yang harus diberi teguran dan ada juga yang harus sampai dipukul.¹⁰³

Hukuman yang diterapkan pada pendidikan rumah dan sekolah sudah barang tentu berbeda secara kuantitas, kualitas maupun cara menghukumnya. Namun yang harus diperhatikan bahwa metode ini adalah cara alternatif, yaitu cara terakhir apabila cara-cara diatas tidak berhasil dalam mendidik anak.

Demikian beberapa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak atau peserta didik yang disampaikan oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan. Inti dari pendidikan adab ini adalah agar peserta didik menjadi beradab (berakhlak mulia). Metode ini hanya sebagai cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan adab yang telah dicanangkan agar dapat tercapai dengan efektif dan efisien.¹⁰⁴

Pendidikan adab dapat dipengaruhi oleh factor-faktor sebagai berikut:

a. Ajaran Agama

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa agama adalah landasan dikehidupan bermasyarakat sehari-hari ataupun menjadi bekal hidup

¹⁰³ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul ...*, hal. 603.

¹⁰⁴ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul...*, hal 625.

di masa depannya. Mereka yang mendapat dalam bidang pendidikan agama yang lebih tepatnya akan memiliki pengetahuan yang terpenting adab dalam hidup bermasyarakat. Mereka yang memiliki iman akan dipatuhi terhadap aturan-aturan agamanya yang cenderung memiliki rasa takut akan melakukan perbuatan yang tercela dan lebih gampang untuk menanamkan adab. Apabila manusia bisa patuh dalam hukum syara hidupnya pasti akan lebih tenteram, bahagia dan damai.

b. Adat Istiadat

Dapat diartikan sebagai hal yang bisa mempengaruhi sifat manusia dan juga berpengaruh dalam hal adab, adab dikenal sebagai sikap yang seharusnya diwariskan secara turun temurun yang dilakukan dengan cara mempertahankan sejak dalam waktu yang relative lama. Dengan demikian hal tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan manusia sehari-hari, dalam perihal adab ini tidak adanya kesesuaian hukum ataupun ajarannya dalam agama. Dalam masyarakat adab dianggap sebagai pembenaran yang mereka anggap benar. Dalam hal ini sangatlah diperlukan untuk memilah-milah setiap adat-istiadat yang didalamnya memhami tentang masyarakat yang berada.¹⁰⁵

c. Nafsu

Nafsu yaitu yang menjadi faktor yang mendorong manusia dalam mendapatkan sesuatu hal seperti hubungan biologis, ambisi, makan hingga kekayaan. Nafsu manusia merupakan sesuatu yang sering menghancurkan diri sendiri apabila tidak dapat dikendalikan dengan baik oleh hal yang baik yang demikian berpegang teguh pada hal agama. Untuk memperbaiki adab, manusia harus bisa mengendalikan pertahankan nafsu dengan baik dalam jiwanya. Demikian juga haruslah rajin dalam menjalani perintah dalam agama dan menjauhi apa yang menjadi larangannya

d. Undang-undang

Sebuah aturan dasar dalam sebuah kehidupan yang dijadikan dasar-dasar dalam suatu Negara, atauran inilah yang nantinya akan mengatur sebaik-baiknya agar tercipta kemaksmuran serta kejayaan. Jika tidak diadakannya aturan maka sebuah Negara akan memiliki berbagai macam hal negatif dikarenakan tiadanya hukum yang mengikat. Dalam hal ini seseorang yang memiliki adab seharusnya memilih untuk tunduk dan patuh terhadap aturan undang-undang.

Mengenai sebab dalam dilema yang kita hadapi sekarang bagi saya, masalah dasar dapat disimpulkan pada suatu krisis yang jelas

¹⁰⁵Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam...*, hal. 67.

saya sebut sebagai kehilangan adab (*the loss of adab*).”¹⁰⁶ Adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Menurut Syaikh Muhammad Najih Maimoen, dalam pendidikan Islam terdapat tiga komponen penting yang harus dimiliki oleh *mu'allim* dan *muta'allim*, yaitu ilmu yang benar, amal, dan adab.

Adab dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin diri agar ikut serta secara positif dan rela memainkan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu.¹⁰⁷ Adab adalah disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah SWT dan meletakkannya di tempat-Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal shaleh pada tahap ihsan.¹⁰⁸

Adab merupakan sebuah keniscayaan dan telah lama berakar dalam ajaran Islam. Berwudlu' sebelum memegang kitab suci Al-Quran merupakan adab terhadap sumber ilmu yang benar. Keseluruhan ibadah terhadap Allah *Ta'ala* sesungguhnya merupakan bentuk adab manusia sebagai hamba terhadap Penciptanya. Dalam Al-Quran, seorang anak harus selalu berbuat dan bergaul baik dengan orang tuanya walaupun tanpa harus mengikuti kekafiran mereka. Pemimpin yang fasiq tidak semestinya dilengserkan kecuali ketika memerintahkan terhadap kekafiran, tetapi perlu diingatkan dengan nasehat yang benar

Adab ditampilkan sebagai sikap selayaknya terhadap otoritas yang sah, dan otoritas yang sah mengakui hirarki otoritas yang puncaknya adalah Nabi Muhammad SAW. Pengakuan tersebut adalah dengan penghormatan, cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan yang cerdas atas ketepatan ilmu yang ditafsirkan dan dijelaskan oleh otoritas tersebut. Penghormatan, penghargaan, cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan yang cerdas hanya akan terwujud pada seseorang jika ia mengakui hakikat bahwa ada suatu hirarki dalam tingkatan manusia

¹⁰⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 129.

¹⁰⁷Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme...*, hal. 129.

¹⁰⁸Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab...*, hal. 78.

dan dalam otoritas mengikuti kecerdasan, ilmu spiritual, dan budi pekerti.¹⁰⁹

Pesantren telah menanamkan pendidikan adab sejak berabad-abad lamanya. Penanaman adab tersebut bukan hanya dalam beretika antara guru dan murid, namun juga dalam pemilihan ilmu-ilmu yang diajarkan yang berasal dari para otoritas berwibawa (ulama) yang diakui kesinambungan ilmu sampai pada ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallama* dan tindakan para shahabat (*maa ana 'alaihi wa ashhabi*) seperti *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Alfiyyah li Ibn Malik*, *Tafsir al-Jalalain*, *Bulugh al-Maram*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan sebagainya.

Maka dari itu, apabila sekarang di dunia pendidikan Indonesia sedang ramai menggalakkan pendidikan berkarakter, maka akan timbul pertanyaan, “Apakah cukup?” Sekarang kata “akhlak” diganti dengan kata “karakter”. Karakter diartikan sebagai ciri yang membedakan seseorang karena kekuatan moral atau reputasi. Tetapi karakter juga dimaknai sebagai sifat yang dimainkan seorang aktor dalam sebuah sandiwara drama atau lakonan.

Berkarakter baik bisa diartikan sebagai ber”peran” baik. Sangat manusiawi tetapi tidak mesti berdimensi Ilahi. Seseorang bisa berkarakter tetapi belum tentu beradab. Pemimpin berkarakter jika ia seorang yang tekun, berwibawa, santun dengan masyarakat, namun ia tidak beradab jika melegalkan judi, minuman keras, tempat prostitusi, dan sebagainya. Maka, bagi umat Islam pendidikan karakter saja tidak cukup namun perlu juga pendidikan adab.

Pengingkaran terhadap adab menimbulkan kekacauan (*chaos*) dan ketidakadilan, yang pada gilirannya menampakkan kebingungan atau kekeliruan dalam ilmu. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebingungan terhadap ilmu ini akan berdampak pada munculnya pemimpin-pemimpin palsu yang akan menambah pesatnya kekeliruan ilmu dan ketidakadilan. Dalam keadaan seperti inilah peran ulama yang benar akan hilang (mati) dan manusia-manusia jahil akan bermunculan. Hal inilah yang telah diingatkan Nabi Muhammad *ShallaLlahu talaihi wa Sallama* beabad-abad lalu dalam Hadits dari Abdullah bin Amr bin al-.,Ash berikut:

قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ أَنْتِزَاعًا يَتَّزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤْسًا

¹⁰⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan...*, hal. 130.

جُهَالًا ، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا-البخاري

Allah tidak mencabut ilmu dengan serta-merta dari hamba-hambanya, namun Allah mencabut ilmu dengan mencabut nyawa ulama sehingga ketika nanti tidak lagi ada orang alim maka manusia akan bertanya tentang perihalnya kepada orang-orang jahil lalu mereka memberi fatwa, dan akhirnya mereka sesat dan menyesatkan.” (Ibn Abi Jamrah, Mukhtashar al-Bukhori, hadits no. 14). “Hari Kiamat tidak akan datang sehingga ilmu dicabut.”

Mengenai peseorangan, kekeliruan dalam ilmu tentang Islam dan pandangan alamnya (*worldview*) sering menjadikan jenis individu yang angkuh; ia berfikir bahwa dirinya setara dengan orang lain yang sebenarnya lebih unggul darinya, keras kepala, angkuh, dan cenderung menolak otoritas. Ia merasa dirinya tahu padahal tidak tahu. Merasa benar padahal salah. Akhirnya nafsu yang menguasai tindakan dan keputusannya dalam hidup. Pengingkaran terhadap hirarki otoritas ini menimbulkan kebingungan terhadap ilmu yang akhirnya menjerumuskan mereka kepada keraguan. Sikap ragu (*shakk*, *rayb*, *skeptic*) inilah yang menimbulkan kesalahan ilmu yang terus-menerus. Kebingungan menurunkan murid yang bingung, begitu seterusnya. Kesalahan dalam menuntut ilmu dan memberi ilmu.

Dengan memahami konsep adab ini akan mampu menggunakannya sebagai alat diagnose terhadap krisis keilmuan yang sedang mewabah di kalangan kaum muslimin. Syi^{ah} tidaklah beradab karena mengingkari kekhilafahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mencemooh Aisyah, bahkan menganggap Nabi Muhammad telah „menggarong“ kenabian dari Ali. Tidak beradab pula golongan yang mengingkari *madzahib al-arba*^{ah} sebagai rujukan syariat yang dapat dipertanggungjawabkan. Kaum liberal, feminis, dan sekuler juga sangat tidak beradab karena merombak hukum-hukum Allah yang telah dipertahankan oleh ulama selama beabad-abad dan mereka berguru kepada kaum orientalis yang mendasarkan pandangannya terhadap Islam pada sikap skeptis dan agnostis. Belum lagi tentang Ahmadiyah, Lia Eden, Bathiniyyah, dan sebagainya.¹¹¹

Dalam pelaksanaan pendidikan adab haruslah mempunyai indikator tersendiri karena indikator merupakan standar dasar yang

¹¹⁰Imam Zubaidi, *Mukhtasar Shohih Al Bukhori*, Bandung: Marja, 2018, cet 1, hal. 100. hadits no. 60.

¹¹¹Saintifika Islamica: “Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam” dalam *Jurnal Kajian Keislaman Volume 4 No. 1 Januari – Juni 2017 ISSN: 2407-053X*, hal. 59-78

dijadikan parameter ukuran suatu perubahan atau kejadian.¹¹² Adapun indikator pendidikan adab menurut Syech Umar bin Achmad Braja Ampel Surabaya dalam kitab *Ahlak Lil Banin* sebagai berikut:¹¹³

- a. Memuliakan kedua orang tua dan guru-gurunya
- b. Sopan dan santun dalam setiap langkahnya
- c. Selalu jujur dalam setiap perkataanya
- d. Rendah hati atau *Tawadhu'*
- e. Sabar dari gangguan
- f. Bersikap baik terhadap teman
- g. Tidak berkelahi dengan sesama teman

¹¹²Sartono, *99% Diterima Jadi CPNS Tenaga Pendidik*, Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2015, hal. 186.

¹¹³Umar bin Ahmad Braja, *Al Ahlak Lil Banin*, Surabaya: Maktabah Ahmad Bin Nabhan 1432 H, hal. 5

BAB III

PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Hakikat Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “*kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa inggris: *charakter* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam.¹ Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam Bahasa Inggris, *Character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²

Dalam Kamus Psikologi karakter disebut *Character* yang berarti menunjuk pada ciri-ciri dominan yang ditampakan oleh sesuatu. *Character* juga dapat diartikan dengan “watak”, temperamen seseorang dilihat dari perilaku etis dan moral, dalam kata lain rumusannya ialah

¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 11.

²Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 17.

integrasi kebiasaan sentimen dan ideal yang membuat tindakan seseorang relatif stabil dan dapat diramalkan.³

Menurut kamus umum bahasa Indonesia,⁴ karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sementara dalam kamus sosiologi,⁵ karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak). Karakter sering diidentikkan dengan temperamen, atau yang paling populer, karakter sering disamakan dengan kepribadian.⁶

Menurut Coon yang dikutip oleh Zubaedi, mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Selanjutnya Zubaedi menambahkan. Menurut Griek, karakter didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.⁷ Karakter secara harfiah atau etimologi berasal dari bahasa latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.⁸ Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*) memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen. Pengertian karakter sering kali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata “*mores*” bersinonim dengan *mos, moris, manner mores, manners, morals*. Dalam

³Sudarsono, *Kamus Konseling*, Cet ke 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 29.

⁴Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982, hal. 445.

⁵Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993, hal. 74

⁶Ahmad Zain Sarnoto & Permadi, “Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan dalam Pendidikan Karakter” dalam *Jurnal Profesi* Volume 2 No. 1. Juni Tahun 2013, hal. 4.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia group, 2015, hal. 9

⁸Otong Surahman, *Karakter Unik Nabi Ibrahim AS – Keluarga kuat Bangsa Hebat*, Surabaya: Brillian International, 2020, hal. 49.

⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 9.

bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kasusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati atau tata tertib hati nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku batin dalam hidup.¹⁰

Lebih lanjut Ya'kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹¹ Terminologi Pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah efektif dan psikomotorik siswa. Keyakinan siswa mengenai perilaku bermoral dan tidak bermoral, yaitu keyakinan mengenai mana yang benar dan mana yang salah, mempengaruhi perilaku mereka di sekolah.¹²

Dapat disimpulkan bahwa moral adalah pengetahuan mengenai tindakan-tindakan seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungannya. Selanjutnya yaitu budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan.

Karakter adalah hal yang unik yang khas yang menjadi unsur pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain (contoh: kerja keras vs pemalas, jujur vs curang, sombong vs ramah). Karakter adalah nilai-nilai yang khas yang baik, berbuat baik dalam kehidupan yang berdampak positif atau baik bagi lingkungan tempat tinggal. Karakter yang memancar dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, individu, kelompok maupun masyarakat. Karakter menunjukkan etika yang baik dan sangat urgen bagi diri seseorang agar dirinya eksis pada waktu berhubungan dengan orang lain.¹³

¹⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 74

¹¹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 8.

¹²Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 132.

¹³Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011, hal. 3.

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Maskawih berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.¹⁴

Jalaludin berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.¹⁵

Dennis Coon dalam bukunya *Introduction to Psychology: Exploration and Application* mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat.

Istilah ‘karakter’ dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “...*the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik atau penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia,

¹⁴Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994, hal. 56.

¹⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo, 1997, hal. 167.

dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Menurut Lickona secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa) Andrianto menjelaskan “karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya”.¹⁶

Sunarti berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.¹⁷

Karakter merupakan kepribadian yang melekat pada setiap individu dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan definisi karakter Menurut Kamisa, Karakter artinya mempunyai watak dan kepribadian, karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan.¹⁸ Sedangkan menurut Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan

¹⁶Andrianto dan Tuhana Tufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 20.

¹⁷Euis Sunarti. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2005, hal. 1.

¹⁸Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997, hal. 281.

individu lain. Karakter akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya.¹⁹ Salah satu faktor utamanya adalah keluarga yang merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh siswa menjadi fondasi membentuk karakter. Wacana tentang karakter dalam dunia pendidikan saat ini sering diangkat dalam ranah publik.

Adapun nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap kepada siswa menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai berikut ini:²⁰

1. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

¹⁹M. & Wiyani Irham, N. A. *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013, hal. 25.

²⁰Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 42.

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakna bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai-nilai karakter yang telah dipaparkan terdapat beberapa poin yang dapat dirangkum menjadi satu. Sedangkan menurut Kemendikbud (2016) tentang konsep dan pedoman Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan kesinambungan antara nilai-nilai Gerakan Nasional Pendidikan 17 Karakter.²¹

Nilai karakter ini mendorong perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. PPK menempatkan lima nilai utama karakter yaitu: a. Religius Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. b. Nasionalis Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. c. Mandiri Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan

²¹Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 5.

perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. d. Gotong royong Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. e. Integrasi Nilai karakter integrasi merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa 18 nilai-nilai karakter dapat dirangkum menjadi 5 nilai karakter yang mana karakter cinta lingkungan menjadi objek yang akan diteliti. Dalam nilai karakter yang disampaikan Kementerian Pendidikan Nasional, karakter cinta lingkungan terdapat pada karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab. Pada karakter peduli lingkungan, sikap dan tindakan mencegah dan memperbaiki kerusakan alam merupakan cerminan cinta lingkungan. Seseorang yang cinta lingkungan akan memiliki tanggung jawab terhadap diri, lingkungan dan masyarakat sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan.²²

Sedangkan karakter cinta lingkungan dalam PPK terdapat pada nilai nasionalis, terutama pada subnilai nasionalis yaitu penghargaan yang tinggi lingkungan fisik. Karakter cinta lingkungan adalah pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh karakter yang kuat sehingga membutuhkan proses jangka panjang terhadap siswa.

Menurut Heri karakter ini juga merupakan program pendidikan untuk membina siswa agar memiliki pengertian, sikap, kesadaran, perilaku yang rasional serta tanggung jawab terhadap alam dan terlaksananya pembangunan berkelanjutan. Namun pada kenyataannya siswa masih membutuhkan bimbingan guru untuk dapat mengembangkan karakter cinta lingkungan. Demi mencapai tujuan tersebut, guru mempersiapkan dari perencanaan, pendekatan dan pemilihan metode yang efektif.²³

Karakter ditanamkan dari kebiasaan (*habituation*) sehingga siswa paham dan mampu merasakan nilai mana yang baik dan salah. Jadi, karakter berkaitan dengan cinta lingkungan yang dilaksanakan tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan melainkan mentransfer nilai.

²²Pupuh Fathurrohman, *et.al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013, hal. 18.

²³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 45.

Karakter cinta lingkungan menekankan apa yang siswa ketahui dan temukan sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan kepekaan pada lingkungan sehingga budaya cinta lingkungan dapat berkembang dan terbentuk.

Karakter dapat dibagi empat yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek, dan karakter baik. Masing-masingnya dapat dilihat dari indikator karakter sebagai berikut:

1. Karakter lemah, dapat dikemukakan seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah dan beberapa jenis lainnya
2. Karakter kuat dapat dikemukakan seperti tangguh, ulet mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah atau menyerah.
3. Karakter jelek, misalnya, licik, egois, serakah sombong, tinggi hati, pamer, atau suka ambil muka, dan sebagainya.
4. Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.²⁴

Adapun karakter yang dihasilkan, yang sangat mendasar adalah bahwa yang baik perbuatannya, seperti yang disampaikan dalam surat berikut:²⁵

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (Q.S. Al-Isra’/17: 7)

Menurut Muhammad Baqir ash-Shadar, penjelasan tentang manusia berdasarkan dua unsur spiritual dan material, mendapat formulasi yang baik di tangan filosof Muslim, Shadr al-Muta‘allihin, Asy-Syarazi. Filosof ini telah menemukan gerak substansial dalam jantung alam. Gerak ini adalah sumber paling primer dari setiap gerak yang kasat indrawi yang terjadi di alam.

Bagi Asy-Syarazi, nonmaterial, roh atau jiwa bukanlah produk materi dan bukan pula salah satu efek dari materi. Roh, jiwa, non materi

²⁴Elfindri, et.al., *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012, hal. 27-28.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah...*, hal. 282.

atau spiritual itu adalah produk gerak substansial yang bukan berasal dari materi itu sendiri.²⁶

Manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah, yang memiliki dua potensi sekaligus potensi untuk mengelola dan merusak alam semesta.²⁷

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الْإِسْرَاءُ: ٧٠)

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*²⁸ (Q.S. Al-Isra'/17:70)

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التِّينِ: ٤)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.²⁹ (Q.S. At-Tiin/95:4)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik merupakan suatu sifat kejiwaan baik itu akhlak maupun budi pekerti yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya, bahkan mereka yang kembar sekalipun memiliki karakteristik yang berbeda.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Karakter atau watak manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Namun, lingkungan lebih berpengaruh membentuk karakter seseorang. Karakter asli akan terlihat dan muncul kembali tatkala situasi yang dihadapi seseorang sangat genting atau menakutkan, hanya tingkat kegentingan sesuatu konteks sangat berbeda bagi seseorang dan lainnya, tergantung dari kematangan individu dalam menghadapi konteks tersebut. Cara pandang seseorang dipengaruhi karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki. Watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku. Jadi, karakter mempengaruhi cara pandang, cara pandang dilandasi nilai, moral dan

²⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pramata, 1997, hal. 70.

²⁷Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 71.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...*, hal. 289.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah...*, hal. 597.

norma. Keyakinan seseorang terhadap nilai, moral dan norma akan direfleksikan dalam cara berfikir, sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pendidikan dan pengalamannya.³⁰

Perilaku seseorang berkarakter dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).³¹ Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangannya makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut:³²

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan bagian yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologis. Dalam pembicaraan tentang temperamen, masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencemasan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Diketahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak atau orang itu masing-masing. Keadaan fisik atau konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda pula.

Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya fakto-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan

³⁰Dasim Budimansyah, . *et.al.*, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa...*, hal. 392.

³¹Dasim Budimansyah, *et.al.*, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa...*, hal. 424.

³²Nglalim Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 160-163.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial disini ialah masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya terutama ibu dan ayah kemudian dengan anggota keluarga lainnya, seperti: kakak, adik, dan pembantu rumah tangga. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga, terutama ibu dan ayah, sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

Demikian pula tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga itu. Keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lainan, memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) berlainan pengaruhnya dari pada keluarga yang kecil. Keluarga yang lebih berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan, demikian pula halnya dengan keluarga kaya dan keluarga yang miskin. Dalam hal ini yang dimaksud dengan suasana keluarga, ialah bagaimana interelasi antara anggota-anggota keluarga. Ada keluarga yang selalu diliputi ketenteraman dan kemesraan, ada pula keluarga yang selalu diliputi suasana permusuhan, perselisihan-perselisihan dan kericuhan, sehingga tidak ada keharmonisan. Suasana keluarga seperti itu dipengaruhi pula oleh utuh tidaknya keluarga itu. Keluarga yang masih utuh, masih lengkap adanya ayah dan ibu, lain suasananya dengan keluarga yang tidak utuh.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena : 1) Pengaruh itu merupakan hal yang paling utama. 2) Pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya. 3) Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus-menerus siang dan malam. 4) Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional. Makin besar atau banyak anggota keluarga, makin kompleks pula sifat interaksi personal yang diterima anak sebagai anggota keluarga itu.

3. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berbeda antara satu dengan yang lain. Di Indonesia dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang

di pedalaman Irian Jaya berbeda dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah atau masyarakat tertentu berbeda dengan daerah atau masyarakat yang lain.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Seorang anak Indonesia misalnya, jika sejak kecil dibawa ke London dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Inggris dengan kebudayaan Inggris, jangan diharap bahwa kepribadian anak itu akan sama atau mirip dengan kepribadian orang-orang Indonesia lainnya.³³

Pribadi manusia menurut Sujanto tumbuh dari 2 kekuatan, yaitu: 1) kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar dan 2) kekuatan dari luar, faktor lingkungan yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut faktor ajar. Kekuatan dari dalam dapat berwujud fisik maupun psikis. Secara fisik kepribadian dapat ditentukan berupa panjang pendek leher, besar kecil tengkorak, susunan saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang. Sedangkan secara psikis, kepribadian ditentukan oleh pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Kekuatan dari luar adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia, baik berupa benda hidup atau benda mati. Semua kekuatan dari luar ini ikut serta membentuk kepribadian seseorang yang berada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian individu terpengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan dipengaruhi atau diubah juga oleh individu.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter manusia adalah bahwa manusia terbentuk karena adanya dua faktor yaitu faktor hereditas atau disebut juga faktor bawaan dari sejak lahir dan faktor lingkungan atau pendidikan dimana faktor biologis, sosial dan kebudayaan juga sangat menentukan terhadap pembentukan dan perkembangan karakter manusia.

C. Macam-macam karakter

Teori lima dimensi model kepribadian, atau sering disebut teori “5. besar” (*The Big Five theory*) yang dikemukakan pertama kali oleh L.L.

³³Nglalim Purwanto, *Psikologi Kepribadian...*, hal. 163-164.

³⁴Muh Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 16.

Thurstone dan kemudian dikembangkan alat ukurnya oleh *Lewis Goldberg* dan kawan-kawan. Teori ini menyatakan ada lima sifat dasar inti pada manusia. Kepribadian seseorang ditentukan oleh sifat-sifat yang dominan dari lima sifat itu. Agar mudah diingat, kalima sifat itu bisa disingkat menjadi *ocean* (lautan) atau *canoe* (perahu):

1. *Openness to experience* – keterbukaan pada pengalaman dan gagasangan baru vs tradisional dan berorientasi semata-mata pada rutinitas.
2. *Conscientiousness* – memenuhi tugas, berencana, dan teratur vs santai, spontan dan tidak dapat diandalkan.
3. *Extraversion* – ceria dan berorientasi pada rangsangan yang ada di luar vs pendiam dan menghindari stimulus dari luar.
4. *Agreeableness* – bersifat sosial, bersahabat, cinta damai vs agresif, dominan, tidak setuju pada orang lain.
5. *Neuroticism* – kreatif secara emosional mudah terpicu emosi negatifnya vs tenang, terkendali, optimis.³⁵

Ernst Kretschmer adalah seorang dokter jiwa berkebangsaan Jerman, menggolongkan ada tiga macam tipe-tipe kepribadian, yaitu:

1. Tipe *Piknis*, dengan bentuk badan, serba bulat, serba pendek, perut gendut, wajah bundar, badan berlemak, dada berisi.
2. Tipe *Asthenis*, dengan bentuk badan, langsing, anggota badan serba panjang, dada rata, kepala kecil, wajah sempit.
3. Tipe *Atletis*, dengan bentuk badan, campuran antara piknis dan asthenis.
4. Tipe *Desplatis*, dengan bentuk badan, tinggi besar sekali, atau, kecil dan pendek.³⁶

Hipokrates Bapak Ilmu Kedokteran, berpendapat bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh proses-proses faali dalam tubuh, terutama oleh kerjanya cairan-cairan tubuh sekarang tidak relevan lagi namun tipologinya masih banyak dipakai.

1. Tipe *Sanguinis*: sangat periang, dipengaruhi sebagian terbesar oleh darah.
2. Tipe *Phlegmatik*: lamban, tak bersemangat, yang paling berpengaruh adalah kelenjar ludah.
3. Tipe *Melankolik*: sedih, murung, banyak dipengaruhi oleh empedu hitam.
4. Tipe *Kholerik*: pemarah, cepat bereaksi, banyak dipengaruhi oleh empedu kuning.

³⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 173.

³⁶Agus Sujanto dan Halem Lubis, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 24.

Tipologi yang lebih modern dikemukakan antara lain oleh *Carl Gustav Jung* yang mendasarkan penggolongannya pada perilaku atau karakteristik psikologis saja, yaitu :

1. Tipe *Introvert*, yaitu orang dengan kepribadian yang cenderung untuk menarik diri dan menyendiri, terutama dalam keadaan emosional, sedang menghadapi masalah atau konflik. dia pemalu dan lebih suka menyendiri dari dan tidak suka bergabung dengan orang banyak.
2. Tipe *Ekstrovert*, yaitu orang dalam keadaan tertekan justru akan menggabungkan diri dengan orang banyak sehingga bebannya berkurang. Dia pemarah dan memilih pekerjaan-pekerjaan seperti pedagang, pekerja sosial, juru bicara dan semacamnya, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang banyak melibatkan orang-orang.
3. Tipe *Ambivert*, yaitu orang-orang yang tidak termasuk introvert maupun ekstrovert. Ciri kepribadiannya merupakan campuran dari kedua jenis di atas.³⁷

Dilihat dari berbagai macam karakteristik manusia yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari mulai bentuk fisik, sifat, maupun tipe-tipe kepribadian yang ada pada setiap diri manusia. Itulah sebabnya mengapa manusia dikatakan memiliki karakteristik yang unik karena pada setiap diri manusia itu tidak ada yang sama. Bahkan seseorang yang kembar identik sekalipun.

D. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Secara pedagogis, implementasi pendidikan karakter di sekolah dilandasi oleh pemahaman bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya.

Ketika hal ini terjadi, maka peserta didik tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah menjadi orang yang tidak menyukai budayanya. Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat misalnya budaya di lingkungan tempat tinggalnya hingga berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut

³⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 180-181.

oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka tidak akan mengenal dengan baik budaya bangsa dan tidak akan mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena tidak memiliki norma dan nilai budaya nasional yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.³⁸ Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.³⁹

“Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi dimasa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain”. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan).

³⁸Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

³⁹Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal. 6.

Gagasan untuk mengubah kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan sebuah terobosan, karena kurikulum 2013 memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter. Dengan pemberlakuan kurikulum 2013 ini, nilai-nilai karakter dapat dikembangkan pada diri peserta didik secara terintegrasi, simultan, komprehensif dan berkesinambungan. Dengan demikian, maka diharapkan memiliki dampak nyata dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat menghantarkannya menuju kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam satu kesatuan tekad yang kokoh dan kuat untuk mewujudkan bangsa yang maju.

Pendidikan karakter di sekolah, dilakukan melalui penerapan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

E. Fungsi Karakter dalam Pembentukan Prilaku

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini diungkapkan oleh Zubaedi yang penjelasannya sebagai berikut:⁴⁰

1. Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan Pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.
3. Fungsi penyaring Pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan oleh Salahudin dan Alkrienciechie fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
2. Menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.
3. Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila.⁴¹

⁴⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, hal. 18.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang melakukan kajian cara-cara manusia belajar dalam lingkungan pendidikan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran yang efektif, dan aspek-aspek psikologi sosial dalam proses pendidikan.⁴²

Cabang ilmu ini akan membantu menelaah lebih lanjut hubungan karakteristik psikologi siswa dengan pengembangan metode pengajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan karakteristik kejiwaan dan perilaku siswa agar proses pembelajaran efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

F. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas dorongan sosial alami (*natural sosial impulse*) yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terbentuknya budaya dan iklim sekolah, yaitu terwujudnya nilai-nilai

⁴¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencihie. *Pendidikan Karakter*, Bandung : CV Pustaka Setia. 2013, hal. 43.

⁴²Fattah Hanurawan, *Pengantar Psikologi Sosial*, Malang: UNM. 2007.

moral, yang mampu melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh peserta didik khususnya dan warga sekolah pada umumnya, sehingga tercipta masyarakat sekolah yang berkarakter. Sasaran utama implementasi pendidikan karakter di sekolah pada prinsipnya adalah seluruh peserta didik. Sedangkan sasaran antaranya adalah pimpinan, guru, staf sekolah.

Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dengan baik dapat dijadikan sebagai *best practices* yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah ini, diharapkan seluruh peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma agama yang anutnya dan budaya Bangsa Indonesia.

Secara lebih rinci Kemendiknas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:⁴³

1. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

G. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Dikembangkan

Menurut Pedoman Sekolah nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:⁴⁴

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁴³Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal. 7.

⁴⁴Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional 2010, hal. 9.

2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau Komunikatif, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁵

H. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah pada prinsipnya, tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, sekolah guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, baik pada silabus maupun Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, harus mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini, dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

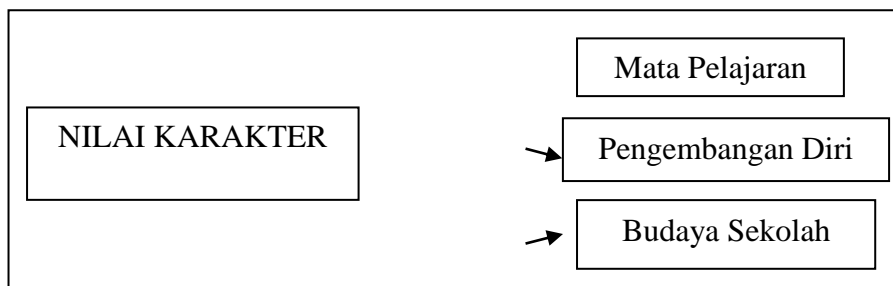
Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah:⁴⁶

1. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan karakter di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.

⁴⁵Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, hal. 9.

⁴⁶Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal. 11.

2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Bila digambarkan dalam sebuah bagan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Jalur Implementasi Pendidikan Karakter

- a. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.
- b. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "*tut wuri handayani*" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan

perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

I. Pengembangan Karakter Siswa

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar.

Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.⁴⁷ Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua

⁴⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal.18.

bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.⁴⁸ Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁴⁹

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius

J. Upaya Membangun Karakter Siswa

Pada saat sekarang ini banyak siswa yang mendapat nilai hasil ujian yang tinggi namun tetap pasif dalam menjalankannya di dunia yang nyata atau dalam prakteknya. Siswa adalah golongan yang harus menjadi garda terdepan dalam melakukan perubahan dikarenakan siswa merupakan kaum yang terdidik. Dengan ke“Maha”an yang melekat pada kata Siswa, artinya dari suatu hal yang besar dalam diri siswa. Bukan sekedar siswa saja yang berperilaku sangat emosional, berpikir praktis, dan belum tereksplorasi potensinya, maka ketika siswa sifat tersebut berubah menjadi santun, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, menerima kritikan, terbuka, dan tanggap terhadap permasalahan di lingkungan. Melihat pemberitaan di media yang kurang santunnya perilaku siswa ketika berdemonstrasi yang berakhir ricuh, adanya perkelahian antar siswa dalam satu Universitas, siswa tidak sepatutnya dengan kebijakan lembaga yang berujung pada perusakan fasilitas belajar, tingginya jumlah pengangguran yang berasal dari kalangan siswa, tidak kreatifnya siswa dalam mencari kerja, minimnya siswa dalam menciptakan lapangan kerja sendiri setelah lulus dan lainnya menjadikan nilai-nilai dalam diri siswa menjadi luntur. Sehingga dibutuhkan suatu *Character building* dalam siswa.

Selanjutnya pada tahap akhir perkuliahan, dimana pada masa ini siswa memperoleh gelar kesarjanaan sebagai tanda akhir proses belajar

⁴⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 96.

⁴⁹Thomas Lickona, *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 50.

secara formal. Siswa harus memahami bahwa gelar kesarjanaan yang diemban memiliki konsekuensi berupa tanggung jawab moral sehingga perlu dihindari upaya-upaya melalui jalan pintas. Pengenalan diri diperlukan untuk menentukan strategi yang efektif yang akan digunakan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, siswa harus menyadari siapa dirinya, dan kekuatan serta kemampuan apa yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk menghadapi:

1. Menentukan tujuan dan target yang jelas .

Bagi siswa, kampus merupakan dunia kedua untuk mereka setelah keluarga. Oleh karena itu, siswa perlu beradaptasi pada dunia kampus tempat dimana dia belajar. Disamping siswa dihadapkan pada bidang studi tertentu yang menjadi pilihannya yang relatif lebih khusus dari mata pelajaran terentu, siswa juga dihadapkan pada teknik dan pola pembelajaran yang berbeda. Siswa dianggap telah dewasa, jika telah mampu untuk mengelola dirinya dalam menghadapi berbagai macam aktivitas kehidupan kampus. Dengan demikian, kesiapan siswa untuk memasuki lingkungan kampus sangat diperlukan. Salah satu kelemahan atau kegagalan yang dialami oleh siswa dikarenakan kurang optimalnya pengembangan potensi siswa terletak pada ketidakjelasan atau ketidaktahuan siswa terhadap apa yang dilakukan dan yang dipersiapkan. Oleh karena itu, siswa harus mengetahui dan sekaligus menentukan tujuan yang jelas.

2. Studi sebagai alat bukan tujuan

Pada dasarnya studi atau belajar hanya merupakan alat untuk mencapai sesuatu, bukan sebagai tujuan. Karena studi dipandang sebagai alat maka harus dipersiapkan dengan matang, agar alat tersebut kelak dapat digunakan dengan baik. Jika demikian, dalam melakukan segala aktivitasnya, siswa akan selalu berorientasi pada kualitas dan pengembangan yang lebih lanjut.

3. Lebih berorientasi pada "*performance*" dari pada "*status*"

Aktivitas yang dilakukan siswa hendaknya lebih menekankan pada aspek "*performance*" daripada aspek "*status*", atau lebih menekankan pada kinerja daripada status, lebih menekankan kualitas daripada kuantitas, lebih menekankan proses daripada produk. Hal tersebut bukan berarti status atau hasil itu tidak penting, tetapi lebih menekankan pada usaha dan proses, karena selain menghasilkan keterampilan atau keahlian seorang peserta didik akan mendapatkan pola atau teknik pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai landasan pengalaman untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

4. Mengembangkan alat-alat masa depan

Terdapat beberapa materi tertentu yang tidak di dapat diperkuliahan atau di peroleh tetapi perlu pendalaman dan

pengembangan yang lebih lanjut. Materi tersebut selalu menyertai dan menjadi alat masa depan siswa, contohnya kepemimpinan, komunikasi dengan bahasa asing, teknologi informasi.

5. Tidak hanya berorientasi pada aktivitas akademik (kuliah)

Siswa, memiliki keleluasaan dalam menempa dirinya di kampus sehingga perlu memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya. Sebenarnya siswa dihadapkan pada bebrbagai macam aktivitas selain kegiatan belajar formal. Oleh karena itu, siswa hendaknya juga memiliki kegiatan lain selain kegiatan akademik, seperti aktivitas kesiswaan atau yang lain. Berbagai kegiatan siswa yang dapat dilakukan, seperti: kegiatan ilmiah (diskusi, seminar dan kajian-kajian lain); kegiatan dalam organisasi kesiswaan, kegiatan keagamaan, kegiatan keolahragaan, dan lain-lain.

6. Mau mengembangkan diri

Siswa harus senantiasa mengembangkan diri agar memiliki bekal yang memadai. Upaya yang dilakukan dapat diarahkan dan ditekankan pada pengembangan karakter, seperti; berprinsip, progresif, sederhana dalam hidup, cerdas, kompeten, memiliki rencana hidup, bekerja dengan tepat dan cermat.

7. Siswa yang berkarakter

Siswa bukanlah makhluk yang sempurna, siswa hanyalah sesosok pelajar yang berusaha memahami dan berusaha menguasai lingkungan baru untuk mendapatkan pendidikan dan pengalaman sebagai landasan untuk menghadapi hidup dimasa yang akan datang.⁵⁰

Siswa tidak selalu benar dalam segala tindakan yang dilakukan baik dirumah atau disekolah. Oleh karena itu siswa membutuhkan suatu sosok yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan dalam hidupnya. Jika seorang siswa diberi peringatan atau diberi anjuran oleh seseorang yang lebih paham, siswa tersebut harus menerima dan berusaha mencari kebenaran. Siswa tidak bersifat sombong atau menganggap dirinya yang paling benar.

K. Kendala yang Dihadapi dalam Upaya Membangun Karakter

Orientasi siswa saat ini lebih pragmatis ketimbang idealis ditambah lagi budaya individualis yang terus mengakar dan merasuk dalam kepribadiannya. Konsekuensi logis dari kentalnya orientasi ini adalah terpolanya perilaku-perilaku oportunistis yang negatif. Siswa saat ini masih berpikir, “Bagaimana cara yang instan untuk mendapatkan nilai yang baik?” Pemikiran seperti demikian telak sekali adaptasi dari hukum ekonomi klasik, “Dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya

⁵⁰Ary Ginanjar Agustian, *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama*, Jakarta: PT Arga Publishing. 2009, hal. 91.

mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.” Akhirnya jalan-jalan culas pun dihalalkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi kepentingan pribadi. Ironinya ketika kita melihat seorang aktivis pembela siswa dan rakyat kecil dari jeratan koruptor yang setelah melakukan aksi, mereka mencontek saat ujian. Inilah sebuah fenomena yang disebut-sebut sebagai bibit-bibit koruptor.

Menurut analisa saya kendala upaya mengembangkan karakter siswa adalah:

1. Hilangnya kejujuran, masih sangat banyak siswa yang tidak jujur, contoh kecilnya adalah ketika ada pemimpin kelas yang menyampaikan biaya pembayaran fotocopy tugas dengan kisaran harga yang tidak sesuai, dan pada akhirnya ia memasukkan sisa uang kelebihannya untuk kepentingan pribadi. Dan disinilah bibit korupsi akan berkembang.
2. Orientasi siswa saat ini lebih pragmatis ketimbang idealis ditambah lagi budaya individualis yang terus mengakar dan merasuk dalam kepribadiannya
3. Hilangnya rasa tanggung jawab
4. Tidak berpikir jauh kedepan (*Visioner*)
5. Rendahnya disiplin
6. Krisis kerjasama
7. Krisis keadilan
8. Krisis kepedulian
9. Terkadang masih memiliki sifat gengsi
10. Merasa hebat dari yang lain
11. Merasa sombong karena menganggap dirinya siswa
12. Masih ada yang belum bisa membedakan cara bicara dengan kalangan manakah ia berbicara. Contoh kecil misalnya ada seorang siswa berbicara menggunakan bahasa ilmiah dengan seorang petani. Menurut saya ini sangat tidak relevan.

L. Solusi dalam Upaya Mengembangkan Karakter Siswa

Untuk menghadapi masalah tersebut diharapkan siswa mempunyai solusi yang tepat dalam upaya membangun karakter siswa.

1. Membudayakan Jujur, berbicaralah apa adanya tidak mengurangi atau melebihi kata-kata, baik kepada teman, dosen, orang tua dan orang lain. Karena sekali lagi jujur adalah mata uang yang berlaku dimanamana.
2. Bertanggung jawab atas gelar sarjana yang dimilikinya nanti, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai siswa,

3. *Visioner*, Disiplin dalam berorganisasi, kampus, kelas, dan dengan semua tugas yang telah diberikan. Serta menanamkannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat
4. Kerjasama tim dalam berorganisasi, tidak egois, berani berpendapat, berani menolak pendapat orang lain dengan bijaksana bukan bijaksini.
5. Adil ketika dalam berorganisasi, didalam kelas, dalam bersosialisasi, dalam keluarga dan masyarakat. Maka jika kita adil maka mencerminkan sikap pemimpin yang baik nantinya. Bisa jadi siswa yang adil sudah mempunyai bakat untuk menjadi pemimpin yang adil pula.
6. Peduli terhadap sesama, bahkan akan lebih baik jika siswa memiliki upaya untuk mendirikan sekolah-sekolah singgah bagi anak jalanan yang tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan.
7. Masih ada siswa yang kurang bisa mempraktekkan semua teori yang di dapat ketika ujian akhir semester. Contoh kecilnya adalah ketika kita dalam mengisi soal misalnya “apa yang akan kamu lakukan ketika melihat nenek renta yang akan menyebrang jalan?”, dalam jawaban kita pasti akan menulis bahwa kita akan “membantunya”,namun dalam dunia yang nyata masih banyak pula siswa yang belum mempraktekkan apa yang telah ia tulis dalam teori bangku kuliah. Jadi disinilah sangat penting pengaruh pembangunan karakter pada jiwa siswa, karena siswa adalah bibit pembela bangsa yang akan langsung terjun dalam bidangnya.⁵¹

M. Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Dalam bahasa Inggris disebut ethic, dan dalam bahasa Yunani dipakai kata ethos, ethikos, yang kemudian menjadi ethika, lalu etika-budi pekerti dalam bahasa Indonesia.⁵²

Secara istilah, akhlak didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap etika atau budi pekerti yang telah disepakati dan merupakan tata aturan perilaku yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Ada juga yang mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang ada di dalam diri seseorang dan bukan sesuatu yang nampak di luarnya. Karena fenomena yang nampak di luar disebut sebagai perilaku atau perbuatan.

⁵¹Amri, S, *et.al.*, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011, hal. 78.

⁵²Muntasir Saleh, *Pengajaran Terprogram*. Jogjakarta: Karya Anda, 2003, hal. 29.

Allah sangat memuji pribadi Nabi Muhammad SAW. dengan sebuah ungkapan ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qolam/68:4)

Dengan akhlak maka seseorang dapat mempertimbangkan norma-norma yang bersifat pribadi maupun sosial. Maka masyarakat atau sekelompok orang yang tidak memiliki akhlak, mereka tidak ada bedanya dengan kondisi kehidupan sekelompok hewan.

Dalam hal amanah, Allah menetapkan kewajiban untuk menunaikan amanah (kepercayaan) yang telah diberikan tersebut kepada yang berhak menerimanya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58)

Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan kebaikan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl/16:90)

Demikian juga kita diperintahkan untuk berbuat kemaslahatan (perdamaian) di antara manusia, tidak menindas satu sama lain, tidak memberi panggilan gelar yang buruk:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Al Hujurat/49: 10-11)

N. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu pola pendidikan yang menekankan pendidikan yang berorientasikan pada pembentukan karakter peserta didik, pendidikan karakter sendiri menjadi pembaruan dari sistem pendidikan sebelumnya yang agak dominan menekankan penilaian pada kemampuan kognitif anak, sehingga dimensi lain seperti aspek psikomotor dan afektif tidak terlalu dilibatkan dalam memberikan penilaian pada siswa.

Berangkat dari kondisi output pendidikan yang sebagian memang memiliki intelegensi tinggi namun dalam hal kecakapan dalam bersikap dan keterampilan yang masih perlu ditingkatkan, maka konsep pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi untuk melahirkan generasi yang unggul dalam berbagai hal guna melahirkan generasi emas indonesia.⁵³

Gerakan penguatan pendidikan karakter diharapkan menjadi fondasi dan ruh utama pendidikan, pendidikan karakter diharapkan mampu membangun manusia yang cakap dalam akhlak, cerdas dalam berpikir dan

⁵³Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 45.

terampil. Pendidikan karakter sendiri memiliki beberapa dimensi yang yang saling berkaitan satu sama lain. Berikut beberapa dimensi-dimensi dari pendidikan karakter:

1. Dimensi etik (olah hati)

Dalam dimensi ini siswa diharapkan menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, sehingga sangat jelas proses/prosedurnya yakni dengan banyak mendidik dan mengajar anak/siswa/peserta didik untuk belajar dan memahami ilmu agama. Ilmu agama merupakan fondasi utama yang bisa membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Generasi yang memiliki akhlak mulia bisa menjadi recovery dalam masyarakat dalam menghadirkan suasana masyarakat yang santun dan peduli

2. Dimensi literasi (olah pikiran)

Dalam dimensi ini siswa didorong untuk menjadi manusia yang cerdas dan menjadi individu yang unggul dalam bidang akademis sebagai hasil pembelajaran yang bisa digunakan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Dimensi literasi/olah pikiran diharapkan bisa menggrow-up semangat dan motivasi siswa untuk menjadi pembelajar yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mengejar mimpi dan cita-citanya agar kelak bisa menjadi pribadi yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain.

3. Dimensi estetik (olah rasa)

Dimensi estetik berorientasikan dalam mendidik siswa menjadi manusia yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Melalui dimensi ini siswa akan belajar menemukan sisi estetik dalam dirinya baik yang berkaitan dalam bidang seni, kebudayaan dan moral.

4. Dimensi kinestetik (olahraga)

Dimensi kinestetik menekankan pada pembentukan individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Dan hal tersebut bisa terwujud secara maksimal jika peserta didik memiliki raga yang sehat.

Demikianlah 4 Dimensi pendidikan karakter yang diharapkan bisa menjadi instrumen dalam melahirkan generasi bangsa yang cerdas berkarakter.⁵⁴

O. Tahapan-Tahapan dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Karakter seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan

⁵⁴Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis...*, hal. 45.

(*nurture*). Menurut psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dilahirkan termasuk potensi karakter. Menurut Confusius, seorang filosof Cina, manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan. Namun apabila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga maupun di sekolah dan lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter anak.⁵⁵

Jika sosialisasi dan pendidikan (faktor *nurture*) sangat penting dalam pendidikan karakter, maka sejak kapan sebaiknya hal itu dilakukan? Menurut Erickson sejak usia dini. Erickson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian pribadi dan sosial. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk pada awal kehidupan cenderung bersifat mapan, tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada tiga kondisi yang memungkinkan perubahan terjadi, yaitu; a) individu memperoleh bantuan atau bimbingan, b) memperlakukan individu dengan cara-cara baru atau berbeda, dan c) ada motivasi yang kuat dari individu itu sendiri untuk membuat perubahan.⁵⁶

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi 4 tahap:

1. Tahap pertama: pada usia dini disebut sebagai tahap pembentukan
2. Tahap kedua: pada usia remaja disebut sebagai tahap pengembangan
3. Tahap ketiga: pada usia dewasa disebut sebagai tahap pematangan
4. Tahap keempat: pada usia tua disebut sebagai tahap pembijaksanaan

Perkembangan karakter sangat erat kaitannya dengan perkembangan moral. Moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.⁵⁷ Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilaksanakan dalam

⁵⁵Melly Latifah, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak...*, hal. 2.

⁵⁶Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 2004, hal. 5-6.

⁵⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 830

kehidupan sosial.⁵⁸ Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan- peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.⁵⁹

Menurut teori *social-learning* perkembangan moral berlangsung melalui proses latihan dan peniruan.⁶⁰ Anak berkembang moralnya apabila dalam sejarah kehidupannya ia dapat meniru orang di sekitarnya bertingkah laku moral dan sekaligus dilatih melakukan tingkah laku moral. Dalam proses peniruan, anak mengenal tingkah laku moral dengan jalan mengamati tingkah laku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu interaksi yang bermoral dengan orang tua dan guru serta orang dewasa umumnya sangat penting pengaruhnya untuk perkembangan moral anak.

Menurut teori kognitif, Piaget menekankan bahwa perkembangan moral erat kaitannya dengan perkembangan kognitif.⁶¹ Anak-anak awal (0-7 tahun) berada pada tahap pramoralitas (*prakonvensional*), anak memahami tingkah laku baik, benar, atau pantas tergantung pada apakah tingkah laku itu memuaskan atau menimbulkan kemikmatan pada diri sendiri atau orang lain. Anak-anak akhir (7-15 tahun) berada pada tahap moralitas (*konvensional*), perkembangan moral ditandai oleh pemahaman anak bahwa tingkah laku yang baik atau benar adalah menaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku yang baik dan benar adalah melakukan kewajiban, kepatuhan terhadap kekuasaan hukum dan semua adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Anak mulai menghargai dan menghormati hak- hak dan kepentingan orang lain. Remaja (15-19 tahun) berada pada tahap moralitas dengan penerimaan prinsip-prinsip moral (*postkonvensional*). Remaja mulai memahami nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral yang merupakan standar kebenaran yang benar, namun nilai-nilai itu dapat saja bertentangan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keadaan seperti ini dapat membingungkan remaja sehingga terjadi “konflik kebingungan moral”. Konflik kebingungan moral menjadi penyebab tingkah laku nakal atau tingkah laku menyimpang.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu:

⁵⁸M Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 353.

⁵⁹John W Santrock, *Adolescence*, Jakarta : Erlangga, 2006, hal. 439.

⁶⁰John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 46.

⁶¹John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I...*, hal. 44.

1. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibu) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan (*trust*). Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.
2. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang aman dan stabil. Lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak.
3. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental. Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua. Menurut hasil penelitian, seorang ibu yang sangat perhatian (diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya pada usia di bawah enam bulan) akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias, dan menjadi anak yang kreatif.⁶²

Menurut al-Ghazali, bila anak sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan di lembaga pendidikan yang bermutu, terutama untuk diajari al-Quran, Hadis dan materi-materi yang bermanfaat. Anak perlu dibimbing agar tidak terperosok pada perilaku yang jelek serta diberikan pujian dan ganjaran (*reward*) jika menunjukkan perilaku positif. Jika anak melakukan kesalahan jangan dibukakan di depan umum. Bila mengulangnya lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak diberi kesempatan untuk istirahat dan bermain, karena permainan bisa menjadi sarana mendidik selain sebagai hiburan.⁶³

Pendidikan karakter berawal dari institusi pendidikan informal dalam lingkup keluarga, melalui pemeliharaan, pemberian kasih sayang, pembiasaan, dan pemberian makanan yang dikonsumsi. Bila anak telah mulai tampak daya khayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka ia perlu diberi pengertian dan pembiasaan pada hal-hal yang positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*qisah-hikayat*) dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Pada sisi lain orang tua perlu mengawasi pergaulan anak, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak.⁶⁴

Muhammad Quthb juga menyatakan bahwa metode dalam mendidik anak dapat menerapkan keteladanan, nasehat, hukuman, cerita,

⁶²Melly Latifah, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak...*, hal. 4.

⁶³Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, dalam eprints.ums.ac.id, hal. 67.

⁶⁴Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak...*, hal. 67.

dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu luang yang dimiliki anak. Hal ini sebagai implementasi Hadis Nabi agar anak didik memanah, berenang, dan menunggang kuda. Perhatian al-Ghazali pada faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal yang menarik. Hal ini mengingat makanan yang masuk ke dalam perut seseorang diyakini akan berpengaruh terhadap pembentukan genetika. Makanan yang halal akan menghasilkan gen yang baik dan sebaliknya makanan yang haram akan menghasilkan gen yang buruk.

Dalam mengembangkan karakter melalui pendidikan formal, harus didasarkan pada beberapa prinsip dan strategi. Di antaranya adalah; a) menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpin, b) menggunakan prinsip kontinuitas dan rutinitas, yaitu berupa pembiasaan secara terus menerus dalam segala aspek kehidupan, dan c) menggunakan prinsip kesadaran, yaitu kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Salah satu strategi yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat.⁶⁵

Ditambahkan oleh al-Ghazali, untuk pendidikan formal mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain; mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya. Hendaklah membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru mengamalkan ilmu yang amal itu dilihat oleh mata dan dilihat oleh hati.

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup. Pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Keluarga merupakan basis pendidikan karakter. Maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga.

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah-ibu. Keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang, atau tempat belajar yang penuh cinta dan kasih sayang. Ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak, yaitu:

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. Tanpa

⁶⁵Zubaedi, *Disain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, hal. 112-114.

ketenteraman akan sukar bagi anak untuk belajar. Ketegangan dan ketakutan adalah wadah buruk bagi perkembangan karakter anak.

2. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya.
3. Mendidik anak berarti mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan yang diinginkan.⁶⁶

Pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak cenderung dilimpahkan pada ibu saja. Namun saat ini terjadi pergeseran konsep, dari pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Konsep *parenthood* menitikberatkan pada peran kedua orang tua atau ayah-ibu. Dengan pergeseran konsep ini keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin besar. Ayah yang menjalankan pengasuhan secara optimal sangat mempengaruhi perkembangan dan karakter anak.

Anak memerlukan figur ayah dan ibu secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Hal ini karena peran ayah yang khas sulit digantikan oleh perempuan. Peran ayah diperlukan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Bagi anak perempuan ayah merupakan tempat ia belajar hal yang biasanya dominan pada laki-laki, seperti kekuatan dan ketegaran, keruntutan berpikir, pengendalian emosi, dan kepemimpinan. Berdasarkan penelitian, anak perempuan yang dekat dengan ayah akan memiliki keinginan berprestasi tinggi dan berani bersaing. Anak perempuan yang seperti ini akan cenderung terhindar dari hubungan pacarannya yang tidak sehat karena dapat menghargai diri sendiri sebagaimana ayah menghargai dirinya. Sementara bagi anak laki-laki, ayah dapat menjadi contoh baginya untuk belajar bagaimana berkata, bersikap, berperilaku dan berpikir sebagai seorang laki-laki. Dari ayah anak laki-laki belajar bagaimana cara bergaul, cara memimpin orang lain, cara memperlakukan perempuan, cara menyelesaikan masalah, dan cara mempertahankan pendapat. Anak laki-laki yang dekat dengan ayah peluang anak terjebak dalam masalah kenakalan remaja sangat kecil.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan ayah untuk mengasuh dalam mengembangkan karakter anak, di antaranya adalah; a) menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar, b) Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memarahi karena akan menimbulkan perilaku yang agresif dan tidak kooperatif, c) Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik saat bersama anak, d)

⁶⁶Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut: Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hal. 108.

Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya.⁶⁷

Faktor penting lainnya yang mempengaruhi perkembangan karakter anak dalam keluarga adalah jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum), kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Hurlock ada tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu; a) pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya, b) pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, dan c) pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.⁶⁸

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua-anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Sebuah studi menunjukkan bahwa keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Penelitian yang dilakukan Baumrind menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Orang tua yang otoriter merugikan perkembangan anak, karena anak menjadi tidak mandiri, kurang bertanggung jawab dan agresif. Sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang bisa menyesuaikan diri di luar rumah. Penelitian Arkoff menunjukkan anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitas dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Anak yang dididik dengan otoriter memiliki kecenderungan mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan yang merugikan. Sementara anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan.

Menurut Middlebrook hukuman fisik yang umumnya diterapkan

⁶⁷Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut: Kunci Sukses Membangun Karakter Anak...*, hal. 118.

⁶⁸Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...*, hal. 125.

dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak, karena ; a) menyebabkan marah dan frustrasi, b) mengakibatkan perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif, c) akibat hukuman yang diterima anak dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orang tua, tetapi segera melakukan setelah orang tua tidak ada, d) tingkah laku agresif orang tua menjadi model bagi anak.⁶⁹

Pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Dalam pola asuh seringkali orang tua yang (mungkin) secara tidak sengaja menanamkan program negatif ke pikiran bawah sadar anak, akan terus mengendalikan hidupnya dan membuatnya menjadi berantakan di masa depan. Jika ingin membentuk karakter anak yang baik, sebaiknya hindarilah pola asuh yang salah. Seperti yang diungkapkan oleh Dorothy Law Nollte:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, Maka ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, Maka ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, Maka ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, Maka ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, Maka ia belajar mengendalikan diri
Jika anak dibesarkan dengan motivasi Maka ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, Maka ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, Maka ia belajar percaya
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, Maka ia belajar menghargai diri sendiri
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, Maka ia belajar menemukan kasih dalam hidupnya⁷⁰

1. Ada dua metode yang ditawarkan al-Ghazali untuk merubah tingkah laku manusia sehingga melahirkan akhlak yang baik, yaitu Metode *mujahadah* (menahan diri) dan metode *riyadhah* (melatih diri), seseorang harus berusaha keras untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada akhlak yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang sehat.
2. Metode pertemanan atau pergaulan, metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul

⁶⁹Melly Latifah, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak...*, hal. 5.

⁷⁰Timothy Wibowo, *Success Begins with Character-Revolusi Pendidikan Karakter*, Surabaya: pendidikankarakter.com, 2016, hal. 164-165.

dengan orang yang saleh dan baik, akan tumbuh kebaikan-kebaikan dalam dirinya.⁷¹

Lebih jauh al-Ghazali mengatakan bahwa sifat-sifat buruk yang ada dalam diri seseorang harus dilawan dengan ilmu dan amal. Selain itu juga diperlukan kesabaran untuk melawan kehendak nafsu. Kombinasi ketiga unsur tersebut (ilmu, amal, dan sabar) inilah yang dapat menghapus sifat-sifat buruk manusia.

Dalam rangka membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, al-Ghazali juga menyarankan agar latihan moral dimulai sejak usia dini. Orang tua bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang saleh. Makanan berupa susu yang berasal dari sumber yang tidak halal akan mengarahkan tabiat anak ke arah yang buruk.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah dimulai dari basis keluarga yang kuat, keterlibatan ayah-ibu dalam pengasuhan anak (*parenthood*), pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pembiasaan, konsistensi, adanya *reward and punishment*, serta keteladanan. Selain itu yang perlu juga mendapat perhatian adalah faktor makanan yang dikonsumsi anak. Faktor makanan yang diperhatikan tidak hanya dari aspek gizi dan kesehatan, tapi perlu juga diperhatikan dari aspek kehalalannya baik kehalalan dari segi zat maupun kehalalan dari cara memperolehnya.

P. Model-Model Pendidikan Akhlak atau Karakter dalam AlQur'an

Ada beberapa model pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah:⁷²

1. Model perintah, model perintah yang terdapat dalam Al-Quran mengarahkan sikap dan tingkah laku manusia ke taraf yang lebih baik. Atau dengan kata lain, konten pendidikan yang berhubungan dengan perubahan individu banyak disampaikan dengan cara perintah. Meskipun manusia memiliki kecenderungan untuk memilih, namun dengan metode perintah cenderung mendorong manusia melakukan perintah, apalagi perintah-perintah itu juga disertai dengan janji-janji yang menyenangkan.
2. Model larangan, dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *an-nahi* lebih bermakna mutlaq, kontiniu, dan *istimrar*, karena larangan yang disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan. Bila larangan untuk

⁷¹Ajat Sudrajat, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam...*, hal.

⁷²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, hal. 99-148.

mengerjakan sesuatu bisa dimaknai perintah untuk amalan sebaliknya. Seperti larangan untuk berdusta yang berarti perintah untuk berbuat jujur, larangan berbuat kasar dan kekerasan berarti perintah untuk beramal dengan sifat kasif dan sayang, dan seterusnya. Model pendidikan dengan larangan ini sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan Islam karena dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi Allah kepada manusia. Model larangan adalah bentuk pembatasan dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan.

3. Model targhib (motivasi), targhib menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan. Misalnya tentang kematian. Islam memberikan penjelasan yang sangat baik terkait tentang kematian, utamanya melalui targhib. Islam memotivasi manusia untuk beriman dan beramal salehs erta melakukan perbuatan-perbuatan baik lainnya, dengan didasari keimanan sebagai modal untuk memasuki alam kematian. Melalui pendidikan yang memberi motivasi degan janji-janji yang terdapat dalam nash, maka sesuatu yang menakutkan bisa menjadi dirindukan dan diharapkan.
4. Model tarhib (menakut-nakuti), dalam al-Qur'an tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi larangan dan meninggalkan suatu perbuatan. Semua tarhib yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses mendidik manusia. Tarhib bukan hukuman. Tarhib berbeda dengan hukuman, Tarhib adalah proses atau meode dalam menyampaikan hukuman dan tarhib itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.
5. Model kisah, merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Kisah yang diungkapkan dalam al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia, salah satu adalah aspek akhlak. Abdurrahman an-Nahlawy berpendapat bahwa metode kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembiasaan. Menurutnya, metode kisah dalam al-Qur'an memberikan efek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi.
6. Model dialog dan debat, pendidikan dan pembinaan dalam al-Qur'an juga menggunakan model dialog dan debat dengan berbagai variasi yang indah, sehingga pembaca menikmati keindahan tersebut. Tidak sedikit dari para pembaca merasa ikut terlibat langsung dalam model dialog-dialog yang ditampilkan al-Qur'an.
7. Model pembiasaan, ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term 'amilus shalihah. Term ini

diungkapkan al-Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat “mereka selalu melakukan amal kebaikan” atau “membiasakan beramal saleh”. Jumlah term ‘amilus shalih yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pendidikan karakter dalam Islam. Al-Qur'an memberi penghargaan yang istimewa dalam bentuk berita gembira dan diiringi pujian Allah pada orang yang beramal saleh.

8. Model qudwah (teladan), merupakan aspek penting dalam proses pendidikan. Qudwah berasal dari huruf ق-د-و yang berarti uswah (ikutan/teladan). Uswah disini dimaknai sebagai uswah hasanah dan uswah sayyi'ah. Dalam Islam sering digunakan istilah qudwah hasanah untuk menggambarkan keteladanan yang baik. Dalam model ini pendidik dituntut memiliki kepribadian yang baik agar menjadi cermin bagi peserta didik. Contoh model pendidikan qudwah yang paling berhasil adalah Pendidikan Rasulullah SAW, di mana pendidikan langsung berpusat pada diri beliau dengan menampilkan keteladanan dalam berbagai aspek. Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS al-Ahzab:21)

Beberapa model tersebut penerapannya dapat digabungkan dengan metode yang ditawarkan oleh al-Ghazali. Misalnya metode mujahadah (menahan diri) dapat dilakukan melalui an-nahi (larangan), tarhib (menakut-nakuti), serta dialog dan debat. Dialog dan debat dalam perkembangan moral disebut pendekatan klarifikasi nilai-nilai,⁷³ yaitu pendekatan yang memberikan pengalaman belajar bagi anak melalui proses menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai. Anak diberi kesempatan untuk menemukan, memilih, dan menganalisis kemudian berusaha menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya dan menjalankannya dalam kehidupannya. Dengan pendekatan ini diharapkan adanya kesadaran akan konsekuensi pemilihan nilai, menyebarkan nilai-nilai tersebut menghargai nilai-nilai tersebut, dan melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

⁷³Elida Prayitno, *Perkembangan Remaja*, Padang : FIP UNP, 2002, hal. 111.

nyata. Selain itu dapat juga dilakukan melalui pendekatan dilema moral,⁷⁴ yaitu pendekatan yang menghadapkan anak pada dilema yang konfrontatif. Kemudian anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, alasan, opini, dan tanggapan. Anak diarahkan untuk menilai alasan-alasan dan pendapat-pendapat yang lebih baik untuk mengatasi dilema tersebut.

Dari beberapa model di atas, model manakah yang cocok diterapkan untuk anak-anak dan model manakah yang cocok diterapkan pada remaja, Semua model yang ditawarkan di atas cocok diterapkan baik pada anak-anak maupun pada remaja. Yang membedakannya adalah metode dan pendekatannya. Sesuai dengan teori *social-learning* perkembangan karakter berlangsung melalui proses latihan dan peniruan. Maka pada usia anak-anak untuk membantu perkembangan karakter yang baik orang tua dan guru perlu melatih anak dan memberi contoh yang baik. Sedangkan pada masa remaja membutuhkan *role-model* baginya dalam mengidentifikasi diri. Orang tua dan guru diharapkan dapat menjadi *role-model* yang ideal bagi remaja.

Menurut teori kognitif perkembangan karakter erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Kemampuan anak memahami nilai-nilai dan merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata sangat tergantung pada pemahaman anak terhadap nilai-nilai tersebut. Karena itu pada usia anak-anak, orang tua dan guru dalam memperkenalkan nilai-nilai dapat melalui metode kisah (bercerita). Sedangkan pada masa remaja dengan kemampuan kognitif yang sudah berkembang sampai pada tahap operasional formal, memungkinkan remaja semakin memahami nilai-nilai yang abstrak. Artinya semakin tinggi pemahaman remaja tentang nilai-nilai yang abstrak, remaja diharapkan semakin memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Tetapi kenapa yang terjadi malah sebaliknya

Kemungkinan ada beberapa faktor penyebabnya, di antaranya: tidak ada pembiasaan dari kecil, tidak pernah mengklarifikasi nilai-nilai apakah yang dipahaminya benar atau tidak, pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, serta kekecewaan tentang nilai-nilai yang dipahaminya bertentangan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi indikator-indikator sebagai berikut:

⁷⁴Elida Prayitno, *Perkembangan Remaja...*, hal. 111.

- a. Religius: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan ibadah hari besar keagamaan.
- b. Jujur: membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak mencontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan peserta didik secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
- c. Toleransi: memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras dan golongan, serta menghargai pendapat yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
- d. Disiplin: guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah
- e. Kerja keras: pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetensi secara fair dan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi
- f. Kreatif: menciptakan ide-ide baru disekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang dapat mendorong kreatifitas peserta didik
- g. Mandiri: melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas yang bersifat individu
- h. Demokratis: tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan kepengurusan kelas secara demokratis, mendasarkan setiap urusan pada musyawarah mufakat
- i. Rasa ingin tahu: sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingin tahuan peserta didik, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak atau elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
- j. Semangat kebangsaan: memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ketempat yang bersejarah, melakukan upacara rutin sekolah, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa
- k. Cinta tanah air: menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara, bangga terhadap karya anak bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.

- l. Menghargai prestasi: mengabadikan serta memajang hasil karya peserta didik disekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi peneru untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
- m. Bersahabat dan komuikatif: saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi peserta didik dan peserta didik menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidaj membeda-bedakan dalam berkomunikasi
- n. Cintai damai: menciptakan suasana kelas yang tentram, tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
- o. Gemar membaca: mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk gemar membaca, setipa pembelajaran didukung dengan sumber bacaan, adanya ruang baca, baik perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku setiap dengan tahap perkembangan anak, menyediakan buku-buku yang menarik minat peserta didik
- p. Peduli lingkungan: Penjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
- q. Peduli sosial: Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
- r. Tanggung jawab: Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.⁷⁵

⁷⁵Agus Zainul Fikri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hal. 40-43.

BAB IV

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DALAM NINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS ALQUR'AN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan deskripsi umum dari SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Mencakup situasi, kondisi dan jangkauan lembaga untuk mengetahui eksistensinya dalam meningkatkan karakter peserta didik.

1. Profil SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

SMP Islam 3 Al Azhar Bintaro adalah salah satu cabang sekolahan Al Azhar yang berada di Jl. Bonjol no 9, pondok karya kec. Pondok aren, kota tangerang selatan, provinsi banten. Sekolah tersebut adalah sekolah yang berbasis religi islam yang beradab, kepemimpinan, sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air dan bangsa, terampil, cendikia, dan berwatak pejuang.

2. Identitas Sekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro¹

SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro berdiri pada tanggal 21 Juni 1992 yang merupakan salah satu sekolah Islam unggulan yang berada di bawah naungan langsung Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar yang berpusat di Komplek Masjid Agung Al Azhar, Jakarta Selatan. Pada usia yang ke-78 tahun, YPI Al Azhar telah berkembang sangat pesat dalam berkhidmat untuk umat dan bangsa.

¹SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, *Panduan Orangtua Murid*, 2023, hal. 10.

Sebagai sekolah umum swasta Islam, sekolah ini memadukan pendidikan yang berbasis Iman dan Taqwa (IMTAK) dan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) serta mempunyai muatan lokal strategis berupa Bahasa Arab, AlQuran dan Tahfidz dalam proses pembelajarannya. Di samping itu, semua kegiatan yang diadakan di sekolah sebagai sarana pengembangan wawasan keislaman dan pembiasaan karakter dan akhlakul karimah. Dengan demikian murid-murid tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Mulai tahun pelajaran 2006-2007, SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro secara resmi telah menjadi Sekolah Stándar Nasional (SSN) dan telah memenuhi 8 (delapan) standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Bersamaan dengan itu, sekolah memulai membuat program kelas bilingual.

Seiring dengan perkembangan pendidikan nasional dan implementasi pendidikan abad 21, sekolah ini berkembang, dan melakukan inovasi-inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tahun pelajaran 2019/2020, sekolah ini telah mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan berupa Sistem Kredit Semester dan Digital Smart classroom
 - b. Tahun pelajaran 2021/2022, sekolah membuka program Kelas Tahfidz.
 - c. Tahun pelajaran 2022/2023, sekolah implementasikan Kurikulum Merdeka Mandiri Berbagi.
3. Visi, Misi Tujuan SMP Islam Al azhar 3 Bintaro
- a. Visi

Menjadi Sekolah Islam yang Unggul dalam Akhlak, Prestasi dan Kepedulian Lingkungan.

Indikator Visi SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

- 1) Unggul dalam Akhlak
 - a) Mempunyai akhlakul karimah
 - b) Membiasakan budaya salam
 - c) Melaksanakan sholat wajib, sholat sunah, puasa wajib, puasa sunah
 - d) Membiasakan berinfaq
 - e) Membiasakan membaca asmaul husna
 - f) Membiasakan tadarus dan murojaah
 - g) Mampu memimpin dzikir dan doa
 - h) Mampu memberikan kultum atau ceramah singkat
 - i) Menghormati orang tua, guru, tamu dan orang yang lebih tua

- 2) Unggul dalam Prestasi
 - a) Mempunyai hafalan minimal 1 juz
 - b) Unggul prestasi akademik dan non akademis
 - c) Setiap murid mempunyai prestasi
 - d) Mampu membuat karya tulis ilmiah
 - e) Menguasai TIK
 - f) Mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris
 - g) Mengadakan pertukaran pelajar dengan negara lain
 - h) Membangun kemitraan dengan sekolah lain
 - i) Mampu berkompetisi dengan sekolah lain baik tingkat daerah, nasional, dan internasional
- 3) Unggul dalam Kepedulian Lingkungan
 - a) Mempunyai wawasan tentang lingkungan
 - b) Membudayakan hidup bersih dan sehat
 - c) Membiasakan buang sampah pada tempatnya
 - d) Menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan
 - e) Membiasakan hemat energi
 - f) Menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan

b. Misi

Misi SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro adalah:

- 1) Mewujudkan lingkungan belajar yang islami, asri dan menyenangkan
- 2) Melakukkann proses pembelajaran yang diintegrasikan antara IMTAQ dan IPTEK.
- 3) Melakukkann proses pembelajaran yang humanistik dan holistic berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
- 4) Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang yang berkualitas, professional, dan berkarakter positif.
- 5) Mendorong dan menumbuhkan semangat belajar dan berupaya keras dalam mewujudkan prestasi.
- 6) Melaksanakan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.
- 7) Menjalin kemitraan dan kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan lembaga lain dalam mwwujudkan vis sekolah.
- 8) Menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan

c. Tujuan

Tujuan SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro adalah ASIK yang merupakan akronim dari:

- 1) (Unggul) Akhlak
- 2) (Unggul) Prestasi
- 3) (Unggul) Kepedulian Lingkungan

4. Kurikulum SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam pendidikan lebih kurang sejak satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* pada tahun 1856. Pada tahun tersebut kata “kurikulum” digunakan dalam bidang olahraga yaitu *curier* (franch) yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai ke finish. Dan juga *curir* dan *curere* menurut bahasa Yunani berarti pelari dan tempat berpacu. Dalam kamus tersebut diartikan dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari oleh pelajar di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Pengertian tersebut meninggalkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Kegiatan belajar selain yang mempelajari mata pelajaran tersebut, tidak termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar disekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar disekolah.²

Kurikulum adalah hal yang sangat penting dan harus diketahui oleh pendidik dan calon pendidik. Dengan pendidik mengetahui kurikulum, maka pelaksanaan pembelajaran disekolah akan berlangsung dengan baik. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Menurut *Grayson* kurikulum ialah suatu perencanaan untuk mendapatkan pengeluaran (*out-comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Dan ada pula pengertian lain tentang kurikulum dalam buku yang sama, menurut *George A. baucham* kurikulum ialah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan disekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual dan nyata,

²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017, hal. 162.

³Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 3.

⁴Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 12.

kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar atau dapat dianggap sebagai suatu pengalaman belajar, seperti berkebun, berolahraga, pramukan, dan bidang studi yang dipelajarinya tersebut diluar dari pelajarannya. Pada dasarnya semua pengalaman tersebut adalah pengalaman yang bermanfaat. Menurut Pandangan modern bahwasanya suatu pengalaman belajar itu adalah bagian dari kurikulum. Maka atas dasar tersebutlah, inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak juga akan berpengaruh terhadap pendewasaan anak, tidak belajar dengan suatu materi pembelajaransaja, akan tetapi interaksi sosial dilingkungan sekolah, kerja sama dalam suatu kelompok didalam proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran juga suatu pengalaman belajar yang ada. dalam suatu pembelajaran disekolah yang diatur oleh kurikulum.⁵

Kurikulum SMP Al-Azhar ialah kurikulum nasional yang sesuai dengan standar nasional (kurikulum merdeka), adapun kurikulum tersendiri yang ada di SMP Al-Azhar adalah Kurikulum adab, kurikulum internasional

5. Alokasi Waktu Pembelajaran SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Adapun alokasi waktu pembelajaran kurikulum Merdeka di SMP Islam Al Azhar yaitu sebagai berikut:

Tabel IV : 1. alokasi waktu pembelajaran:

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Mata peajaran SMP Kelas VII-VIII (asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit)			
		Alokasi intrakurikuler pertahun	Alokasi Intrakuriler perminggu	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pancasila pertahun	Total JP pertahun
		(JP)	(JP)	(JP)	(JP)
1	PAI & Budi Pekerti	72	2	36	108
2	Pendidikan Pancasila	72	2	36	108
3	Bahasa Indonesia	180	5	36	216
4	Matematika	144	4	36	180
5	IPA	144	4	36	180
6	IPS	108	3	36	144
7	Bahasa	108	3	36	144

⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 163.

	Inggris				
8	Penjasorkes	72	2	36	108
9	Informatika	72	2	36	108
10	Seni dan prakarya	72	2	36	108
11	Muatan Lokal				
	Total	1044	29	360	1404

Paling banyak 2 JP perminggu 72 JP pertahun. Total JP tidak termasuk pelajaran muatan lokal atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan olehn satuan pendidikan.

Dari struktur kurikulum tersebut diadaptasi dan diterapkan di SMP Islam Al Azhar 3 bintangoro menjadi sebagai berikut :

Tabel IV : 2. Program Bilingual Smart Classroom di SMP Al Azhar

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Mata peajaran SMP Kelas VII-VIII (asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit)			
		Alokasi intrakurikuler/ projek perminggu	Alokasi Intrakuriler pertahun	Alokasi Projek Penguatan Profil Pancasila pertahun	Total JP pertahun
		(JP)	(JP)	(JP)	(JP)
1	PAI & Budi Pekerti	2	36	36	72
2	Pendidikan Pancasila	2	36	36	72
3	Bahasa Indonesia	5	144	36	180
4	Matematika	5	144	36	180
5	IPA	5	144	36	180
6	IPS	4	108	36	144
7	Bahasa Inggris	4	108	36	144
8	Penjasorkes	2	36	36	72
9	Informatika	2	36	36	72
10	Seni dan prakarya	2	36	36	72
	Muatan Lokal				
11	Al Qur'an	2	36	36	72
12	Bahasa Arab	2	36	36	72

	Qur'ani				
13	Tahfidz	2	72		72
14	Tamyiz	1	36		36
15	Bimbingan Konseling	1	36		36
	Total	40	1044	432	1476

Kurikulum adalah salah satu strategi dalam pendidikan adab untuk meningkatkan karakter peserta didik maka dari itu SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro memiliki program tersendiri dalam hal kurikulum yang dikombinasikan dengan kurikulum nasional.

6. Struktur Organisasi SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

a. Struktur organisasi sekolah SMP Islam yaitu:

Kepala sekolah : H. Amin Hamidi S.Pd

Wakil Kepala Sekolah : DRS. H. Daday Hidayat

Tata Usaha : Andrian S.T, Ahmad dadan maulida, Ani sarifah, M. Radhi, SH.

Pustakawan : Ratu Faiza M.Pd, Venus fitriawati M.Pd

Laboran : Mahyunas

Koordinator bidang kurikulum : Nurdiana fitriani S.Pd

Koordinator bidang kesiswaan : Ridho albar M.Pd

Koordinator bidang keagamaan : Achmad al-farisi S.Pd.I

Koordinator bidang tahsin dan tahfidz : Pradana akbar M.Pd

Koordinator pengembangan digital dan TI : Yulia fitrianingsih. S.Pd

Koordinator bidang humas : Rani kurnia dewi S.Pd

Koordinator sarang dan prasarana : DRA. Hj. Venus fitriati, M.Pd

Koordinator bidang ketahanan sekolah : H. Abdul manaf S.Pd

Guru binbingan dan konseling : Mulyati, S.Pd

b. Susunan Pengurus Osis SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Ketua : Ozema Muhammad Arkana

Wakil Ketua : Berliana Violin Ramadhani

Sekretaris : Renata Aliyya Putri

Wakil Sekretaris : Shakyra Azzahra Keisha

Bendahara : Naila Khalisa Muyassara Nasution

Wakil Bendahara : Garnetta Izzati Qurrataaini

Bidang 1 (Kerohanian Islam)

Koordinator Bidang : Muhammad Alif Habibie

Anggota : 1. Muhammad Alvito Rasydan

2. Fadhil Athallah Wirasana

3. Taura Bhisma Mandraguna

Bidang 2 (Olahraga & Kesehatan)

Koordinator Bidang: Raffa Danadyaksa Parnando

Anggota : 1. Kenzie Syazani Putra Santoso

2. Atha Rahardyan Kun

3. Mohamad Riezky Anaka Irsan

Bidang 3 (Seni & Kreativitas)

Koordinator Bidang : Tania Adhwani Subhan

Anggota : 1. Falisha Naeema Putri

2. Namira Medina Rahmah

3. Zivara Zeta Putri Ken

Bidang 4 (Hubungan Masyarakat)

Koordinator Bidang : Darrel Rapik Dwitama

Anggota : 1. Hafiz Putra Afyansyah

2. Asyraf Alatas

3. Kamilia Audrey Maharani

Bidang 5 (Sosial)

Koordinator Bidang : Janeeta Maura Ryzqika

Anggota : 1. Roderick Arkan Keirro Semeru

2. Raihanna Aisha Rahman

3. Latashia Sava Aneira

Bidang 6 (5K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan, Kekeluargaan)

Koordinator Bidang : Alya Faizatika Labibah

Anggota : 1. Noura Rahma Athaillah

2. Emiliy Quinn Belinda

3. Aviliana Paramastri Fahriantika

Bidang 7 (Bela Negara)

Koordinator Bidang : Muhammad Faiz Mubarak

Anggota : 1. Difo Livesta Yulindra

2. Shahnaz Almira Ghassani

3. Shanika Fathana

c. Susunan pengurus Majelis Permusyawarahan Kelas (MPK) SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Ketua : Naufal Muhammad Akram

Wakil Ketua : Alvino Rafindra Kusuma

Sekretaris : Cheryn Gianina Santoso

Bendahara : Aira Sachi Nabira

Komisi A : 1. Fadhlullah Zidan Al-Azzami

2. Naura Alleandra

3. Aira Syafira

Komisi B : 1. Aaleyah Surya Amierah

2. Nabila Salsabila

3. Almahira Loueiza Idris

4. Alexandrina Chairunnisa Yusuf

- Komisi C : 1. Ali Sampurna aji
 2. Frisca Zahra)
 3. Vito Arriza Rifandi
 4. Regina Amabelle
7. Guru dan Ketenaga Pendidikan SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro
 a. Guru

Guru di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro adalah guru-guru yang berkompeteren dalam bidangnya. Berikut nama-nama guru SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro:

Tabel IV : 3. Guru SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Casidin S.Pd	Matematika
2	Drs. Daday Hidayat	Pendidikan Agama Islam
3	Nurrohman S.Ag	Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Alquran
4	Krisna Pradana Akbar S.Pd	Bahasa Arab Qur'ani
5	Drs. H. Nurrokhman MA	Pendidikan Alquran
6	Ridho Albar S.Pd	Bahasa Inggris
7	Karimah Robiatul Adawiyah, S.Pd	Bahasa Inggris
8	Hidayatul Hikmah, S.Pd	Bahasa Inggris
9	Dra.Hj Yenny Farida	Bahasa Indonesia
10	Yulia Fitaraningsih, S.Pd.	Bahasa Indonesia
11	Al Razi Ananto Ribowo, M.Pd.	Bahasa Indonesia
12	Drs. H. Taufik Hidayat, MM	Matematika
13	Nurdiana Fitriani, S.Pd.	Matematika
14	Rizky Ayu Aulia, S.Pd.	Matematika
15	Musa Abdillah, S.Pd.	Matematika
16	Bambang Tri, S.Pd.	IPA (Bio)
17	Rani Kurnia Dewi, S.Pd.	IPA (Fis) Prakarya/Informatika
18	Nala Yuniarti, S.Pd.	IPA (Bio) dan IPA (Fis)
19	Ela Nurlaela, S.Pd.	IPA (Fis)
20	Jasimah, S.Pd.	IPA (Fis)
21	Nur Samsiah, S.Pd.	PKN
22	H. Abdul Manaf, S.Pd.	IPS
23	Wulan Ndari, S.Pd.	IPS
24	Ahmad Nasrullah, S.Pd.	PKN
25	Wibowo Agus S., S.P.d	PKN

26	Khrisna Yudha Zam, S.Pd.	Seni Budaya (Lukis)
27	Ilhami Faturachman, S.Pd.	Seni Budaya (Musik) dan Prakarya/Informatika
28	Siti Nabilah, S.Si	Tahsin/Tahfidz
29	Alim Mustofa, S.Pd	Tahsin/Tahfidz
30	Sabihisma Fajriah, S.Ag	Tahsin/Tahfidz
31	Indriyani, S.Pd.	Tahsin/Tahfidz
32	Fajar Alfarouq, S.Ag	Tahsin/Tahfidz
33	Muhammad Muslim, M.Pd.	Tahsin/Tahfidz
34	Desi Utari, S.Pd.	Bimbingan Konseling
35	Mulyati, S.Pd.	Bimbingan Konseling dan Tamyiz
36	Khrisna Yudha Zam, S.Pd.	PJOK
37	Ilhami Faturachman, S.Pd.	PJOK

b. Tenaga pendidikan

Tenaga pendidikan adalah salah hal yang penting dalam dunia pendidikan karena tenaga pendidikan memiliki peran dalam berjalannya operasional dunia pendidikan.

Adapun nama-nama tenaga pendidikan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yaitu sebagai berikut:

Tabel IV : 4. Nama-nama tenaga pendidikan

No	NAMA	TUGAS
1	Ratu faiza M.Pd	Pustakawati dan Pusat Sumber Belajar
2	Venus Fitriyati M.Pd	Pustakawati dan Pusat Sumber Belajar
3	Andrian, S.T	Kepala dan Bendahara Tata Usaha
4	Ahmad Dadan Maulida	Staff Tata Usaha
5	Ani Sarifah	Staff Tata Usaha
6	M. Radhi, SH.	Staff Tata Usaha
7	Mahyunas	Laboran
8	Ahmad Muiz	Petugas Kebersihan
9	Wawan	Petugas Kebersihan
10	Muhammad Heri	Petugas Kebersihan
11	Agus	Petugas Kebersihan
12	Nengsih	Petugas Kebersihan
13	Awaludin	Petugas Kebersihan
14	Anih	Petugas Kebersihan
15	Sopandi	Petugas Kebersihan

16	M. Puja	Petugas Kebersihan
17	Habib	Sekuriti
18	Aryanto	Sekuriti
19	Wisono	Sekuriti

B. Temuan Penelitian

Data temuan penelitian dan pembahasan didapat melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta referensi pendukung lainnya terhadap pengelolaan pendidikan adab dalam meningkatkan karakter peserta didik berbasis Al Qur'an di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Temuan penelitian yang diperoleh mencakup dua aspek pembahasan yaitu: *pertama*, pengelolaan pendidikan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, *kedua*, karakter peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro.

1. Pengelolaan Pendidikan Adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Pengelolaan adab dimulai dari perencanaan kurikulum. Rancangan kurikulum disebut juga manajemen kurikulum, menurut Sergiovani yang terdapat dalam buku Ibrahim Bafadhal, mengatakan bahwa manajemen sebagai proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Manajemen kurikulum adalah adalah suatu sistem manajemen kurikulum kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistematis. Dalam rangka mewujudkan pencapaian tujuan kurikulum.⁶

Pendidikan adab ada 2 kata yang berbeda makna yaitu pendidikan dan adab, namun pada dasarnya pendidikan itu tujuan utamanya yaitu agar peserta didik berakhlak atau beradab. Pengertian pendidikan itu sendiri menurut Adler adalah rangkaian pendidikan untuk melatih, membiasakan kemampuan manusia dalam mencapai kebiasaan yang baik.⁷ Sedangkan menurut UU Sisdiknas pasal 1 no 20 tahun 2003 yang salah satu isinya ialah mewujudkan peserta didik yang berkembang potensinya dari hal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Sedangkan pengertian adab ialah Al-Attas menjelaskan bahwa ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur-angsur kepada manusia tentang kedudukan yang sesuai dari semua hal dalam tatanan penciptaan. Membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah swt. Dedeng Rasyidin menjelaskan, pada masa kejayaan Islam adab digunakan dalam makna

⁶Khoiriyah Niswatin, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*, Indramayu: Penerbit Adab 2021, hal. 10.

⁷Tilar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Garsindo 2002, hal. 435.

umum. Adab adalah semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal, baik ilmu yang berhubungan langsung dengan islam, maupun yang tidak langsung. Kemudian makna adab berkembang menjadi budi pekerti yang baik, perilaku terpuji, dan sopan santun. Makna adab pada akhirnya menunjukkan arti mengajar sehingga orang yang belajar memiliki budi pekerti yang baik, mendidik jiwa dan akhlak, dan melatih peserta didik untuk disiplin.⁸

Berdasarkan analisis di atas tentang pengertian rancangan kurikulum pendidikan adab ialah bahwasanya rancangan kurikulum pendidikan adab artinya suatu rencana kurikulum yang mengajarkan kepada peserta didik agar dapat memiliki adab yang mulia dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adab yang diterapkan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yaitu pendidikan adab yang sudah dirancang oleh YPI (yayasan pesantren islam) Al Azhar yang berjumlah delapan adab diantaranya: adab kepada Allah, adab kepada Al-Qur'an, adab kepada Rasulullah, adab kepada agama islam, adab kepada diri sendiri, adab kepada sesama, adab kepada lingkungan, adab keseharian. Dari kedelapan adab tersebut adalah bagian dari adab yang di prioritaskan dan yang diterapkan di seluruh Al Azhar seindonesia terutama untuk diajarkan dan sekaligus agar bisa di implementasikan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yang menjadi sekolah pertama yang menerapkan adab dari seluruh Al Azhar seindonesia.⁹ Delapan adab yang ada di Al Azhar diantaranya:

a. Adab kepada Allah

Adab kepada Allah ialah suatu adab yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti berpakaian yang mengharuskan menutup aurat terutama menutup aurat dalam shalat karna hal tersebut adalah bagian dari syarat sah shalat. Kemudian tidak berma'siat dalam kata lain yaitu taat.

Adab kepada Allah SWT merupakan tujuan tertinggi dan tujuan yang paling pertama dan utama dalam konsep pendidikan adab. Sesuai dengan kedudukan untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi masyarakat dan orang yang membutuhkan.

menurut Quraish Shihab adab terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia yang memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu yang jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan bisa mampu menjangkau

⁸Rasyidin Dedeng, *Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits*, Bandung: Pustaka Umat 2003, hal. 169.

⁹Wawancara dengan bagian adab YPI Al Azhar, Rabu 20 Des 2023

hakikatnya. Banyak alasan mengapa manusia harus beradab baik terhadap Allah. Diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaannya. Maka sebagai yang diciptakannya sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya. Allah Swt berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ. يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَائِبِ

Maka hendaklah manusia merenungkan dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang ditumpahakan. yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S al-Thariq 86:5-7)

- 2) Allah telah memberikan perlengkapan panca indra hati nurani dan naluri kepada manusia. Semua potensi jasmani dan rohani ini amat tinggi nilainya, karena dengan potensi tersebut manusia dapat melakukan berbagai aktifitas dalam berbagai bidang kehidupan yang membawa kepada kejayaannya. Allah Swt berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

dan allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S al-Nahl 16:78)

- 3) Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi. Seperti tumbuh-tumbuhan air, udara, binatang dan lain sebagainya. Semua itu tunduk kepada manusia atau siap untuk dimanfaatkan. Allah Swt brfirman :

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾﴾

¹⁰Ahmad Ghazali, *Modul Dirasah Islamiyah*, Jakarta: Kodi DKI Jakarta, 2016, hal.

allah-lah yang membuat laut bagimu tunduk agar padanya kapal-kapal berlayar atas perintahnya dan kamu cari karunianya. Semoga kamu berterimakasih. Ia membuat apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi tunduk padamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S al-Jatsiyah :12-13)

Penerapan serta penguatan adab kepada Allah menjadi nilai adab yang pertama dan menjadi landasan pokok dari delapan adab yang dirancang oleh YPI Al Azhar dalam menjaga semua kegiatan yang ada dilingkungan Al Azhar.¹¹ Unsur-unsur adab kepada Allah diantaranya:

a) Beriman

As Syafi'i mengartikan iman sebagai bentuk membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. Sedangkan secara terminologi iman berasal dari bahasa Arab dari kata dasar *amana* *yu'minu-imanan* yang artinya percaya. Sedang percaya dalam bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu itu memang benar dan nyata adanya.¹²

Mempercayai atau meyakini menjadi nilai yang sangat penting karena hal ini akan bersifat abstrak terhadap suatu nilai yang diyakininya. Ada beberapa nilai beriman yang termasuk dari adab kepada Allah diantaranya:

(1)Menyebut nama-namanya

Allah Swt berfirman dalam surat Al Araf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan

(2)Beribadah dengan Ikhlas

Allah Swt berfirman dalam surat Az Zumar ayat 2

¹¹Wawancara dengan bagian adab SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, Senin 11 Des 2023

¹² Iman Kaelany HD, *Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 58.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠١﴾

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya

(3) Berdzikir dan beramal soleh

Allah Swt berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya

(4) Menyempurnakan wudhu dan melaksanakan shalat

Allah Swt berfirman dalam surat Al Maidah ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur

b) Taat

Taat berarti tunduk (kepada Allah, pemerintah, dsb) tidak berlaku curang dan atau setia. Namun taat yang dimaksudkan dengan beradab kepada Allah terdapat beberapa kriteria diantaranya:

(1) Melaksanakan shallat fardhu

Allah Swt berfirman dalam surat Hud ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي الْتَهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat

(2) Melaksanakan shallat sunah

Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 113

لَيَسْأَلُ سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)

(3) Berzakat

Allah Swt berfirman dalam surat At Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

(4) Berpuasa dibulan Ramadhan

Allah Swt berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 183

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa

(5) Berpuasa sunah

(6) Beribadah haji bagi yang mampu melaksanakannya

Allah Swt berfirman dalam surat Al Hajj ayat 27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

c) Bersyukur

Secara etimologi, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) syukur mempunyai beberapa makna salah satunya rasa terima kasih kepada Allah, yang kedua untunglah.¹³ Dalam delapan elemen adab yang sudah dirancang ada beberapa bagian syukur yang termasuk adab kepada Allah Swt diantaranya:

(1) Mengucapkan *Hamdalah*

Allah Swt berfirman dalam surat Al Kahfi ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya

(2) Menerima ni'mat dengan lapang dada

Allah Swt berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 172

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

¹³Tim redaksi KBBI edisi ketiga, Jakarta: Bali Pustaka, 2002, hal. 1115.

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah

(3) Mengucapkan terimakasih

Allah Swt berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِزْقٌ فَلْيَذْخُرْهُ حَيْثُ وَجَدْتَهُ يَذْخُرْهُ لِيَوْمٍ يَأْتِيهِ الرِّزْقُ مِنْ غَيْرِ الْمَوَاقِعِ ۗ لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

(4) Menggunakan ni'mat sesuai dengan yang diridhoinya

Allah Swt berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku

(5) Melaksanakan sujud syukur

Allah Swt berfirman dalam surat Ad Duha ayat 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.

d) Mengingat (dzikir)

Dzikir adalah cara seorang hamba mengingat tuhanya untuk mendekatkan dirinya dan termasuk dari ibadah yang Allah sukai. Dzikir yang dimaksud adab kepada Allah disini adalah sebagai berikut:

(1) Berdzikir dengan hati mengingat Allah Swt kapanpun dan dimanapun berada

Allah Swt berfirman dalam surat Al A'raf ayat 205

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai

- (2) Berdzikir dengan lisan mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, shallawat, membaca Al Qur'an

Allah Swt berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya

- (3) Berdzikir dengan perbuatan seperti berdzikir pagi dan petang, tadarus dan tahfidz Al Qur'an, sapa dan salam, melaksanakan shallat dan berinfaq. Allah Swt berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 42

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang

e) Takut

Istilah *khauf* (takut) bukan berarti hal ini menjauhkan kita kepada Allah Swt, akan tetapi rasa takut disini yaitu takut akan melanggar apa yang sudah Allah perintahkan dan menjalankan apa yang sudah Allah larang. Diantara sifat-sifat takut yang termasuk adab kepada Allah diantaranya:

- (1) Menghindari perbuatan maksiat

Allah Swt berfirman dalam surat Al Isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk

- (2) Menutup aurat

Allah Swt berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

(3)Menjaga lisan

Allah Swt berfiman dalam surat Qaaf ayat 18

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir

(4)Menjaga perilaku dari perbuatan tercela

Allah Swt berfirman dalam surat An Nur ayat 24

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan

f) Taubat

Imam Al Ghazali menjelaskan tentang taubat yaitu kembali mengikuti jalan yang benar dari jalan yang sesat yang telah ditempuhnya.¹⁴ Taubat yang menjadi acuan adab kepada Allah yang kami maksud adalah sebagai berikut:

(1)Memperbanyak bacaan istighfar

Allah Swt berfirman dalam surat Nuh ayat 10-11

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun

(2)Menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan

Allah Swt berfirman dalam surat At Tahrir ayat 8

¹⁴Imam Al Ghazali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Bandung: CV. Diponegoro, 1975, hal. 851.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
يَوْمَ لَا يُجْزَىٰ اللَّهُ النَّيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"

(3) Berjanji tidak akan mengulangi kembali

Allah Swt berfirman dalam surat An Nisa ayat 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ
فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

(4) Meninggalkan perbuatan yang mendatangkan dosa

Allah Swt berfirman dalam surat An Nisa ayat 18

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ
قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكَفَرَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ
عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih

Allah setiap waktu memberikan begitu banyaknya ni'mat kepada semua hambanya baik yang diminta maupun yang tidak diminta. Allah tidak mewajibkan untuk kita membalas ni'mat yang Allah berikan akan tetapi Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa bersyukur dan menanamkan keyakinan dalam hatinya bahwa semua ni'mat dari Allah Swt. Dan adab kepada Allah adalah kunci pokok dari semua adab dalam artian adab akan berjalan ketika adab kita terhadap Allah sudah baik.¹⁵

b. Adab kepada Al-Qur'an

Adab kepada Al-Qur'an ialah bersuci (memiliki wudhu), membacanya menghadap kiblat, membaca taa'wudz dan basmalah sebelum membaca Al-Qur'an, memegang Al-Quran dengan tangan kanan, memperhatikan hukum tajwid, menutup dengan doa dan membacanya dengan khusyu'.

Menjaga adab-adabnya dan menghiasi dengan akhlak-akhlaknya bagi seorang muslim adalah sebuah keharusan, berikut adab-adab sewaktu membacanya:

- 1) Membacanya dalam keadaan yang paling sempurna, antara lain menghadap kiblat serta duduk dengan sopan dan penuh hormat.
- 2) Membacanya dengan terampil, tidak tergesa-gesa, sehingga dia tidak mengkhawatirkannya dalam waktu kurang dari tiga hari, berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang artinya : *barangsiapa membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga malam niscaya dia tidak memahaminya.*
- 3) Senantiasa khusyu' ketika membacanya.
- 4) Memrdukan suara bacaannya.
- 5) Membaca dengan suara pelan jika khawatir terjadi riya atau khawatir mengganggu orang yang sedang shalat.

¹⁵Wawancara dengan wakil kepala sekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, Jum'at 5 Jan 2024

- 6) Membacanya dengan tadabbur dan tafakkur, sambil mengagungkan menghadirkan hati, dan memahami makna serta rahasia-rahasianya.
- 7) Tidak tergolong orang-orang yang lalai ataupun menyelisihinya ketika membacanya, karena hal tersebut bisa mengakibatkan dia mengutuk dirinya.

Beradab kepada Al Qur'an yang menjadi salah satu penghormatan kepada kalam Allah Swt. Dan beberapa rincian yang dimaksudkan oleh YPI Al Azhar mengenai adab kepada Al Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Membaca

Membaca adalah salah satu hal yang sangat penting, karena wawasan keilmuan seseorang dapat dilihat dari seberapa banyak buku yang telah dibacanya, bahkan ayat yang pertama kali turun dalam Al Qur'an adalah perintah membaca yaitu yang tertuang dalam surat Al Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam membaca ayat-ayat dalam Al Qur'an ada beberapa adab diantaranya:

- a) Berwudhu sebelum membaca
- b) Membawa dan meletakkan Al Qur'an dengan baik
- c) Membaca dengan menghadap kiblat
- d) Membaca pelan-pelan (misal tartil)
- e) Memperbaiki bacaan (tahsin)
- f) *Khusyu'* (fokus dan konsentrasi penuh)
- g) Berusaha menghatamkan
- h) Membaca dengan suara bagus
- i) Menggunakan naghom tertentu
- j) Membacanya dengan suara pelan ketika berada bersama orang yang shallat
- k) Dilakukan secara terus menerus

2) Menghafal

Kata tahfidz (menghafal) merupakan bentuk masdar dari *Haffazza*, asal dari kata *hafiza-yahfazzu* yang artinya menghafal.¹⁶ Pada hakikatnya arti hafalan secara bahasa tidak berbeda dengan arti secara istilah, dari segi pengungkapannya mengingat apa yang dihafal, maka penghafal Al Qur'an berbeda dengan penghafal hadist, syair dan lainnya. Hafal Al Qur'an adalah hafal seluruh Al Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalanya menurut ilmu tajwid dan tempat keluarnya huruf. Dalam menghafal ada tiga kriteria yang menjadi titik pokok adab diantaranya:

- a) Menambah (*Ziyadah*)
- b) Mengulang-ulang bacaan yang sudah dihafal (*Muroja'ah*)
- c) Menjaga hafalan (*Muhafdzah*)

3) Tafakur

Tafakur adalah berasal dari kata bahasa Arab. Dari segi bahasa boleh diartikan dengan tadabur, ictibar dan ittica yang menjadi akal pikiran (Jiran Mascud 1992). Sedang menurut Al Ghazali tafakur adalah fikir yang ada matlamat. Matlamatnya adalah untuk menghasilkan keyakinan yang baru. Dan dalam tafakur mengenai adab kepada Al Qur'an terdapat dua kriteria diantaranya:

- a) Memahami terjemah ayat
- b) Menghayati yang sedang dibaca

4) Tadabbur

Perbedaan pandangan antara tadabbur dengan tafakur adalah tafakur merupakan aktifitas hati atau akal dengan mempertimbangkan bukti atau dalil, sedang tadabbur adalah aktifitas hati atau akal dengan mempertimbangkan konskuensi dari segala hal.¹⁷ Tadabbur menjadi bagian dari adab kepada Al Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Mengambil pelajaran dari setiap ayat yang dibaca
- b) Mengamalkan ayat yang dibaca

c. Adab kepada Rasulullah

Adab kepada Rasulullah ialah menaati segala sabda atau perintahnya, mencintai, menghormati, dan mengagungkannya, bershalawat menyebut tatkala mendengar namanya disebut, mewaspadaai sikap durhaka kepadanya.

¹⁶Ibrahim Anis, *et.al.*, "Al Mu'jam Al Wasit, (Nurul Hidayah, Strategi Belajar Mengajar)" *Jurnal, Ta'allum*, Vol.04, No 01, Juni 2016, hal. 66.

¹⁷Ali bin Muhammad Al Jurjaniy, *Mu'jam Al Ta'rifat*, Kairo: Dar Al Fadhilah, hal. 49.

Mengimani dan menjalankan ajaran Rasulullah Saw adalah bagian dari mengimani kepada nabi dan Rasul. Iman kepada nabi merupakan salah satu butir dalam rukun iman. Nabi Muhammad Saw adalah penutup para nabi dan rasul. Beliau adalah seorang hamba yang tidak boleh disembah seorang rasul yang tidak boleh didustakan. Beliau adalah sebaik-baiknya makhluk di hadapan Allah Swt, derajatnya paling tinggi dan kedudukannya paling dekat kepadanya dan belai pulalah orang yang menjadi panutan manusia dalam beradab baik secara tindakan, ucapan atau hal yang berada dalam hati kita. Lebih rincinya ada empat kriteria adab kepada Rasulullah Saw diantaranya:

1) Menaati

Bentuk penghambaan seseorang kepada sang kholik salah satunya dengan ketaatan yang mana taat ini dapat diartikan dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dalam arti yang lain yaitu mengikuti dan patuhnya seorang hamba terhadap apa yang diperintahkan kepadanya. Taat kepada rosulullah Saw disini terdapat tiga point yang menjadi titik dasar diantaranya

- a) Melaksanakan ibadah sesuai dengan contoh
- b) Menghindari sesuai dengan contoh
- c) Mengikuti sunnahnya dengan menjalankan tujuh sunnah (shallat tahajud, membaca Al Qur'an, shallat berjamaah, shallat duha, bersedekah, menjaga wudhu, dan istighfar)

2) Mencintai

Cinta "al-hub" adalah cinta yang berlandaskan akal yakni cinta yang mengedepankan akal sehat meskipun akan berlawanan dengan hawa nafsu. Menurut imam Ibnu Hajar Al – Asyqalani seorang yang mencintai rosulullah senantiasa mengikuti segala apa yang diarahkan olehnya, dengan kata lain tidak melakukan suatu perintah ataupun menjauhi larangan tanpa adanya petunjuk rosulullah. Diantara adab dalam mencintai rosulullah adalah sebagai berikut:

- a) Membaca, menghafal dan mengamalkan hadist-hadist
- b) Memperbanyak membaca buku-buku Sejarah hidupnya
- c) Menentang orang-orang yang menghina rosulullah Saw
- d) Mengambil dan mengamalkan hadist-hadist yang soheh dan hasan

3) Bersholawat

Salah satu bentuk memuliakan rosulullah yaitu dapat dilihat dari seberapa banyak kita mengingatnya yaitu dengan membaca

shallawat kepadanya. Beberapa adab tatkala bershallawat kepada rosulullah Saw diantaranya:

- a) Memperbanyak shallawat
 - b) Membaca shallawat diawal dan diakhir doa
 - c) Membaca shallawat Ketika nama nabi Muhammad Saw disebutkan
 - d) Gemar mendengar shallawat
- 4) Mencintai orang yang mencintai rosulullah

Nilai cinta yang ada dalam diri setiap orang pastilah berbeda-beda, diantara kecintaan yang ada dalam hatinya kepada rsoulullah akan menimbulkan kesan khusus salah satunya akan lebih semangat lagi dalam menjalankan ibadah. Diantara adab mencintai orang yang mencintai rosulullah Saw diantaranya:

- a) Menghormati dan mencintai keluarga serta sahabatnya
 - b) Memuliakan ulama
 - c) Menghormati orang-orang yang menghidupkan sunnah
- d. Adab kepada agama islam

Adab kepada agama islam yaitu tidak boleh mencela atau menghina ajaran agama islam, menjalani segala perintah agama dan mejauhi segala larangannya serta tunduk dan taat terhadap apapun yang ada pada agama Islam itu sendiri.

Adab-adab kepada agama islam diantaranya memberi salam, memberikan senyuman kepada orang lain, meminum dan makan dengan tangan kanan, membaca basmalah dalam setiap mengawali pekerjaan, memuji Allah yaitu dengan mengucapkan alhamdulillah setiap selesai melakukan suatu kerjaan serta menjaga nama baik Islam dimanapun berada dengan kita menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, tidak adanya ras ataupun diskriminasi terhadap agama lain sesuai dengan yang menjadi agama yang penuh dengan kasih sayang kepada seluruh alam. Diantara adab kepada agama Islam diantaranya:

1) Bangga

Menjaga serta menjunjung nilai atau aturan-aturan yang ada dalam agama islam merupakan bentuk kebanggan kita kepada islam. Bangga menjadi titik adab kepada agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Menunjukkan identitas sebagai muslim
- b) Menjadikan Islam sebagai panduan hidup berdasarkan Al Qur'an dan hadist
- c) Berpakaian menutup aurat
- d) Bertutur kata yang baik
- e) Sikap dan perilaku yang baik

f) Semangat membela Islam

2) Berpegang teguh

Mengamalkan dan selalu terus menerus menjalankan perintah agama merupakan bentuk berpegang teguh. Lebih rincinya sebagai berikut:

a) Istiqamah (konsisten)

b) Memperkuat aqidah

3) Mendakwahkan

Bukti peduli seorang muslim terhadap agamanya adalah dengan menebarkan ajaran-ajaran agama islam baik secara lisan atau perbuatan. Diantara adab mendakwahkan adalah

a) Menyampaikan dakwah dengan lisan (kultum, ceramah, dan khatib)

b) Membuat tulisan tentang syiar Islam

e. Adab kepada diri sendiri

Adab kepada diri sendiri yaitu selalu introspeksi diri sendiri atau mengevaluasi dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan norma-norma agama, melawan godaan setan terutama hawa nafsu, membersihkan hati dengan memperbanyak menjalankan perintah Allah SWT.

Seorang muslim yang ingin bahagia dunia akhirat harus berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai konsep hidup dan barometer kebenaran juga kebatilan karena esensi Al-Qur'an sendiri adalah sebagai pembeda antara yang baik dan buruk. Seorang muslim yang ingin meraih sukses harus mendidik diri agar senantiasa taat kepada Allah SWT. Seorang muslim juga meyakini bahwa keimanan dan amal shalih dapat membersihkan dan mensucikan jiwa. Adapun yang dapat menodainya adalah keburukan, kemaksiatan, dan kekufuran dan alangkah lebih baiknya bagi seorang muslim untuk selalu mengintrospeksi dirinya sebelum datang kepadanya amal yang akan diperlihatkan kepadanya.

Adab yang hendaknya ditanamkan kepada diri sendiri adalah dengan cara bertaubat dari segala dosa, merasa selalu diawasi setiap perbuatannya oleh Allah SWT, memerangi nafsu yang menjadi musuh diri sendiri dan muhasabah atau senantiasa melakukan introspeksi diri.¹⁸ Allah SWT Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹⁸Ainul Millah, *Adab-Adab Islami*, Surakarta: Tinta Medina, 2018, hal. 116.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr:18)

Adab terhadap diri sendiri dirincikan sebagai berikut:

- 1) Taubat
 - a) Menyesal
 - b) Bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi lagi
 - c) Meninggalkan perbuatan yang mendatangkan dosa
 - d) Meninta maaf
- 2) Muraqabah
 - a) Meyakini bahwa Allah selalu mengawasi
 - b) Merasakan ketenangan dengan mengingatnya
 - c) Jujur ketika ulangan atau ujian
 - d) Mengembalikan milik barang yang dimiliki orang lain
 - e) Memperoleh kenyamanan menjalankan ketaatan kepadanya
 - f) Mengharapkan pahala
 - g) *Ihsan*; Beribadah kepada Allah seakan-akan melihatnya
- 3) Muhasabah
 - a) Memuhasabah diri
 - b) Mengevaluasi diri
 - c) Menyesali kesalahan
 - d) Memperbaiki diri
 - e) Menahan nafsu
 - f) Istiqomah dalam kebaikan
- 4) Mujahadah
 - a) Rajin belajar
 - b) Semangat untuk melakukan kebaikan
 - c) Disiplin
 - d) Tanggung jawab
 - e) Senang berbuat kebaikan
- f. Adab kepada sesama

Adab kepada teman yaitu memilih teman yang baik untuk menjadi contoh dan motivasi bagi diri kita karena para ulama mengatakan “sesungguhnya tabiat (sifat kebiasaan) dapat menular kepada tabiat orang yang didekatnya”, menjaga kerukunan, berteman karena Allah, bersikap lemah lembut kepada siapapun, menerima kekurangan dan menutup aib temannya.

Muslim satu dengan muslim yang lainnya adalah saudara. Mereka saling mencintai, saling tolong-menolong dalam kebaikan, saling mengingatkan dan saling menasehati dalam kebenaran.

Semua dilakukan untuk mencari ridha Allah sehingga mampu menegakkan agama Islam. Allah SWT Berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)

Mewujudkan persaudaraan erat sesama muslim maka perlu dijaga perilaku dan adab-adabnya sehingga dapat melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing. Adapun adab-adabnya yaitu memilih saudara yang soleh, menjalin persaudaraan karena Allah, mengucapkan salam dan menjawabnya, mendoakan apabila bersin, menjenguknya apabila sakit, menghadiri undangannya, saling tolong menolong, tidak menyakiti, tidak mendiamkannya lebih dari tiga hari, rendah hati dan tidak menyombongkan diri, memberi hadiah, menerima pemberian saudara, membela dan melindungi dalam kebaikan, menutup aib dan rahasianya, dan memaafkan apabila memiliki kesalahan.¹⁹ Adab kepada sesama yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- 1) Adab terhadap orang tua
 - a) Memandang orang tua dengan pandangan menyenangkan
 - b) Merendahkan suara Ketika berbicara
 - c) Mendahulukan perkataan orang tua
 - d) Duduk didepan orang tua dengan sopan
 - e) Memberi makan dan minum
 - f) Mengikuti nasihatnya
 - g) Lebih mengutamakan orang tua daripada diri sendiri
 - h) Berbuat baik kepada orang tua
 - (1) Mengikuti keinginan dan saran orang tua
 - (2) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua
 - (3) Membantu kedua orang tua secara fisik dan materil
 - (4) Mendoakan kedua orang tua saat hidup atau sudah meninggal
 - (5) Menjaga silaturahmi dengan keluarga atau sahabatnya
- 2) Adab terhadap guru
 - a) Memuliakan

¹⁹Ainul Millah, *Adab-Adab Islami ...*, hal. 116.

- b) Mendoakan kebaikan
 - c) Merendahkan diri kepada guru
 - d) Meneladani akhlaknya
- 3) Adab terhadap anggota keluarga
- a) Tanggung jawab
 - b) Kerja sama
 - c) Hemat
 - d) Berbagi
 - e) Disiplin
 - f) Kasih sayang
 - g) Sopan santun
 - h) Ramah
 - i) Meneladani
- 4) Adab terhadap tamu
- a) Menjawab salam
 - b) Menyambut dengan ramah
 - c) Berpakaian sopan dan rapih
 - d) Menunjukkan kebahagiaan dengan wajah yang ceria
 - e) Menghidangkan makanan tanpa bermaksud berbangga-bangga
 - f) Mendekatkan makanan kepada tamu
 - g) Mendahulukan tamu yang lebih tua
 - h) Mengangkat makanan yang dihidangkan setelah tamu selesai menikmatinya
 - i) Mengajak berbincang-bincang yang menyenangkan
 - j) Menjamu tamu maksimal tiga hari
 - k) Mengantarkan tamu pulang sampai kedepan rumah
- 5) Adab terhadap tetangga
- a) Menghormati dan berperilaku baik
 - b) Menghindari perbuatan yang mengganggu
 - c) Memelihara hak-hak tetangga
 - d) Memberi makanan dan minuman
 - e) Empati kepada tetangga
 - f) Berpersangka baik
 - g) Membangun komunikasi yang baik
 - h) Sabar atas perilaku kurang baik mereka
- 6) Adab terhadap sesama
- a) Memilih teman bergaul yang baik
 - b) Mencintai karena Allah Swt
 - c) Salam, senyum, sapa, sopan, santun serta bersikap lembut dan kasih sayang
 - d) Memberi nasihat
 - e) Saling tolong menolong dengan Ikhlas

- f) Tawadhu'
 - g) Berakhlak yang terpuji
 - h) Memaafkan kesalahan dan menahan marah
 - i) Memanggil dengan panggilan yang menyenangkan
 - j) Menadamaikan antar sesama saudara
 - k) Menjaga rahasia dan tidak menyebarluaskannya
- 7) Adab terhadap sesama muslim
- a) Mengucapkan salam Ketika bertemu
 - b) Menjawab salam
 - c) Menasihati jika diminta nasihat
 - d) Senantiasa menolong tidak menelantarkan saudara kita
 - e) Menampakan kebaikan
 - f) Bersikap rendah hati
 - g) Menjauhi *ghibah* dan *namimah*
 - h) Menghindari mencela dan mengumap
- g. Adab kepada lingkungan

Adab kepada lingkungan ialah menjaga kebersihan, memakai air yang ada disekitar dengan secukupnya, menghidupkan lahan mati dan menanaminya dengan pepohonan agar bisa meresap air yang menggenang dan memperhatikan lingkungan sekitar kita tinggal.

Pada dasarnya segala sesuatu yang berada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, ataupun benda-benda yang bernyawa lainnya. Maka kita harus berbuat baik kepada lingkungan, karena semuanya itu amat sangat berjasa dalam menyediakan dirinya sebagai bahan santapan atau sebagai fasilitas bagi kebutuhan hidup manusia.²⁰ Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amatlah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS, Al-A'raf: 7)

Secara lebih terperinci adab terhadap lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Adab terhadap tumbuhan
 - a) Menyiram

²⁰Ahmad Ghazali, *Modul Dirasah Islamiyah...*, hal. 46.

- b) Memupuk
- c) Menjaga
- d) Menyiangi tumbuhan pengganggu
- e) Memanfaatkan
- 2) Adab terhadap hewan
 - a) Memberi makan dan minum
 - b) Menyayanginya
 - c) Menenangkannya disaat menyembelih
 - d) Boleh membunuh hewan yang mengganggu seperti anjing buas, serigala, ular, kalajengking, tikus dan kecoa
- 3) Adab terhadap lingkungan sekitar
 - a) Menjaga kebersihan
 - b) Memelihara
 - c) Memanfaatkan dengan bijaksana
 - d) Menjaga barang-barang sekolah
 - e) Mematikan lampu
 - f) Menutup keran
- h. Adab keseharian

Adab keseharian atau kehidupan sehari-hari ialah menjaga lisan, hati, perbuatan, dan tulisan. 4 hal tersebut adalah adab yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena interaksi sosial sangatlah penting dalam berkehidupan sesama manusia dan yang lainnya maka perlu adanya adab yang mengaturnya agar manusia tetaplah menjadi sifat manusia yang seutuhnya yaitu dalam penciptaan yang sempurna baik dari tingkah laku, perkataan ataupun yang tersirat didalam hati. Ada banyak adab dalam keseharian diantaranya:

- 1) Adab makan dan minum
 - a) Sebelum makan
 - (1)Memilih makanan dan minuman yang halal
 - (2)Berdoa
 - (3)Meniatkan tujuan untuk ibadah
 - (4)Mencuci kedua tangan
 - (5)Meletakkan hidangan makanan pada tempat yang baik
 - (6)Duduk dengan tawadhu
 - (7)Hendaknya merasa ridha tidak mencelanya
 - (8)Hendaknya makan bersama
 - b) Adab sedang makan
 - (1) Makan dengan tiga jari tangan kanan
 - (2) Menyedikitkan suapan dan memperbanyak kunyahan
 - (3) Makan dari yang terdekat dan tidak memulai makan dari bagian tengah piring

- (4) Menjilati jari-jemari sebelum dicuci tanganya
 - (5) Makanan yang terjatuh hendaknya dibersihkan bagian yang kotoranya kemudian memakanya
 - (6) Menghindari meniup makanan yang masih panas
 - (7) Berhenti sebelum kenyang
 - (8) Menghindari memandang teman sedang makan
 - (9) Menghindari membersihkan tangan didalam piring
 - (10) Menghindari menundukan kepalanya hingga dekat dengan piring
 - (11) Mendahulukan orang miskin
- 2) Adab tidur
- a) Menggosok gigi dan berwudhu sebelum dan sesudah tidur
 - b) Berdoa sebelum dan sesudah tidur
 - c) Tidur setelah shallat isya
 - d) Mengibaskan, membersihkan dan merapihkan tempat tidur
 - e) Posisi tidur menghadap arah kiblat dan miring sebelah kanan
 - f) Menghindari telungkup
 - g) Membaca ayat kursi, surat Al Baqarah: 285-286, surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas
 - h) Berdoa ketika merasa gelisah, risau, takut dan kesepian
 - i) Memakai celak mata
 - j) Menyucikan hati dari sifat dengki dan marah
 - k) Mengevaluasi diri
 - l) Bertaubat
 - m) Bangun tidur dengan berdoa, mengusap bekas tidur yang ada diwajah dan tangan, bersiwak, beristinyar, dan menyuci kedua tangan tiga kali
- 3) Adab berbicara
- a) Berbicara yang baik dan sopan
 - b) Berbicara jujur
 - c) Berbicara dengan suara yang jelas dan tidak tergesa-gesa
 - d) Mendengarkan pembicaraan orang lain sampai selesai
 - e) Tidak menceritakan aib orang lain, dan mengadu domba
 - f) Berbicara sesuai keperluan
 - g) Menghindari membicarakan setiap yang didengar
 - h) Menjauhi bicara kotor
 - i) Menghindari perdebatan
 - j) Menghindari berbicara dusta untuk membuat orang lain tertawa
 - k) Menghindari berbicara tidak berguna
 - l) Mendengarkan pembicaraan tanpa memotongnya

- m) Menghindari perkataan kasar, keras, dan ucapan yang menyakitkan perasaan, dan tidak mencari-cari kesalahan pembicaraan orang lain dan kekeliruannya
- 4) Adab berjalan
- a) Bersikap tawadhu
 - b) Menggunakan sepatu, sandal, dan sesekali bertelanjang kaki
 - c) Berjalan dengan cepat dan tenang
 - d) Berjalan tegak
 - e) Memosisikan badan condong kedepan
 - f) Berjalan tanpa banyak menoleh kanan dan kiri
 - g) Menjauhi cara berjalan meniru lawan jenis
- 5) Adab duduk dimajlis
- a) Ikhlas
 - b) Bersegera datang kemajlis ilmu
 - c) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dimajlis
 - d) Bersemangat menghadiri majlis ilmu
 - e) Berusaha mendapatkan ilmu ketika berhalangan hadir
 - f) Mencatat materi penting
 - g) Tenang dalam majlis ilmu
 - h) Sabar
 - i) Menyimak dengan baik
 - j) Bertanya dengan santun
 - k) Menghormati orang yang memberi ilmu
 - l) Memberikan tempat kepada yang baru datang
- 6) Adab ditempat-tempat tertentu
- a) Adab dimasjid
 - (1) Berwudhu
 - (2) Berdoa
 - (3) Masuk mendahulukan kaki kanan
 - (4) Menutup aurat
 - (5) Tertib dan tenang selama berada dimasjid
 - (6) Shallat sunnah tahiyyatul masjid
 - (7) Menunggu iqamah dengan berdoa dan berdzikir
 - (8) Mengikuti shallat berjamaah dengan tertib
 - (9) Menjaga kebersihan masjid
 - (10) Keluar mendahulukan kaki kiri dan berdoa
 - b) Adab dikamar mandi
 - (1) Berdoa saat masuk atau keluar
 - (2) Mendahulukan kaki kiri
 - (3) BAK atau BAB tidak menghadap atau membelakangi kiblat
 - (4) BAK atau BAB ditempat tertutup
 - (5) BAK atau BAB dengan berjongkok atau duduk

- (6) Diperbolehkan BAK sambil berdiri, diutamakan jongkok atau duduk
 - (7) Bersuci setelah BAK atau BAB
 - (8) Keluar mendahulukan kaki kanan dengan berdoa
- 7) Adab pergaulan
- a) Mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah
 - b) Berbicara baik dan sopan
 - c) Memilih teman dalam bergaul
 - d) Mencintai teman karena Allah
 - e) Saling tolong menolong
 - f) Saling menghormati
 - g) Menjauhi buruk sangka dan menggunjing
 - h) Menjaga keharmonisan
 - i) Tidak melakukan bullying
 - j) Memahami keadaan
- 8) Adab bertamu
- a) Mengucapkan salam
 - b) Bersalaman
 - c) Menyapa
 - d) Menunjukkan sikap senang atau ramah
 - e) Berpakaian yang sopan
 - f) Masuk dan pulang seizin tuan rumah
 - g) Meminta izin ketika akan menyantap hidangan
 - h) Menghindari melihat-lihat kearah tempat keluarnya perempuan
 - i) Duduk ditempat yang disediakan
 - j) Menghindari banyak melirik wajah orang-orang yang sedang makan
 - k) Menghindari permintaan yang memberatkan tuan rumah
 - l) Membawa hadiah untuk tuan rumah
 - m) Mendoakan orang yang memberi hidangan
 - n) Pulang dengan lapang dada, memperlihatkan budi pekerti yang mulia, dan memaafkan segala kekurangan tuan rumah
- 9) Adab menengok orang yang sakit
- a) Ikhlas
 - b) Mendoakan
 - c) Mengucapkan kata-kata baik
 - d) Membawa makanan dan minuman
 - e) Memberikan kesenangan
 - f) Menyemangatnya
 - g) Menasehati
 - h) Meringankan beban dan menenangkan hatinya

- i) Dianjurkan duduk didekat kepala orang yang sedang sakit
 - j) Mengingatkan luasnya rahmat Allah Swt dan tidak berputus asa
 - k) Diperbolehkan menjenguk orang kafir
 - l) Menjenguk selama tidak mengganggu orang yang sedang sakit
- 10) Adab takziah
- a) Ikhlas
 - b) Berpakaian sopan dan menutup aurat
 - c) Berperilaku sopan
 - d) Memberi bantuan
 - e) Memberikan nasihat
 - f) Menyalati
 - g) Mengantarkan jenazah ke kuburan
 - h) Mendoakan jenazah
 - i) Memberikan informasi tentang kebaikan jenazah
 - j) Menghindari bercanda dan berbicara keras
 - k) Menjauhi sikap mengungkit-ungkit keburukan jenazah
- 11) Adab jual beli
- a) Menjual barang yang halal
 - b) Berdagang sesuai syariat islam
 - c) Mengucapkan ijab kabul
 - d) Mengambil keuntungan tidak berlebihan
 - e) Menghindari bersumpah
 - f) Jujur
 - g) Melebihkan timbangan
 - h) Mempermudah dan lemah lembut
 - i) Menjauhi permusuhan dan dendam
 - j) Menentukan pilihan selama belum berpisah
 - k) Menjauhi sikap menimbun atau memonopoli barang dagangan
- 12) Adab belajar
- a) Niat
 - b) Ikhlas
 - c) Berwudhu
 - d) Menjauhi perbuatan maksiat
 - e) Berperilaku yang baik, rajin, tekun, rendah hati, dan selalu mengamalkan ilmunya
 - f) Belajar dengan ikhlas, keras, dan cerdas
 - g) Bersungguh-sungguh, sabar, bekal yang cukup, bimbingan guru
 - h) Mengembangkan pemikiran, pengetahuan, kepribadian, moralitas, dan profesionalitas
 - i) Menghormati guru dan ulama

- j) Berlapang dada dalam perbedaan pendapat
- 13) Adab berpakaian
 - a) Berdoa
 - b) Menutup aurat
 - c) Berpakaian selaian bahan sutra untuk laki-laki
 - d) Mengenakan baju, celana yang pantas dan sopan
 - e) Pakaian perempuan menutupi kedua tumit dan kerudungnya menutupi dada
 - f) Sunah memakai pakaian yang berwarna putih
 - g) Berpakaian sesuai fitrah (laki-laki tidak melakukan pakaian perempuan atau sebaliknya)
 - h) Mengenakan sandal atau sepatu dengan mendahulukan kaki kanan
 - i) Memakai pakaian dengan mendahulukan anggota tubuh yang kanan
 - j) Melepas pakaian dengan mendahulukan anggota tubuh yang kiri
 - k) Membaca doa ketika memiliki pakaian baru
- 14) Adab membrsihkan badan
 - a) Mandi
 - b) Membersihkan dan menyucikan mulut (disarankan dengan siwak)
 - c) Khitan
 - d) Memotong kumis
 - e) Memotong kuku
 - f) Mencabut bulu ketiak²¹

Berdasarkan adab-adab di atas SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro memiliki strategi dalam mendidik peserta didik dan sekaligus mengimplementasikannya, strategi tersebut ialah pembiasaan, pembelajaran dan budaya sekolah.²²

Strategi dalam mendidik dan sekaligus mengimplementasikan pendidikan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaan yang baik harus ditanamkan sejak kecil dan dilakukan secara terusmenerus. Berkenaan dengan hal ini al-ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang

²¹Kepala Direktorat Diksasmen YPI Al Azhar, *Adab Guru, Murid dan Karyawan Jenjang SMP dan SMA YPI Al Azhar*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 2021, hal. 2-21.

²²Wawancara dengan Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, Rabu 20 des 2023.

yang jahat dan sebaliknya apabila ia membiasakan berbuat baik maka ia akan menjadi orang yang baik. Untuk ini Al-ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada suatu aktivitas atau tingkah laku atau perbuatan yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'at yang mendarah daging.²³

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang menekankan pentingnya proses. Oleh Karena itu pendidikan akhlak membutuhkan pembiasaan yang panjang dalam proses pembiasaan yang panjang dan berkesinambungan itu, peserta didik diberikan kebebasan dan kesempatan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik dan kebebasan dalam berbuat kebajikannya tersebut dengan pantauan pendidik. Dengan cara tersebut peserta didik akan dapat mengetahui, mencintai, dan mengerjakan perbuatan yang baik, sehingga perbuatan baik lahir dari sebuah kesadaran bahwa kebaikan itu memang baik dan bermanfaat untuk dilaksanakan. Dengan demikian peserta didik akan merasakan kelegaan dan kebahagiaan dalam berbuat kebaikan.²⁴ Membiasakan perbuatan yang baik kepada peserta didik atau anak dalam perkembangan dan pertumbuhan adalah sangat baik. Sebab kebiasaan baik akan menjadikan watak dan tabi'at peserta didik atau anak pada kemudian hari. Kebiasaan shalat tepat waktu dan berjamaah, senang bersedekah, gemar memberikan pertolongan, rajin puasa ramadhan dan sunnah, suka berzakat dan berinfak, rutin membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, semangat melakukan shalat sunnah, dan kebiasaan baik lainnya, akan menjadikan watak dan tabi'at atau moralitas dalam dirinya yang sulit untuk ditinggalkan.

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membentuk akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.²⁵

Pembiasaan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yaitu penyambutan murid pada pagi hari, memperdengarkan ayat-ayat Al Qur'an, shalat dhuha, doa pagi hari, nasihat pagi dengan selalu menyampaikan tentang penanaman adab, dzikir asmaul husna dan hal-hal yang mencakup dalam delapan adab YPI Al Azhar.

²³Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012, hal. 165.

²⁴Aisyah. M. Ali. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018, hal. 38.

²⁵Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 107.

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah bentuk penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar. Secara psikologis pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu sendiri dengan lingkungannya. Suyono dan hariyanto mengatakan bahwa pembelajaran indentik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka disitu pula terjadi proses proses pengajaran.²⁶

Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya, dalam artian hal ini menjadikan pribadi yang penuh dan mengikuiti norma yang ada dalam mebuat diri yang beradab.

Pembelajaran di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro menyesuaikan dan mengintegrasikan antara kurikulum dengan bahan ajar dan proses pembelajaran yang berbasis adab. Pada semua mata pelajaran yang ada di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro semua menerapkan dan mengimplementasikan adab pada pendahulunya, hal ini agar setiap siswa merikat pada adab yang ada dan diterapkan disekolah tersebut.

c. Budaya sekolah

Secara etimologi budaya atau culture, dalam kamus besar bahasa indonesia adalah pikiran, akal, budi, hasil, sedangkan membudayakan adalah mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Sedangkan dalam bahasa sansakerta kata kebudayaan berasal dari kata budhi yang berarti akal, yang

²⁶Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Jogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, hal. 21.

kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Tylor mengartikan budaya sebagai satu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan keyakinan, seni dan sebagainya.²⁷

Sekolah secara bahasa adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Di sekolah inilah peserta didik ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu keagamaan. Salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya diselenggarakan atau berlangsung pendidikan adalah sekolah. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyamakan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam budaya sekolah yang ada disekolah.²⁸

Budaya sekolah yang kuat dan telah membudaya merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter peserta didik dan warga sekolah pada umumnya. Sementara itu dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter peserta didik. Budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah keseluruhan aktivitas personel sekolah. Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Kebudayaan sekolah mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan, dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.²⁹

Budaya sekolah pada SMP islam Al Azhar 3 Bintaro yaitu dengan membiasakan 5s, 5s yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Selain itu dalam mengimplementasikan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, sekolah bersamaan dengan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar mengadakan beberapa program dalam upaya penguatan adab diantaranya:

²⁷Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, Semarang : CV. Pilar Nusantara Semarang, 2020, hal. 43.

²⁸Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah...*, hal. 45.

²⁹Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah...*, hal. 46.

- a. Pembekalan dan pelatihan pada guru, karyawan dan orang tua
Pembekalan dan pelatihan guru dan karyawan yang diadakan langsung oleh YPI Al Azhar ini bertujuan agar memberikan pemahaman serta penguatan adab karena guru dan karyawan sebagai penggerak adab dan contoh bagi peserta didik disekolah sedang orang tua penggerak adab dirumah. Pembekalan ini akan langsung dipandu oleh para pemateri baik dari YPI Al Azhar atau dari luar sekolah.
- b. Kerjasama antar sekolah dan orang tua
Pendidikan adab akan berjalan kepada peserta didik apabila adanya kesesuaian antara pendidikan sekolah dan rumah yang dalam hal ini akan lebih mendominasi orang tua sebagai penggerak utama. Dengan adanya kerja sama ini guru akan selalu bisa memantau peserta didiknya ketika dirumah lewat pantauan dari orang tuanya
- c. Kerjasama antar sekolah dengan DKM Raya Al Azhar Bintaro
Selain beraktifitas disekolah, peserta didik juga banyak melakukan kegiatan dimasjid oleh karena itu sekolah mengadakan kerja sama dengan DKM Raya Al Azhar bintaro dalam memberikan adab ketika pesertadidik berada dalam lingkungan masjid. Kerjasama yang dilakukan didalam masjid seperti: adanya pelatihan ceramah setiap habis dzuhur, perapihan shallat dan dzikir serta DKM Raya Al Azhar Bintaro mengadakan kajian adab pada setiap bulanya dalam rangka memperkaya pengetahuan adab bagi guru, karyawan, orang tua dan peserta didik.³⁰

Kurikulum pendidikan adab SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro berintegrasi pada Al Qur'an. Al-Qur'an adalah kalamullah atau firman Allah SWT yang menjadi pedoman kehidupan umat islam salah satunya yaitu pedoman dalam dunia pendidikan. Ada 3 strategi pendidikan adab yang terintegrasikan dengan Al-Qur'an yaitu strategi bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah.

Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,

³⁰Wawancara Faris, Kordinator Pembinaan Agama SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, senin 11 des 2023.

sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS. An-nahl 16: 125)

Penjelasan mengenai surat an-nahl ayat 125 diatas secara umum nabi muhammad saw diperintahkan untuk mengajak umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan Al-Qur'an yaitu Al-hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah, ketiga cara ini telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesedaran, sehingga ketiga cara tersebut mengilhami berbagai berbagai cara penyebaran islam maupun dalam konteks pendidikan.³¹

a. Al-hikmah

Dalam bahasa arab Al-Hikmah artinya ilmu, keadilan, dan kebijaksanaan. Kata al-hikmah berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, serta memprtimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar (pendidikan), baik faktor subjek, objek, sarana, media dan lingkungan pendidikan. Pertimbangan pemilihan metode ataupun strategi pendidikan dan pembelajaran memerlukan kearifan agar tujuannya tercapai dengan maksimal, baik dalam tujuan yang berhubungan dengan kognitif, psikomotorik dan afektif.³²

Di SMP Al-Azhar 3 Bintaro ada salah satu pembiasaan yang biasa dilakukan oleh guru yaitu pemberian motivasi, pemberian motivasi tersebut tentang adab. Hal tersebut dilakukan dengan lemah lembut dan kearifan para guru SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dalam menyampaikan nasihat agar peserta didik mampu menyerap dan menerimanya dengan baik.

b. Mau'izhah hasanah

Mau'izhah hasanah atau pengajaran yang baik menurut hamka adalah sesuatu yang dapat diterapkan baik dimasyarakat, lembaga, pendidikan maupun rumah tangga. Adapun menurut natsir pengajaran dapat disebut baik jika dapat menyentuh hati sasaran dan keteladanan pendidik. Pembiasaan mau'izhah hasanah biasa dilakukan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro pada pagi hari hal tersebut dilakukan agar peserta didik beradab dan berpengetahuan luas, serta peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat menjadi penyemangan bagi temanya yaitu diberikanya jadwal untuk menyampaikan nasihat kebaikan diwaktu siang sehabis melakukan shallat dzuhur, hal ini bertujuan selain untuk melatih mental peserta

³¹Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog (KDT) 2022, hal. 199.

³²Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 200.

didik juga bertujuan agar peserta didik yang lain dapat menerapkan adab dengan saling menghargai sesamanya terutama kepada temanya.

c. Mujadalah

Kata mujadalah diartikan dengan dialog atau diskusi. Mujadalah berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik, dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah yang penuh persahabatan, hal senada disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu ungkapan mujadalah menunjukkan cara penyampaian melalui diskusi dengan wajah yang baik, kalimat yang lemah lembut dalam berbicara.³³

Metode diskusi atau cara penyampaian bahan ajar dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan, menganalisis dalam mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif untuk memecahkan masalah.

Hal tersebut dilakukan pula pada peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro karena kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar menganjurkan pendidik agar pembelajaran berpusat kepada peserta didik sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator dan sekaligus pengamat atau yang membenarkan peserta didik jika ada kesalahan dalam penyampaian hasil diskusinya.

Peran guru dalam pendidikan adab sebagai tugas pendidik Guru adalah mengajar, melatih, mendidik, mengevaluasi, dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah lanjutannya, karena bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan.³⁴

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Manan serta Yelon dan Weinstein adapun peran-peran tersebut dalam pendidikan yaitu sebagai berikut.³⁵

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup

³³Al-Baidhowi, *Tafsir Al-Baidhowi Anwarul Tanzil Wa Asrorul Ta'wil*, Bairut: darul kutub AL-Ilmiyah 1988, hal. 571.

³⁴Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Indramayu: Penerbit Adab 2020, hal. 3.

³⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 138.

tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Mujtahid dalam salah satu tulisannya, mengutip pendapat muchtar buchori yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.³⁶

b. Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.³⁷ Jika hal-hal tersebut dilakukan dengan sepenuhnya maka peserta didik dapat belajar dengan baik. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu.

Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Kompetensi guru menyangkut dengan empat hal diatas sangatlah penting dalam membawa peserta didik dalam menjalankan pembelajarannya. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru

³⁶Safitri dewi, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019, hal. 13.

³⁷Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam...*, hal. 168.

harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

Menurut undang-undang no 20 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 2 pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat.³⁸

d. Guru sebagai pemimpin

Pemimpin adalah seseorang yang menjalankan melakukan fungsi atau suatu hal/tugas kepemimpinan dan hal-hal yang berhubungan atau berkaitan dengan memimpin atau cara-cara memimpin.³⁹

Guru diharapkan mempunyai kepribadian yang baik dan ilmu pengetahuan yang luas karena seorang pemimpin haruslah mempunyai hal tersebut. Dalam hal ini guru harus menjadi pemimpin bagi peserta didiknya yang mampu mempengaruhi peserta didiknya dalam hal kebaikan sesuai dengan kepribadian dan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu suritauladan guru baik secara lisan, tingkah laku sangatlah penting bagi peserta didiknya.

e. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu ,guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dirilikinya tidak ketinggalan jaman. Hal ini pulalah yang mampu mempengaruhi cara berfikir peserta didik dalam mengembangkan keilmunya agar dapat bersifat arif terhadap perkembangan zaman sesuai dengan ilmu yang didapatnya.

f. Guru sebagai role model atau tauladan

Guru merupakan model atau tauladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

³⁸Safitri dewi, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 13.

³⁹Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru (Sebuah Pengantar Teoritik)*, Jogyakarta : Uwais Inpsirasi Indonesia, 2019, hal. 10.

g. Guru sebagai anggota masyarakat

Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab jika tidak bergaul maka seorang guru akan kurang diterima oleh masyarakat.

h. Guru sebagai administrator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

i. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁴⁰

j. Guru sebagai pembaharu (inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diimplementasikan di dalam pendidikan.

Tugas guru adalah memberi terjemahan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen

⁴⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, hal. 237.

yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

k. Guru sebagai pendorong kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu yang dikerjakanya secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.⁴¹

Dari peranan pendidik di atas merupakan bentuk penerapan peran dari pendidik yang di implementasikan sebagai kurikulum pendidikan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yaitu guru sebagai pengajar, pembimbing, teladan, penasehat, guru sebagai motivator dan inovator.

2. Karakter Pesertadidik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Pembentukan karakter melalui upaya pendidikan adalah bagian integral dan orientasi pendidikan islam. Yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak deskriminatif, pekerja keras dan karakter yang unggul lainnya.⁴²

Pendidikan karakter itu sendiri diambil dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan lebih menunjuk pada kata kerja sedang karakter lebih merujuk pada sifatnya. Dalam artian melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan seseorang yang memiliki karakter atau perilaku yang baik didalam hidupnya.

Di dalam pendidikan adab di SMP Islam Al Azhar ada beberapa cara sehingga ada perubahan sikap dan prilaku pada peserta didik yang sangat signifikan secara akademik atau non akademik.

⁴¹Nawawi Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1985, hal. 96.

⁴²Ubabuddin Din Hafid, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): hal. 457.

Secara akademik yaitu dalam pembelajaran, pada pembelajaran peserta didik selalu di sisipkan tentang adab hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Secara terus menerus peserta didik selalu mendengarkan arahan tentang adab pada semua mata pelajaran yang mereka pelajari, sehingga hal ini akan memberikan pemahaman akan pentingnya adab.

Jadi secara pembelajaran pada dasarnya ada kurikulum yang mendidik anak agar beradab sehingga bisa meningkatkan karakter peserta didik, misalnya dalam kurikulum 13 disitu ada KI 1, KI 2, KI 3, KI 4, nah pada KI 1 yaitu Sikap spiritual dan KI 2 yaitu sikap sosial dan KI 4 nya yaitu keterampilan atau biasa disebutnya juga dengan implementasi dari KI 1 dan KI 2 nya, sedangkan pada kurikulum merdeka belajar ada pendidikan adabnya itu pada profil pancasila yaitu beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Sedangkan implementasinya pada merdeka belajar yaitu pada P5 (project penguatan profil pelajar pancasila)

Sedangkan pendidikan adab pada non akademik yaitu pembiasaan, dan budaya sekolah. Dalam hal pembiasaan disini yaitu berupa pembinaan agama melalui nasehat pagi, shalat dhuha, dzikir pagi, shalat zhuhur dan ashar secara berjamaah pada hari senin sampai jum'at dan hal-hal yang mencakup pada delapan adab Al Azhar. Hal ini yang akan membentuk sikap adab peserta didik baik didalam sekolah maupun dilingkungan keluarganya. Karena peserta didik selalu menajalankan kebiasaanya sehingga membentuk kepribadian dan tingkah laku yang beradab.

Karakter peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yang terbentuk diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

a. Religius

Religius adalah sesuatu yang bersifat religi, kegamaan, atau yang bersangkutan dengan nilai-nilai agama.⁴³ SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro sendiri sekolah Islam yang kuat dengan nilai-nilai keagamaanya. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan keagamaan seperti: shallat, dzikir, penanaman adab, tahfidz Al Qur'an, mengucapkan salam, berdoa sebelum atau sesudah belajar, merayakan ibadah hari

⁴³Suharso dan Ana Retnoningsih, *KBBI Edisi Lux*, Jakarta: Widya Karya Semarang, 2005, hal. 419.

besar keagamaan dan lain sebagainya dari beberapa kegiatan keagamaan.

b. Jujur

Jujur merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang dihadapkan dengan sesuatu atau fenomena maka orang tersebut akan mendapatkan tentang sesuatu atau fenomena tersebut.⁴⁴ Sifat jujur tertanam pada karakter pesertadidik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dengan mengerjakan tugas secara benar, tidak mencontek atau memberi contekan, adanya warung jujur (warjur) disetiap lantainya.

c. Toleransi

Toleransi berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam kata lain toleransi adalah satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat sekalipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.⁴⁵ Kunjungan pendidikan (studi banding) pesertadidik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro kesalah satu sekolah yang berada di negara Jepang adalah bentuk toleransi antar sesama pelajar dengan berbeda latar belakang keyakinan, suku ataupun ras.

d. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Inggris “*discipline*” yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukum yang diberikan untuk melatih dan memperbaiki sistem.⁴⁶ Seperti yang diterapkan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro pesertadidik datang tepat waktu, menegakan prinsip dengan kata lain memberikan hukuman bagi yang melanggar aturan dan penghargaan bagi yang mengindahkan aturan sekolah dan menjalankan tata tertib sekolah.

e. Bekerja keras

Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong pesertadidik untuk berprestasi, berkompetensi secara jujur serta memberikan penghargaan terhadap yang berprestasi. Hal ini pulalah yang tercermin pada pesertadidik di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dengan adanya ajang FELKA yang diadakan YPI Al Azhar dan

⁴⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal. 37.

⁴⁵Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011, hal. 5.

⁴⁶Malayum Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 193.

wisuda Tahfiz, serta olimpiade SAINS se Al Azhar yang mana pesertadidik diberikan kesempatan untuk mengikuti dan mempersiapkan perlombaan tersebut untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

f. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya.⁴⁷ Menciptakan ide-ide baru seperti adanya bazar karya lukis, makanan khas dan juga kunjungan peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro ke kampung bahasa di Pare Kediri. Dan bazar seni rupa yang dilaksanakan disetiap semesternya.

g. Mandiri

Pembahasan mengenai kemandirian tidak terlepas dari pembahasan tentang pengembangan diri itu sendiri yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan kemandirian.⁴⁸ Kegiatan peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro disekolah lebih banyak dibandingkan kegiatan dirumah karena mereka memulai kegiatan disekolah dari pukul tujuh pagi sampai dengan jam empat sore dari sinilah sikap kemandirian peserta didik dapat terlihat dalam mereka menjalankan semua aktifitas kegiatannya.

h. Demokratis

Demokratis adalah suatu yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro melaksanakan demokrasi terbuka diawal semester dengan adanya pemilihan ketua kelas beserta kepengurusannya dan pemilihan ketua OSIS serat ketua MPK. Dengan inilah timbul karakter demokratis dari peserta didik.

i. Rasa ingin tahu

Rasa keingin tahanan akan sistem pembelajaran yang diarahkan untuk mengeksplorasi keingin tahanan peserta didik. Dan disini SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro memberikan fasilitas khusus kepada peserta didiknya yaitu dengan *adanya Class Digital Room* dengan peserta didik diharuskan memakai *I Phad* yang sudah terhubung pada jejaring sekolah. Sehingga guru selalu bisa memantau apa yang peserta didik lakukan melalui sosial media.

⁴⁷Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012, hal. 25.

⁴⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 185.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan suatu nilai karakter bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan yang dimiliki oleh peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro diantaranya memperingati hari-hari kebangsaan, meneladani para pahlawan nasional dengan semangat melanjutkan perjuangan mereka, mengunjungi tempat bersejarah, melakukan upacara rutin setiap hari senin serta berpakaian rapi sebagai ciri khas kedisiplinan teladan dari para pahlawan nasional.

k. Cinta tanah air

Karakter yang terbentuk dari cinta tanah air adalah peserta didik akan lebih lagi menghargai jasa-jasa para pahlawan dalam menjaga negara tercinta. Hal ini sangat nampak pada peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dengan tertanamnya sifat nasionalisme mengenal nama-nama para pahlawan dan sikap rasa persatuan satu sama lain, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengibarkan bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden disetiap kelasnya serta simbol-simbol negara, bangga terhadap karya anak bangsa dan melestarikan budaya bangsa dengan mereka mempelajari tarian-tarian adat.

l. Menghargai prestasi

Sikap yang terbangun di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yaitu menghargai prestasi dengan memberikan wadah khusus untuk memajang dan mengabadikan hasil karyanya sebagai contoh agar generasi selanjutnya dapat termotivasi dengan adanya piagam penghargaan yang dilihatnya. Dan juga adanya pelatihan dan pembinaan untuk peserta didik mampu mencetak prestasi yang diinginkannya.

m. Bersahabat dan komunikatif

Sikap senang bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, saling menghargai dan menghormati, tidak menjaga jarak dan tidak membedakan dalam berkomunikasi ini pulalah yang menjadi karakter peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro hal ini tercermin dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan tahfidz camp, tahfidz weekend, pramuka, albin cup dan beberapa kegiatan lainya yang mana dalam kegiatan ini mereka dari beberapa kelas dan tingkatan saling membaaur dan berkomunikasi dan membaaur satu sama lain tanpa membedakan jenis kelas atau tingkatanya.

n. Cinta damai

Karakter ini tergambarkan dari suasana kelas yang tenang ketika proses pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan dengan adanya

hukuman dan menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang damai dengan dipenuhi perilaku-perilaku adab dalam kesehariannya.

o. Gemar membaca

SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro menyediakan perpustakaan yang cukup besar dengan menyediakan buku-buku yang menarik minat pesertadidik dalam membaca, serta memberikan penghargaan bagi pesertadidik yang sering datang membaca buku didalam perpustakaan.

p. Peduli lingkungan

Salah satu program YPI Al Azhar adalah adanya program adiwiyata yang dalam hal ini ikut berperan bukan hanya guru melainkan murid didalam menjaga lingkungan sekolah, dan penghijauan area sekolah agar tercipta lingkungan yang bersih dan asri. Pembentukan pesertadidik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dalam berkepedulian lingkungan dilaksanakan dan diarahkan oleh guru didalam kesehariannya baik didalam kelas, sekolah ataupun rumah sehingga kelas, sekolah ataupun rumah yang mereka tempati nyaman, bersih dan asri.

q. Peduli sosial

Selain unggul dalam keilmuan pesertadidik harus juga mempunyai kepedulian sosial. Kegiatan kepedulian sosial yang dilakukan oleh pesertadidik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro tercermin dalam pelaksanaan pembagian takjil, zakat ketika dibulan ramadhan dan ikut andil ketika pembagian hewan qurban serta memberikan donasi untuk korban bencana yang bekerjasama dengan lembaga amil zakat (LAZ) Al Azhar.

r. Tanggung jawab

Adanya tugas yang diberikan oleh guru kepada pesertadidik baik yang dikerjakan disekolah atau dirumah atau beberapa jadwal piket baik kebersihan ataupun yang berhubungan dengan kegamaan serta sosial inipun yang sudah melekat pada pesertadidik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dengan tujuan agar mereka mempunyai rasa tanggung jawab akan tugasnya.⁴⁹

Adapun budaya sekolah meliputi 5s yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Senyum merupakan suatu proses multifaktorial diwajah dan berbagai langkah yang terlibat didalamnya untuk merancang kegiatan yang indah dan menarik dan dalam hal sapa pada dasarnya sapa adalah komunikasi pendek, maka dalam hal sapa atau komunikasi disini guru tidak hanya berkomunikasi dengan peserta

⁴⁹Hasil Observasi Pelaksanaan Program Pendidikan Adab Parenting pada Desember 2023.

didik saja namun juga berkomunikasi kepada wali muridnya ketika sedang dirumah agar peserta didik juga bisa terpantau oleh guru walaupun jarak jauh dengan cara yang bisa diterima dengan baik oleh orang tua pesertadidik.

Menurut pak faris selaku pembina keagamaan, hambatan terbesar dalam menjalankan adab adalah lingkungan dirumah karena tidak dipungkiri bahwa latar belakang orang tua yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Namun dari perbedaan itu sekolah menyelaraskan dengan memberikan pembelajaran adab disekolah ataupun melalui kerjasama yang dilakukan sekolah dengan dewan kemakmuran masjid Al Azhar Bintaro dalam menyelenggarakan kajian adab disetiap bulanya. Walikelaspun setiap hari selalu berkomunikasi dengan orang tua demi tegaknya adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Sekolah memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berhasil dalam menjalankan adabnya yaitu dengan adanya “*student of the mont*” peserta didik akan diambil dan dipilih setiap kelasnya oleh wali kelas yang kemudian akan ada pemilihan secara langsung oleh dewan pengajar yang kemudian pemenangnya akan mendapat penghargaan dari sekolah untuk ditampilkan baik didalam sekolah ataupun media sosial sekolah dan hal ini untuk menjadi contoh dan penyemangat bagi peserta didik lainnya. Dari sini upaya sekolah dalam mengembangkan adab peserta didik akan lebih berhasil lagi jika bisa sesuai dengan wali murid. Dan menurutnya wali murid itu akan dihubungi ketika peserta didik bermasalah dan ketika peserta didik sudah pulang atau liburan. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terpantau dan agar guru bisa mengetahui permasalahan peserta didik.⁵⁰

Sedangkan menurut ibu dian selaku bagian kurikulum menyatakan bahwa komunikasi antara orangtua dengan guru harus terus agar pembinaan dan pembentukan adab peserta didik bisa terus selaras dan bahkan bisa terbentuk dan meningkat dan tertanam kepada karakter peserta didik. Selain itu upaya pengembangan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yaitu dengan menyisipkan pembelajaran adab disemua mata pelajaran⁵¹

Adapun perubahan sikap dan perilaku berdasarkan pendidikan adab secara akademik dan non akademik dinyatakan beradab dan baik karakternya. Hal ini bisa ditunjukkan dengan prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa dan siswi SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro serta semua

⁵⁰Wawancara Faris, *Kordinator Pembinaan Agama SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro*, senin 11 des 2023.

⁵¹Wawancara dian, *Bagian Kurikulum SMP islam Al Azhar 3 Bintaro*, Kamis 7 des 2023.

kegiatan mereka dalam kehidupan sehari-hari yang sudah melekat nilai-nilai adab dalam diri mereka.

Menurut bapak Daday selaku wakil kepala sekolah perubahan adab dan karakter peserta didik sangat signifikan pada tahun ajaran 2022-2023 hal ini bisa terjadi karena kerja sama yang baik pada semua stakeholder SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro baik dari guru, Tu dan karyawan yang mampu menjadi contoh utama bagi peserta didik dalam penegakan adab.⁵²

Dan penerapan adab diseluruh sekolah Al Azhar diindonesia terutama di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yang merupakan sekolah Al Azhar pertama yang menerapkan adab hal ini bisa dilihat dari moto SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro sendiri yaitu unggul dalam prestasi, akhlak, dan kepedulian lingkungan.⁵³ Dan dari YPI Al Azhar akan mengawasi serta memantau perkembangan adab secara langsung.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Karakter Siswa SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro Melalui Pengelolaan Pendidikan Adab

Adapun penerapan adab yang ada dari 8 adab yang telah dipaparkan diatas (adab kepada Allah, Al-Qur'an, rasulullah, agama islam, diri sendiri, teman/sesama manusia, lingkungan, kehidupan sehari-hari) dan di implementasikan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro melalui beberapa kegiatan sudah mengarahkan pesertadidik mempunyai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun kegiatan keseharian pesertadidik seperti praktik pendidikan adab yang ada serta kebiasaan-kebiasaan dalam keseharian pesertadidik dan penerapannya dalam keluarga lebih cenderung pada peningkatan kecerdasan spiritual pesertadidik. Hal ini ditandai pada perilaku pesertadidik yang cerdas secara spiritual sebagai hasil atau output dari proses kegiatan.

Dampak tersebut tidak terlepas dari peran lembaga sekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro melalui pendidikan adab yang dilakukan antara interaksi guru, karyawan, TU dan pesertadidik dalam kegiatan pembelajaran adab didalam kelas atau diluar kelas serta kegiatan-kegiatan adab yang diterapkan dalam keseharian pesertadidik. Peran

⁵²Wawancara Daday, *Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro*, Jum'at 5 Jan 2024

⁵³Wawancara Efen Efendi, *Kordinator Bidang Adab YPI Al Azhar*, Rabu 20 des 2023.

keluarga melalui orang tua dirumah sangat bersinergi dalam pendidikan pesertadidik yang berlandaskan pada delapan adab yang sudah diterapkan disekolah.

Prestasi peserta didik secara akademik yaitu peserta didik mendapatkan juara dalam berbagai perlombaan dari tingkat kelurahan hingga tingkat kota. Sedangkan prestasi secara non akademik yaitu peserta didik taat dalam beribadah, taat kepada orangtua, disiplin waktu dan mandiri pada tugas-tugas sekolah dan tuga-tugas rumah, dan tanggung jawab atas tanggungan yang dipikulnya di rumah maupun disekolah, seperti menjadi seorang kaka yang baik dan jujur.

Delapan adab yang diterapkan sekolah mampu membentuk kepribadian peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Oleh karena itu bapak faris selaku bidang keagamaan mengatakan bahwa adanya kordinasi ataupun komunikasi kepada orang tua sangatlah penting, hal ini bertujuan agar penerapan adab yang sudah ditanamkan disekolah peserta didik mampu untuk menerapkannya dilingkungan rumah. Sehingga kebiasaan tersebut dapat melekat pada diri peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menganalisis perilaku anak yang cerdas secara spiritual yaitu dengan membaginya pada tiga dimensi diantaranya hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*), hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminanas*), dan hubungan baik dengan lingkungan (*habluminal'alam*). Kalimah yang diterjemahkan dengan kata *habl* ternyata memiliki makna yang menarik. Al-Allusy menafsirkan dalam Q.S. Ali-Imron [3]:103 berpendapat bahwa kata *hablullah* maksudnya adalah Al Qur'an, dan beliau tegaskan pendapat ini dengan menukil dari Ibnu Mas'ud dan Abu Sa'id Al Khudry bahwa Rasulullah bersabda:” *Kitab Allah adalah tali Allah yang terbentang dari langit ke bumi*”.⁵⁴

Dari keterangan tersebut memberitahukan bahwa Al Qur'an yang terintegrasi dalam pengelolaan pendidikan adab berbasis Al Qur'an berpengaruh terhadap peningkatan karakter pesertadidik. Peningkatan tersebut ditandai dengan sifat dan karakter pesertadidik dengan pemaknaan adab disetiap langkah dan aktivitasnya. Baik dalam hal ibadah, interaksi antar teman, atau interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Berikut uraian peningkatan karakter pesertadidik dalam konteks implementasi pendidikan adab berbasis Al Qur'an disekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro:

⁵⁴Abu Fadhl Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Allusy Al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim Wa Sab'u Al-Matsani*, Beirut: Daar Al-Fikr, tt, Jilid 3, hal. 30.

2. Hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*)

Hubungan baik dengan Allah ditunjukkan pada interaksi atau komunikasi antara manusia dengan Allah. Manusia seharusnya menyadari akan ketentuan hidupnya yang diciptkan untuk menyembah dalam hal ini beribadah. Hal ini dapat dilihat dari Q.S. Adzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Ayat diatas menggambarkan konsep hubungan manusia dengan Allah sebagai sang pencipta. Allah menekankan bahwa hakikat manusia hidup dimuka bumi ini hanyalah untuk beribadah, oleh karena itu manusia salah satu bagian kecil dari mahluk ciptaan Allah yang sudah sepatasnya untuk tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangannya.

Ketaatan kepada Allah dapat dibangun dan dibentuk sejak usia masih kecil. Hal ini dapat dilakukan dilingkungan keluarga dan dilingkungan sekolah. Pendidikan adab yang diterapkan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro memberikan stimulus untuk mengarahkan anak taat kepada perintah tuhnya. Demikian pula orang tua memberikan pengasuhan adab yang terbaik kepada putranya sesuai dengan nilai-nilai Al Qur'an agar dapat membentuk anak yang paham dan mempunyai adab kepada tuhnya.

Diantara bentuk aktivitas kecerdasan spiritual yang dilakukan guru dan orang tua diantaranya adalah pendidikan delapan adab (adab kepada Allah, Al Qur'an, rasulullah, islam, diri sendiri, sesama, lingkungan dan adab dalam keseharian). Delapan adab ini akan membentuk karakter pesertadidik yang kenal kepada tuhnya. Guru dan orang tua bekerjasama untuk memberikan pendidikan delapan adab kepada pesertadidik dengan penuh kasih dan sayang. Pesertadidik dibiasakan untuk selalu menanamkan delapan adab sehingga pesertadidik mampu menjalankan segala aktifitasnya berlandaskan dengan adab karena nabi muhammad sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak sesuai dengan sabdanya: "saya diutus untuk menyempurnakan akhlak".

Pendidikan delapan adab dapat menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan ketuhanan seperti rukun iman, rukun islam dan ihasan. Rukun iman ditanamkan melalui aktivitas sehari-hari yang diberikan makna lebih contohnya melihat pohon, matahari, tanah, hewan, dan lain-lain kemudian pesertadidik dikenalkan bahwa

semuanya adalah makhluk dan Allah lah penciptanya, yang menggerakkan dan mengatur segala sesuatu, semauanya hidup dan Allah yang menghidupkan.

Rukun islam ditanamkan melalui aktivitas pembiasaan sehari-hari seperti wudhu, shallat, dan berdoa. Walaupun pesertadidik belum sepenuhnya bisa merasakan kenikmatan dalam beribadah namun kebiasaan dan penerapan adab akan merubah pesertadidik lebih mudah memahami apa yang sedang dikerjakanya. Sebagaimana konsep learning by doing dimana pesertadidik dibiasakan beribadah disertai dengan contoh dari guru atau orang tuanya yang dijelaskan tentang makna ibadah yang dikerjakanya adalah menjalankan perintah Allah serta bentuk penghambaan kepadanya. Serta pembiasaan ibadah yang dibarengi dengan pendidikan adab akan memberikan pemahaman bahwa memohon dan meminta adalah hanya kepada Allah semata dengan cara meminta yang benar dan beradab.

Yang akhirnya hasil dari proses ini adalah aktivitas sehari-hari pesertadidik yang bernilai ihsan. Ihsan berarti pesertadidik merasa dipantau dan diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitasnya. Sehingga tumbuh dalam diri pesertadidik kesadaran dalam hal beribadah dan berbuat hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang dianggapnya kurang baik.

3. Hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminannas*)

Penciptaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna hal ini sesuai dengan firman Allah di Q.S. At-Tin [95]:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Hakikat dasar manusia bisa dipahami berdasarkan karakteristik dari diri manusia itu sendiri. Karena manusia dipandang sebagai makhluk individu dalam artia mempunyai bentuk kesempurnaan tersendiri yang membedakan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Setiap manusia mempunyai kemampuan berfikir (kognisi), perasaan (afeksi), kehendak (konasi), dan tindakan (aksi). Selain itu manusia juga dikatakan sebagai makhluk berkebutuhan dalam arti kebutuhan untuk dilindungi, rasa nyaman dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia memerlukan hal lain untuk keberlangsungan hidupnya. Dan hal yang paling penting bahwa

manusia adalah makhluk susila yang mana manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermoral dan sadar akan norma dan nilai-nilai yang ada.⁵⁵

Al Qur'an menggambarkan bahwa manusia hidup tidak bisa bersendirian melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13)

Interaksi antar sesama manusia secara baik merupakan perwujudan dari hubungan dengan Allah yang baik. Karena hasil dari ibadah kepada Allah dapat tercermin dari kehidupan sehari-hari. Aktivitas keseharian yang baik sudah mencerminkan bahwa hubungan ketuhananya berjalan dengan baik. Allah Swt. Berfirman bahwa shallat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar (Q.S. Al-Ankabut:45). Perbuatan yang keji dan mungkar adalah perbuatan jelek yang objeknya sesama manusia dan dengan shallat dapat mencegah hal tersebut. Al-Hasan menegaskan dari Rasulullah bahwa barangsiapa yang melaksanakan shallat namun tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka tidak ada yang bertambah baginya kecuali semakin jauh dari Allah.⁵⁶

Hubungan baik antar sesama manusia antarsesama manusia dapat dibangun dan dibentuk menjadi sebuah karakter. SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dan lingkungan keluarga menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter tersebut. Stimulus berupa pembiasaan, pendidikan, dan budaya sekolah serta tauladan dari lingkungan sekolah atau keluarga menjadi dasarnya. Pendidikan delapan adab berdampak positif terhadap sikap dan perilaku pesertadidik.

⁵⁵Maelani Budiarti S., "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya", *Prosiding KS: Riset & PKM*, Volume 4 Nomor 1, hal. 104-106.

⁵⁶Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari: Al-Jami'u Al-Bayan an At-Ta'wil Al-Qur'an*, Kairo: Dar Hijr, 2001, Jilid 18, hal. 405.

Karakter yang terbentuk dari praktik hubungan baik antar sesama manusia adalah tumbuhnya sikap sopan santun, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab yang ada dalam diri pesertadidik.⁵⁷ Istilah yang tepat yaitu kesalehan sosial. Semua ini terbentuk dari penanaman pendidikan adab seperti penerapan adab kepada sesama yang menjadi bagian dari delapan adab YPI Al Azhar.

4. Hubungan baik dengan lingkungan (*habluminal alam*)

Hubungan baik dengan lingkungan merupakan bentuk harmonisasi antara manusia dengan lingkungan alam. Segala sesuatu yang berada dilingkungan manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa inilah yang dimaksud dengan alam. Semuanya adalah makhluk atau ciptaan Allah Swt. Dan menjadi miliknya dan semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini yang mengantarkan ummat muslim untuk menyadari bahwa semua adalah ciptaan Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁵⁸

Berkaitan dengan hubungan baik manusia dengan lingkungan, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk mulia lagi unggul. Allah Swt. Berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْبِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S. Al-Isra' [17]: 70)

Subtansi penciptaan manusia memiliki kedudukan yang terhormat, kemudian diciptakannya alam semesta sebagai fasilitas bagi manusia oleh karenanya fungsi hidup manusia selain untuk ibadah ialah menjadi khalifah. Manusia secara sosial disebut *homo socius*, juga disebut *homo ecolugus*, yang berarti manusia adalah komponen yang tidak mungkin terpisah dari suatu ekosistem, sehingga manusia mempunyai kecenderungan untuk memahami lingkungannya. Dengan

⁵⁷Hasil Wawancara Daday, Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, Jum'at 5 Jan 2024.

⁵⁸Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 150.

demikian hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan.⁵⁹

Metode yang digunakan dalam menanamkan hubungan yang positif pada peserta didik terhadap lingkungan sekitar adalah dengan metode pembelajaran atau keteladanan. Pembelajaran atau Keteladanan merupakan cara terbaik yang paling efektif dan berhasil dalam membentuk akhlak yang baik, mental dan sosialnya. Dicontohkan pada pola guru atau orang tua dalam mengajak pesertadidiknya untuk membuang sampah, shallat, merapihkan kelas, atau menyayangi binatang dengan tidak sembarang memukulnya.

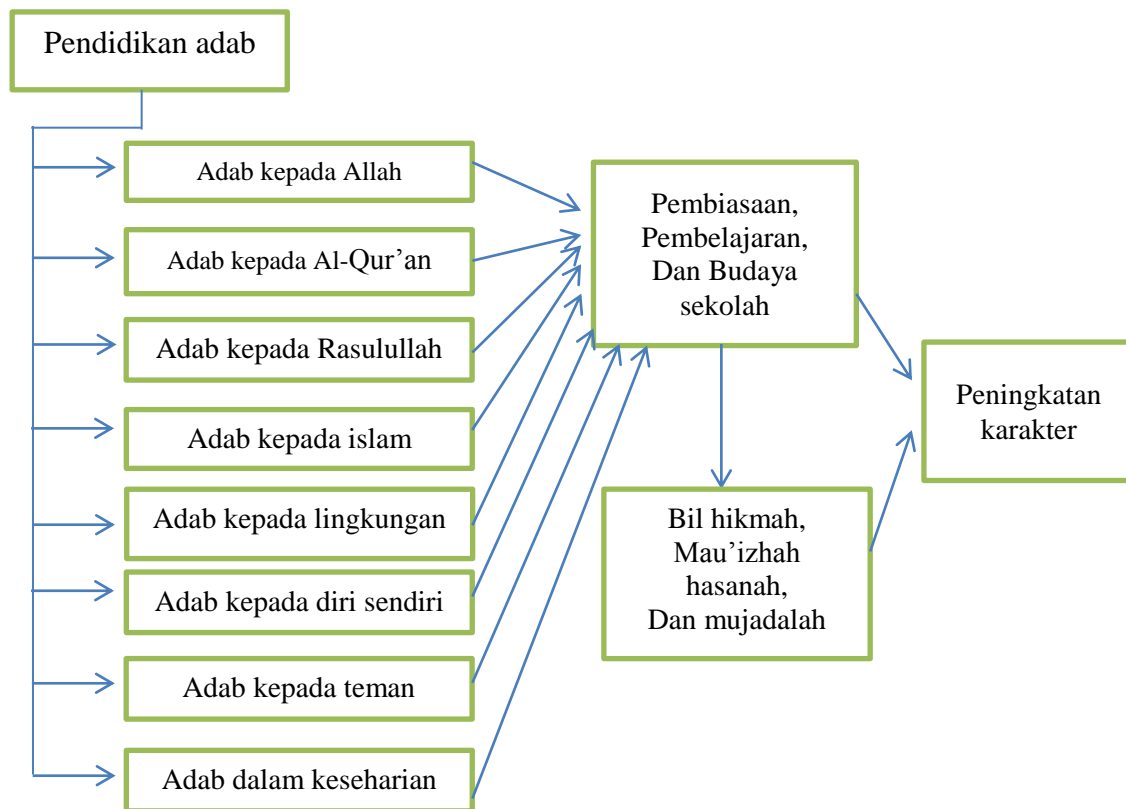
Yang kedua dengan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu strategi agar peserta didik terbiasa berfikir dan bertindak sesuai dengan norma atau aturan agama. Pelaksanaanya secara terus menerus dan berkesinambungan serta berulang-ulang hingga melekat dalam diri pesertadidik itulah mengapa disebut dengan pembiasaan. Misalnya anak dibiasakan untuk makan duduk, berdoa dengan mengangkat tangan yang benar, merapihkan kelas, merawat tanaman, menjaga lingkungan sekolah, berkata yang baik samapai melekat hal tersebut dalam diri pesertadidik.

Selain pembiasaan dan pendidikan , metode budaya sekolah dan pengawasan juga menjadi bagian penting bagi pesertadidik penanaman relasi terhadap lingkungan alam. Jiwa pesertadidik yang polos yang ingin diberikan perhatian dan aturan yang mendidik. Hal ini agar pesertadidik tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang tidak diinginkanya. Jika terjadi kontrarelati terhadap lingkungan maka metode selanjutnya adalah teguran. Teguran dilakukan disaat anak melakukan tindakan yang negatif bukan kekeliruan yang didasari sebagai fitrah dari pesertadidik itu sendiri semisal bermain atau sering bertanya hal-hal yang unik.

Nilai agama yang terkandung dari hubungan baik antara manusia dengan lingkungan alam dan sekitarnya adalah kelestarian alam sekitar, menyayangi, merawat, peduli, rapih, serta senang terhadap keindahan alam secara umum.

⁵⁹Moh. Yahya Obaid, "Religiusitas Lembaga Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013, hal. 139.

Tabel IV : 5. Kerangka perubahan dan peningkatan karakter peserta didik di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro



Karakter pesertadidik dapat diukur dan dievaluasi dalam kesehariannya. Dalam bahasa Arab istilah evaluasi dikenal dengan nama imtihan yang berarti, ujian, dan dikenal pula dengan istilah khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan. Istilah evaluasi dalam bahasa Arab juga dikenal dengan namayukhomminu, yoqyyimu, yuqaddiru, tastmin, taqyim dan taqdir.⁶⁰ Ada beberapa istilah yang dapat dipergunakan untuk memahami evaluasi di dalam al-Qur'an. Beberapa istilah itu terutama al-Hisab, al-Hafidh, Tazkirah, al-Fitnah, Bala', al-Inba: an-Nadz.ar, al-Wazn dan at Taqdir. Sembilan istilah itu tersebar dalam 58 surat. Secara rinci dijelaskan sesuai dengan istilah-istilah itu sebagai berikut:

a. Al-Hisab/Hisaban

Kata hisab/hisaban disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 29 kali, yang tersebar dalam 14 surat. Secara etimologi, hisab berarti

⁶⁰M. Ba'albaki, *Kamus Al-Mawrid, Injelizi - 'Arabi*, Beirut-Lebanon: Penerbit Dami Ilmi Lilmalayiin, 1988, hal. 322.

perhitungan. Arti lain dari kata hisab berarti bilangan (al'addu). 2 Menurut Shihab, kata hisab dapat berarti perhitungan, pertanggung jawaban, batas atau dugaan.⁶¹

Kata hisab juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan pengertian yang bersifat teknis seperti sariul hisab (hisab yang cepat) dalam konteks (1) orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan, (2) kafir terhadap ayat-ayat Allah, (3) ahli kitab yang beriman, (4) memburu binatang, (5) ketetapan Allah, (6) pembalasan Tuhan kepada orang sesuai dengan yang disebabkan, (7) perhitungan amal-amal orang kafir, dan (8) hari kiamat. Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWf. menganugerahi hasil yang baik yakni hasil evaluasi yang diberikan adalah berdasarkan basil kerja mereka. Bila pekerjaannya baik, maka dia akan memperoleh hasil yang membahagiakan yaitu surga. Namun bila hasil evaluasinya buruk, karena pekerjaannya jelek, maka dia akan memperoleh hasil yang mengecewakan berupa siksa neraka. Demikian pula pengertian yang bersifat teknis yang lain yaitu su'ul hisab (hisab yang buruk) dalam konteks orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan. Demikian pula kata bighairi hisab (tanpa hisab) dalam konteks (1) memberi rezeki kepada orang yang dikehendaki, (2) dicukupkan pahala bagi orang yangoersabar, dan (3) memberi rezeki kepada penghuni surga.

Al-hisab adalah prinsip evaluasi yang berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya. Dari sudut evaluasi pendidikan makna hisab/hisaban menunjukkan pertama, hasil evaluasi tergantung dari kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal ujian. Oleh karena itu tugas pendidik adalah memotivasi peserta didik agar mereka sungguh-sungguh belajar dan serius dalam menjawab soal-soal ujian. Kedua, di akherat kelak perhitungan basil evaluasi manusia dilakukan sangat cepat. Evaluasi yang dilaksanakan Allah terhadap makhluk-Nya pada hari penerimaan hasil evaluasi (pengadilan di akherat), maka manusia itu sendiri yang disuruh membaca atau memberikan penilaian terhadap hasil perbuatannya di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Isra': 14 berbunyi:

إِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Bacalah kitabmu cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu. (QS. Al-Isra': 14)

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, Jilid I, hal. 424.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, berarti konsep self-evaluation (evaluasi diri) telah lama dikenal dalam Qur'an. Dari sudut evaluasi pendidikan, evaluasi diri biasanya sering digunakan oleh para guru untuk melihat sejauhmana pembelajaran telah dilaksanakan.

b. Hafidh

Kata hafidh dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali dan tersebar dalam 6 surat, dan kata hafihan dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali dan tersebar dalam 3 surat.⁶²

Menurut Shihab kata hafidh diambil dari akar kata yang terdiri tiga huruf hafizha yang mengandung maksud memelihara serta mengawasi.⁶³ Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga tidak lengah, karena sikap ini mengantarkan kepada keterpeliharaan dan menjaga, karena penjagaan adalah bahagian dari pemeliharaan dan atau pengawasan.

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka manfaatnya bagi dirinya sendiri; barangsiapa buta, maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pengawasmu. (QS. Al-An'am : 104)

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukatilah orang yang disertai mengawasi mereka. (QS. As-syuro: 42)

Kata hafidh/hafidhan juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan peran manusia sebagai pengawas. Peran tersebut berkaitan dengan hamba yang selalu kembali kepada Allah SWf (QS. Qaf, 50:22), serta melakukan pengawasan kepada sesama manusia (QS. Yusuf, 12:55). Dari keterangan ini jika dihubungkan

⁶²Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadh al-Qur'anul Karim*, Qohirah: Dar al-Hadits, 1998, hal. 208.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid IV, hal. 133.

dengan evaluasi pendidikan berarti pertama, peserta didik yang memiliki problem serius yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang negatif sebaiknya ditangani oleh pengawas atau guru yang memiliki kewenangan yang lebih tinggi atau lebih senior, dan kedua, peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku positif dapat diawasi oleh guru junior. Mengapa demikian? Karena guru atau pendidik yang senior sudah memiliki pengalaman dan bekal pengetahuan untuk membimbing peserta didik yang bermasalah sebagaimana yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut di atas.

c. Tazkirah

Kata tazkirah dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali dan tersebar dalam 7 surat.⁶⁴

Menurut Shihab Kata tazkirah terambil dari kata dzakara yang biasa diartikan mengingatkan atau menyebut. Dzikir pada hakikatnya adalah kehadiran suatu makna di dalam benak seseorang. Menurut pakar bahasa, dzikir tidak selalu berkaitan dengan sesuatu yang dilupakan, yang lalu kemudian diingat. Dengan demikian kata mengingatkan tidak harus menyangkut sesuatu yang tadinya telah terlupakan. Dari segi kebahasaan dapat disimpulkan bahwa secara umum kata-kata yang dibetuk dari akar kata dzikr menggambarkan hal-hal yang baik dan berguna, di antaranya adalah sesuatu yang kuat. Al-Qur'an adalah dzikir dan tazkirah (QS. Thaha 20, 3 dan al-Haqqah 69, 48). Atas dasar itu, dipahami bahwa ayat di atas mengecah mereka yang berpaling dari petunjuk-petunjuk Qur'an yang pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dapat menghadirkan hal-hal yang akhirnya memberikan kebaikan dan manfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.⁶⁵ Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa kata tazkirah pada mulanya dipahami dalam arti terluputnya sesuatu yang tadinya terlupakan dalam benak. Ia dapat juga peringatan yang mengandung ancaman terhadap mereka yang melupakan atau mengabaikan bahaya yang dapat menimpanya.⁶⁶

Konteks yang terkait dengan kata tazkirah menunjukkan pada bahan atau materi ujian berupa al-Qur'an (QS. 20:3, QS. 9: 48, dan QS.74: 54,), api/IPA (QS. 56:73), peristiwa air bah/sejarah/IPA (QS. 69: 12), peristiwa hari kiamat (QS. 73: 19), ayat-ayat al-Qur'an (QS. 76: 29) dan ajaran Tuhan (QS. 80: 29).

⁶⁴Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfahz Al-Qur'anul Karim*, Qohirah: Dar al-Hadits, 1998, hal. 20.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid XIV, hal. 610-611.

⁶⁶Muhammad Liabil Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Maqayisfi al Lughah*, Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri, 1993/1415, hal. 810.

Kemudian makna tazkirah hubungannya dengan manusia sebagaimana firman Allah:

إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى

Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah SWT.) (QS. Thaha: 3)

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيهَا أذُنٌ وَاعِيَةٌ

Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu clan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. (QS. Al-Haqqah: 12)

وَأِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-haqqah: 48)

Dari ayat ini jelas bahwa sasaran tazkirah adalah orang yang takut kepada Allah, manusia, dan orang yang bertaqwa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sasaran tazkirah adalah manusia pada umumnya, clan manusia yang lebih khusus yaitu orang yang bertakwa.

كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ, فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ

Sekali-kali tidak, sesunruihnya al-Qur'an itu adalah suatu pengajaran (peringatan): M'aka barang siapa yang menghendaki, dia memperoleh pelajarannya. (QS. Al-Muddatsir: 54-55)

Ayat ini mengingatkan bahwa fungsi utama al-Qur'an adalah petunjuk dan bukannya menjadi mukzijat yang melahirkan hal-hal yang bersifat luar biasa. Ayat di atas menegaskan bahwa siapapun yang berkeinginan untuk mempelajari Qur'an, niscaya ia akan memperoleh pelajaran clan bimbingan darinya.

d. Al-fitnah

Kata aljitnah terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 30 kali yang tersebar dalam 20 surat. Kata al-Fitnah, secara etimologi berarti cobaan, dan ujian.⁶⁷ Pendapat yang sama dikermkakan oleh Al-Azhari clan yang lainnya mengartikan kata aljitnah itu berarti cobaan dan ujian. Menurut Shihab kata fitnah terambil dari akar kata

⁶⁷Imam Abi Qasim, J.M. U. M, Zamakhsyary, *Tafsir al-Kasysyaf Al-Mujal/adul Awwal* Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, hal. 172.

fatana yang pada mulanya berarti membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya. Katafitnah juga digunakan-berdasar pemakaian asal di atas- dalam arti menguji, dan godaan baik ujian/godaan itu berupa nikmat/kebaikan maupun kesulitan/keburukan.⁶⁸ Oleh karena itu jangan sampai lemah menghadapi cobaan atau ujian. Muhammad R.Q, dan Hamid Sh. Q. mengatakan kata fitnah berarti cobaan dan ujian.⁶⁹ Muhammad, 'A menerangkan kata alfitnah berarti cobaan yang menggambarkan keadaan manusia dari kebaikan dan kejelekan.⁷⁰ Muhammad 'Abd. Rauf kata aljithnah berarti ujian, . yakni perlakuan yang menerangkan sesuatu yang batin (tersembunyi).⁷¹ yakni sesuatu yang berat hati untuk melakukannya, meninggalkan, menerima atau menolaknya. Berdasarkan pandangan ini dapat dipabami bahwa kata fitnah mempunyai makna ujian, cobaan dan godaan.

Ibnu al-'Arabi, mengatakan bahwa fitnah itu adalah cobaan, harta, anak-anak, kekafiran, perbedaan pendapat, dan ke7.aliman, dan sesuatu yang menyimpang dari kebenaran.

Kata fitnah juga digunakan al-Qur'an menjebskan keadaan psikologis manusia yang menyalabi perintah Rasul dengan perasaan takut, orang yang lemah imannya menganggap fitnah itu sebagai azab. Fitnah bisa terjadi pada keyakinan, perkataan, perbuatan dan apa saja. Dan Allah pun memberi ujian atau fitnah ini kepada siapa saja, orang mukmin, kafir, shadiq, maupun munafiq, lalu memberi balasan kepada mereka masing-masing sesuai perbuatan yang dilakukannya setelah mendapat ujian tersebut, apakah tetap berpegang pada kebenaran atau justru kebatilan, tetapkah melakukan kebaikan ataukah tetap dalam kejahatan. Firman Allah SWT. dalam Qur'an:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami kamu akan dikembalikan. (QS. Al-Anbiya : 35)

⁶⁸M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur 'an...*, Jilid V, hal. 405 dan 582.

⁶⁹Muhammad R.Q wa Hamid, *Mu'jam Luhah al-Fuqaha*, Bairut: Dar alNaghois, 1985/1405, hal. 339.

⁷⁰Muhammad 'A. *Mu'jam al-Ta'birat al-Qur'aniyyah*, Al-Qohirah: Dar al Tsaqofiyah li al-Nasyar, 1998/1418, hal. 320.

⁷¹Muhammad 'Abd. Rauf, M. At-Taufiq, *'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi*, Bairut-Lebanon: Dar al-Fikr wal 'Ashirah, 1035/952, hal. 549.

Ayat di atas, mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian tentang kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala dia senang, seandainya bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah menjadi lebih kuat.⁷² Lafadz *fitnah* yang berarti ujian, juga menunjukkan nama bahan ujian yang tercakup di dalamnya berbagai materi ujian, karena Allah selalu menyebutkan nama-namanya yang terinci lalu menjelaskan bahwa itu adalah *fitnah* atau bahan ujian. Dari sudut pandang evaluasi pendidikan, *fitnah* ini banyak: terkait dengan psiko-test, disebabkan oleh kecenderungan hati manusia yang menyembunyi dan berat dalam menentukan sikap.

e. Bala'

Kata *bala'* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali yang tersebar dalam 5 surat.⁷³ *Bala'*, secara etimologi berarti ujian dan ia merupakan cobaan.⁷⁴ *Bala'* terjadi pada kebaikan dan keburukan, dan Allah SWT. menguji hambanya dengan *bala'* yang baik dan *bala'* yang buruk, oleh karena itu ia menerima cobaan dengan sabar dan dengan bersyukur. Pandangan ini diperkuat oleh al-Ju'dy tentang *al-bala'* adalah cobaan. Kata *ibtala'* berarti menguji dan mencoba. Pendapat senada dikemukakan oleh Zamakshary bahwa Cobaan itu merupakan ujian dengan nikmat dan ujian secara bersama-sama.⁷⁵ Muhammad 'Abd. Rauf menjelaskan bahwa *al-bala'* adalah kecemasan yang berkaitan dengan diri manusia, dan *bala'* adalah cobaan. Kondisi panas sebagai *bala'* karena keadaannya menyebabkan tubuh menjadi kering.⁷⁶ Sebagai contoh kata tersebut dalam Qur'an, firman Allah:

وَأَتَيْنَهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ

Dan Kami berikan kepada mereka beberapa ayat (keterangan) yang di dalamnya cobaan (nikmat) yang nyata. (QS. Ad-dukan : 33)

⁷²M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, Jilid VIII, hal. 452.

⁷³Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfah a/- Qur'anul Karim*, Qohirah: Dar al-Hadits, 1998 hal. 431.

⁷⁴Liabil Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Bairut-Libanon: Dar al-Fikri, 1993/1415, hal. 152.

⁷⁵Zamakshary, I.A.Q.J.M.U. Al-Kasasyaf. *'An-Haqoiq Ghiwadh at-Tanzi/Wa'uyun al-aqawil fi wujuhi at-Ta'wil. Juz'u ast-Tsani*. Bairut-Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1995, hal. 520.

⁷⁶Muhammad 'Abd. Rauf, M. At-Taufiq. *'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi...*, hal. 141-142.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَنَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuah. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah : 155)

Shihab menjelaskan kata bala "berarti menguji.⁷⁷ Huruf lam pada kata tsb. Adalah lam al-aqibah yang mengandung arti basil, kesudahan atau akibat. Sedangkan kata abalabu bermakna memberi anugerah. Kata ini pada mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang menjadikan siapa yang memperolehnya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya perolehan itu sesuatu yang negatif, tetapi tidak selalu demikian. Dia bisa juga yang positif dan menyenangkan, karena itu Allah berfirman:

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَاللَّيْنَا تُرْجَعُونَ

Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (QS. Al-Anbiya: 35).

Ayat di atas juga merinci bahan ujian (materi evaluasi) yaitu terdiri dari: ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, kurang bahan makanan dan sebagainya. Maka hanya orang-orang yang sabar, yang mampu keluar dari kesulitan dengan tidak menggadaikan imannya tetapi lulus dalam ujian untuk memantapkan imannya. Ciri-cirinya dapat dilihat, yakni dia tidak bergembira berlebih-lebihan dengan kesenangan yang diperolehnya tetapi bersyukur dan mengeluarkan sebahagian yang wajib dikeluarkan atau bersedekah dan tidak pula bersedih yang menjadikan putus asa karena penderitaan yang dialaminya. Bila dikaitkan dengan pendidikan maka nilai buruk yang diperolehnya tidak menjadikan dia lengah dan nilai buruk yang diperolehnya, karena dia sabar atau tabah dalam menghadapi kesulitan. Allah berfirman:

⁷⁷M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan dan Keserasian AlQur 'an...*, Jilid V, hal. 385.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي
ذَلِكَ لَكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah ni'mat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menviksa kamu clengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hiclup anak-anak perempuanmu; clan pacla yang clemikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu). (QS Ibrahim: 6)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas clalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi clapat juga berupa nikmat. K.alau yang pertama menuntut sabar, maka yang keclua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan clengan yang menuntut kesabaran, karena seringkali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri clan lupa Tuhan. Kata bala 'banyak digunakan oleh Allah clalam mengungkapkan bentuk ujian yang disebutkan, nama bahan ujiannya atau clengan istilah pendidikan yaitu; mata kuliah, biclang studi atau mata pelajaran. Sehingga clalam penggunaan kata ini clalam Al-Qur'an selalu menyebutkan nama-nama yang diujikan.

f. Al-inba

Kata al-inba' terclapat clalam Qur'an sebanyak 4 kali yang tersebar clalam 2 surat.⁷⁸ Kata nabba'a atau anba'a terambil dari kata naba' yakni berita penting.⁷⁹ Asbabun nuzul ayat ini berkaitan clengan janji Nabi kepada istri beliau Hafshah untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang beliau lakukan, clan yang tujuannya adalah menyenangkan hati istri-istri beliau. Sebagai contoh, pengungkapan kata al-inba' dalam Qur'an seperti yang ada pada ayat berikut.

⁷⁸Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfazh al-Qur 'anul Karim*, Qohirah: Dar al-Hadits, 1998, hal. 686.

⁷⁹M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur 'an...*, Jilid XIV, hal. 320.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah: 31)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 32)

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui rahasia langit apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS. Al-Baqarah 33)

Berdasarkan paparan tersebut di atas, AI-Inba' berarti evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Hal ini dimiliki manusia (Adam) tetapi tidak dimiliki oleh Malaikat. Kemudian Allah mengarahkan evaluasi kepada Adam untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Karena kemampuan Adam dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut, maka Allah memberikan penghargaan kepadanya dengan memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam. Tes ini sama dengan placement test, atau test untuk menentukan penempatan peserta didik apakah di kelas A atau di kelas B dan seterusnya. Juga dikenal dengan fit and proper test atau uji kelayakan, yakni test yang biasa dilakukan pada pejabat yang akan menduduki posisi penting dalam

pemerintahan clan sebagainya. Berdasarkan keterangan ini, maka tradisi memberikan beasiswa atau piagam penghargaan kepada siswa yang berprestasi merupakan perbuatan yang mencontoh tauladani perbuatan Allah. Artinya tradisi ini perlu dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan lagi

g. Al-nadzar

Kata AI-Nadzar terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali yang tersebar dalam 2 surat.⁸⁰ AI-Nadzar berarti pencarian makna dengan hati dari arah ingatan yang dapat diraba dan dilihat dengan mata.⁸¹ Dan pertama yang menjadi sasaran mata atas gambar dengan penglihatan. Sanandhura berasal dari an-Nadharu yang berarti perenungan dan pengkajian.⁸² Berdasarkan pengertian al-nadhara berarti kegiatan pencarian makna dengan tahap-tahap kegiatan; observasi, eksperimen dan analisis yang menghasilkan abstraksi sesuatu, kemudian diuji coba lagi. Sebagai contoh pengungkapan tersebut antara lain, fuman Allah:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (QS Yunus : 14)

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Sulaiman berkata: "Kami akan lihat apakah engkau benar ataukah engkau termasuk yang berdusta. (QS An-naml : 27)

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

Dia berkata: "Ubahlah buat dia singgasananya, kita akan melihat apakah dia mengenal atau apakah dia termasuk orang yang tidak mengenalnya. (QS An-naml : 41)

Dari ayat-ayat tersebut, terlihat bahwa pertama, yang bertindak sebagai evaluator adalah Allah sebagai pendidik alam, dan manusia serta dilakukan secara kolektif dengan menggunakan kata dhomir na atau nahnu. Kedua, apabila dianalisa ayat-ayat yang menggunakan

⁸⁰Muhammad Fu'ad 'Abd. AI-Baqi, *al-Mu 'jam al-Mufahras li al-Alfazh alQur 'anul Karim...*, hal. 705.

⁸¹Muhammad 'Abd. Rauf, M. At-Taufiq, *'Ala Mutammat al-Ta'arif-Mu'iam Lughawi Mushthalahi...*, hal. 141-142.

⁸²Zamakhsyary, I.A.Q.J.M.U. *Al-Kasyshaf. 'An-Haqoiq Ghiwadh at-Tanzi/ Wa 'uyun al-aqawil fl wujuhi at-Ta 'wil. Juz 'u ast-Tsalis...*, hal. 351.

ungkapan nadzara, maka evaluasi itu adalah sesuatu yang didemonstrasikan atau dipraktekkan oleh orang yang sedang dievaluasi. Karena alat evaluasi yang digunakan adalah pancaindera yaitu mata. Dalam pendidikan, teknik inipun sering digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak atau membutuhkan pengamatan yang seksama dari evaluator, seperti Test Potensi Akademik (TPA). Ketiga, dapat diketahui ketelitian dan tingkat kecerdasan sang ratu dan ketepatan jawabannya. Juga kekuatan mentalnya karena menjawab dengan tepat pada situasi seperti yang dialami itu.⁸³

h. Al-wazn

Kata al-waznu terclapat clalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali dan tersebar clalam 2 surat. Al-Wazn artinya timbangan atau tolok ukur yang digunakan.⁸⁴ Jamak dari kata al-waznu adalah mawazin yang mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolak ukur masing-masing, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan.

وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan neraca pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barang siapa yang berat timbangannya (kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf : 8)

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Langit ditinggikan-Nya dan neraca (keadilan) diletakkannya. Supaya kamu jangan melampaui batas pada neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-rahman: 7-9)

Shihab menjelaskan kata mizan berarti alat menimbang.⁸⁵ Kata ini juga biasa dipahami dalam arti keadilan, baik dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya maupun dalam arti keseimbangan. Thahir Ibn 'Asyur memahami kata mizan pada ayat ini dalam arti keadilan. Maksudnya Allah menurunkan dan

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis'bah. Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an...*, Jilid X, hal. 228-229..

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an...*, Jilid X, hal. 14-15.

⁸⁵Zamakhsyary, I.A.Q.J.M.U. *Al-Kasysyaf 'An-Haqiq Ghiwadh at-Tanzi/ Wa'uyun al-aqawil fl Wujuhi At-Ta'wil Juz'u al-Rabi'...*, hal. 434.

menetapkan adanya keadilan agar manusia dalam melakukan aneka aktivitasnya selalu didasari oleh keadilan baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jadi keseimbangan berarti manusia dituntun Allah agar melakukan keseimbangan dalam segala aktivitasnya. Dan laksanakanlah timbanganmu dengan adil (QS.42: 17).⁸⁶ Maksudnya Allah menyuruh melaksanakan keadilan dalam keputusan dan pemberian sebagaimana janji Allah bagi yang meninggalkannya. Allah telah menghancurkan bangsa karena mereka mengabaikan takaran dan keadilan. Thabathaba'i.⁸⁷ berpendapat bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur atau menimbang amal-amal dan beratnya. Jadi timbangan itu mempunyai bobot atau berat. adalah bobot adalah mempunyai keutamaan dan amal shaleh yang banyak sehingga berada dalam kehidupan yang sangat menyenangkan. Adapun orang yang kadar atau bobotnya ringan atau nihil, maka jika ditimbang maka bobotnya tidak akan naik. Hal ini karena amalnya jelek, berbuat maksiat, merusak di bumi dan hanya sedikit melakukan kebaikan.

Bila menggunakan perspektif pendidikan maka pertama, bila seseorang tidak mengerjakan tugas atau soal dengan baik, maka nilai yang akan diterima tentu bobotnya kecil, tetapi bila dapat mengerjakan tugas dan jawaban dengan baik, maka bobotnya tentu lebih banyak dan mendapat hasil yang memuaskan. Jadi bila amalan baiknya banyak, maka mizannya berbobot atau hasil evaluasinya menggembirakan, tapi sebaliknya bila amalan jeleknya yang banyak maka mizannya tidak berbobot atau hasil evaluasinya mengecewakan. Kedua, Allah Swt. memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah/ 5:8).

i. Taqdir

Kata at-taqdir terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali yang tersebar dalam 5 surat.⁸⁸ At-Taqdir, berarti ketentuan. Maksudnya ketentuan tiap-tiap makhluk sesuai ketentuan yang berkaitan dengan kebaikan, keburukan, kemanfaatan, kemudharatan dan lainnya. Shihab menjelaskan kata taqdir digunakan dalam arti menjadikan sesuatu memiliki kadar serta sistem tertentu dan teliti. Ia juga berarti

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 500.

⁸⁷Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mulam al-Mufahras li al-Alfahz alQur'anul Karim...*, hal. 178.

⁸⁸Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *al-Mu lam al-Mufahras li al-Alfahz alQur'anul Karim...*, hal. 180.

menetapkan kadar sesuatu, baik yang berkaitan dengan materi maupun waktu.⁸⁹

Sebagai contoh kata tersebut, Firman Allah:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu mengaturnya menurut ukuran tertentu. (QS. Al-Furqan: 2)

Kata yang digunakan ayat di atas, mencakup kedua makna tersebut. Penggunaan kata taqdir oleh ayat ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Qur'an kata taqdir digunakan dalam konteks uraian tentang hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, disamping hokum-hukumnya yang berlaku bagi manusia. Faqaddarahu yang akar katanya qaf, dal dan ra' yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu. Bila anda berkata: kadar sesuatu sedemikian, maka ini berarti anda telah menjelaskan batas akhir dari mutu dan kuantitasnya. Kata qaddara antara lain berarti mengukur, memberi kadar/ukuran, sehingga pengertian ayat ini adalah memberi kadar/ukuran/batas-batas tertentu dalam diri, sifat, ciri-ciri kemampuan maksimal, bagi setiap makhluk-Nya. Semua makhluk telah ditetapkan oleh Tuhan kadarnya dalam hal-hal tersebut. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu.

Lafadz at-taqdir dapat disamakan dengan cara penilaian dengan memberikan penetapan nilai pada setiap soal yang diberikan atau ketentuan pembobotan seperti pemberian nilai sikap pada penelitian yang menggunakan statistik. At-taqdir juga dapat disamakan dengan pengertian validitas hasil belajar yakni penganalisaan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas yang dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, penganalisaan dengan cara berpikir secara rasional atau penganalisaan yang menggunakan logika (logical analysis). Kedua, penganalisaan yang dilakukan berdasarkan kenyataan empiris (empirical analysis).

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S Bloom, 'dijelaskan bahwa yang dijadikan sasaran evaluasi Tuhan dan Nabi adalah sebagai berikut. *Pertama*, Evaluasi Tuhan lebih menitikberatkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman dan kekafiran, ketakwaannya dan kefajiran (kognitif-afektif). *Kedua*, Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Tuhan sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitikberatkan

⁸⁹Muhammad 'Abd. Rauf, M. At-Taufiq. 'Ala Mutammata al-Ta'arif-Mu'jam lughawi Mushthalahi..., hal. 196-197.

pacla kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, dimana faktor psikomotorik menjadi penggeraknya. Disamping itu faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (konatif-psikomotorik).

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya tidak akan menyalahi aturan yang telah ditetapkan sehingga ticlak acla ruang yang teraniaya. Kesalahan hanya dihitung sesuai clengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 - 700, berarti nilai minimal adalah B (baik). Tidak ada nilai minim atau denda yang menyebabkan peserta didik ragu menjawab karena takut nilai dikurangi bila menjawab salah.

Pendidikan adab yang diterapkan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dapat meningkatkan karakter pesertadidiknya. Hal ini tercermin dari peserta didik yang mempunyai karakter diantaranya: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

D. Keterbatasan Penelitian Strategi Pendidikan Adab dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Berbasis Al Qur'an di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Melihat kekurangan dalam penelitian ini yang dikarenakan waktu dalam penelitian, maka harapannya agar penelitian terkait dengan strategi pendidikan adab dalam meningkatkan karakter peserta didik berbasis Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro tetap dapat memperluas khasanah keilmuan khususnya dalam pengelolaan pendidikan adab untuk meningkatkan karakter.

Dengan adanya kekurangan penelitian ini, semoga penelitian ini bisa menjadi lebih baik lagi, umumnya bagi khasanah semua ilmu, dan khususnya dalam hal strategi pendidikan adab untuk meningkatkan karakter.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, berikut ini dikemukakan simpulannya yaitu:

1. Hasil analisa pengelolaan pendidikan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro adalah adab kepada Allah, adab kepada Al Qur'an, adab kepada Rasulullah, adab kepada Islam, adab kepada diri sendiri, adab kepada sesama, adab kepada lingkungan dan adab keseharian. Adab kepada Allah meliputi beriman, taat, bersyukur, mengingat (dzikir), takut, dan taubat. Adab kepada Al Qur'an meliputi membaca, menghafal, tafakur, dan tadabur. Adab kepada Rasulullah diantaranya menaati, mencintai, bershalawat, dan mencintai orang yang mencintai Rasulullah. Adab kepada Islam yaitu bangga, berpegang teguh, dan mendakwahkan. Adab kepada diri sendiri yaitu taubat, muraqabah, muhasabah, dan mujahadah. Adab kepada sesama diantaranya adab kepada orang tua, adab terhadap guru, adab terhadap anggota keluarga, adab terhadap tamu, adab terhadap tetangga, adab terhadap sesama, dan adab terhadap sesama muslim. Adab kepada lingkungan yaitu adab terhadap tumbuhan, adab terhadap hewan, dan adab terhadap lingkungan sekitar. Adab dalam keseharian diantaranya adab makan dan minum, adab tidur, adab berbicara, adab berjalan, adab duduk dimajlis, adab ditempat umum, adab pergaulan, adab bertamu, adab menengok orang yang sakit, adab takziah, adab jual beli, adab belajar,

adab berpakaian dan adab membersihkan badan. Cara pengelolaan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dengan pembiasaan, pembelajaran, dan budaya sekolah (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Karena pendidikan adab merupakan pendidikan yang menekankan akan pentingnya proses karena pendidikan adab membutuhkan proses yang panjang dan berkesinambungan. Peserta didik diberikan kebebasan dan kesempatan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan perbuatan-perbuatan yang baik dan kebebasan dalam berbuat kebajikannya, baik dalam lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu sendiri dengan lingkungannya. Dan semua mata pelajaran yang ada di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro semua menerapkan dan mengimplementasikan adab pada pendahulunya, hal ini agar setiap siswa merekat pada adab yang ada dan diterapkan disekolah tersebut dan pembelajaran adab dilakukan secara sistematis baik untuk guru, karywan, orang tua ataupun pesertadidik. Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Kebudayaan sekolah mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan, dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut. Ketiga hal tersebut menjadi pengelolaan pendidikan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro untuk membentuk adab dan dapat meningkatkan karakter pada peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dengan ciri khas dan keutamaan sekolah tersebut.

2. Karakter peserta didik SMP Al-Azhar 3 Bintaro ditemukan mengalami peningkatan setelah mengikuti pendidikan adab. Peningkatan karakter pesertadidik dapat dilihat dari kecerdasan spiritual pesertadidik. Peningkatan karakter pesertadidik dapat dilihat dari perilaku sehari-hari pesertadidik pada tiga dimensi spiritual yaitu hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*), hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminanas*), dan hubungan baik dengan alam (*hablumminal alam*). Hubungan baik dengan Allah (*hablumminallah*) sering ditandai dengan kualitas keyakinan kepada Allah dari diri pesertadidik, kesadaran beribadah dan mempunyai adab dalam setiap aktivitasnya. Sedangkan hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminanas*) meningkatkan karakter dan perilaku pesertadidik yang saleh sosial

seperti adanya sikap kasih sayang terhadap sesama, sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata, dorongan untuk berbagi, rendah hati, dorongan untuk berbagi, motivasi saling tolong menolong, hormat dan berbakti kepada kedua orang tua dan guru. Sedangkan hubungan baik dengan alam (*hablumminal alam*) menumbuhkan kepedualian terhadap lingkungan seperti merawat kelestarian alam sekitar, sayang kepada binatang, menjaga tumbuhan dan tanaman, peduli kepada kebersihan, kerapian serta senang terhadap keindahan alam.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis
 - a. Pemilihan strategi dan metode dalam peningkatan karakter peserta didik sangat berpengaruh karena 2 hal tersebut adalah 2 komponen yang saling berkesinambungan dalam kebutuhan peningkatan karakter peserta didik.
 - b. Motivasi dan peran guru juga memiliki suatu pengaruh yang sangat penting dalam pendidikan adab untuk peningkatan karakter peserta didik karena pada dasarnya peserta didik itu lebih suka dengan motivasi dan juga peran guru yang memberikan teladan kehidupan yang baik disekolah maupun di luar sekolah sehingga peserta didik bisa terbentuk dan meningkat karakternya.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan kepala sekolah, guru, dan calon guru. Untuk membenahi diri dalam bentuk pengajaran dalam segi strategi dan metode dalam pembelajaran ataupun dalam bentuk peran guru agar menjadi teladan peserta didik dalam meningkatkan karakter peserta didik.

C. Saran

Hasil penelitian tentang strategi pendidikan adab dalam meningkatkan karakter peserta didik berbasis Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, maka peneliti menemukan beberapa masukan atau saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak yayasan

Pengelolaan pendidikan adab dalam meningkatkan karakter peserta didik di Al Azhar memang sudah baik dan bagus namun memang perlu harus ditingkatkan kembali agar peserta didik lebih meningkat kembali karakternya secara akademik maupun non akademik terutama dalam non akademik. Bagi pihak sekolah

- a. Jagalah kebersamaan dan kekompakan antara guru dan antara instansi satu sama yang lain, yang berada dibawah naungan YPI Al Azhar
- b. Pertahankan dan jalankan program-program yang sudah baik dan meningkatkannya kembali agar menjadi lebih baik lagi dan bahkan sempurna.
- c. Ketika ada pembiasaan religi/keagamaan semua guru agar ikut serta dalam membimbing peserta didik, jangan hanya wali kelasnya saja atau guru agamanya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Abubakar, Bahrun, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Agresindo, 2017, cet 7.
- Achadah, Alif. “Kurikulum Sekolah Islam dan Integrasi Keilmuan Pendidikan,” dalam *Jurnal An-Nizom*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2021.
- Adri, Aguido. “Jerat Remaja Perkotaan Berhadapan dengan Hukum”, *Kompas.id*, 24 Mei 2023.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama*. Jakarta: PT Arga Publishing. 2009.
- Ahmad, Liabil Husain bin Faris bin Zakaria. *Mu'jam al-Maqayis fl al-Lughah*, Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri, 1993/1415.
- Ahmad, Muhammad Liabil Husain bin Faris bin Zakaria. *Mu'jam al-Maqayisfi al Lughah*, Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri, 1993/1415.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta 2004.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu 'jam al-Mufahras li al-Alfahz alQur'anul Karim*, Qohirah: Dar al-Had its, 1998.

- Akip, Muhamad, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah" dalam *Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar, Bandung: PIMPIN, 2010.
- . *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis, Bandung: Mizan, 1996.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslim*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- . *Islam dan Sekularisme*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011..
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- . *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*, : kanisius: 2019.
- Ali, M Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amin, Ahmad. *Kitab Al-Akhlak*, Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah, tt.
- Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Amini, Mukti. *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut: Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Amri, S., et.al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Andrianto, Tahana Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Mesir: Darul Ma'arif, 1972.
- AS., Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994. Cet. 2.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

- Ba'albaki, M. *Kamus Al-Mawrid, Injelizi - 'Arabi*, Beirut-Lebanon: Penerbit, Dami Ilmi Lilmalayiin, 1988.
- Baidhowi, Imam. *Tafsir Al-Baidhowi Anwarul Tanzil Wa Asrorul Ta'wil*, Bairut: Darul Kutub AL-Ilmiyah, 1988.
- BNN SUMUT, *Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023*, 23 Jul 2023.
- Braja, Umar bin Ahmad. *Al Ahlak Lil Banin*, Surabaya: Maktabah Ahmad Bin Nabhan 1432 H.
- Buan, Yohana Afliani Ludo. *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergias Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, Indramayu: Penerbit adab 2020.
- Daud, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gravindo Persada, 2013.
- Daud, Sunan Abu dan Musnad Ahmad ibn Hambal. Lihat Wan Daud, *Masyarakat Islam Hadari*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Dedeng, Rasyidin. *Akar-Akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits*, Bandung: Pustaka Umat 2003.
- Departemen Agama RI, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2005, Cet.3
- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar, 2004.
- . *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Ziyad Visi Media, 2009
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995
- Desi Novitasari. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Di Sdit Luqman Al-Hakim Internasional", Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2016.

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Djamaroh, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka cipta. 2002.
- Djatmika, Rahmat. *Sistem Ethika Islam (Akhlaq Mulia), Cet. 2*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Elfindri, *et.al.*, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Farozin Muh. dan Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fathurrohman, Pupuh, *et.al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fattah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Fauzi, Ahmad. “Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam”, IQTISHODIA dalam *Jurnal Ekonomi Syariah* Vol.1 No.1, Maret 2016.
- Fikri, Agus Zainul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika disekolah*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Habsyi, Husin. *Kamus Al Kautsar* Surabaya: Assegraff, 1990.
- Hadari, Nawawi. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1985.
- Halim, Nippan Abdul. *Menghias Diri dengan Akhalk Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2000.

- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia., 2013.
- Hamid, Muhammad R.Q wa. *Mu'jam Luhah al-Fuqaha*, Bairut: Dar alNaghois, 1985/1405.
- Hanurawan, Fattah. *Pengantar Psikologi Sosial*, Malang: UNM. 2007.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hidayat, Syarif. “Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan” dalam *jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 2004.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok, YPI At-Taqwa, 2018.
- Ikhsanudin, Arief. *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023*, Publish 19 Oktober 2023.
- Izzan, Ahmad dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog (KDT) 2022.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo, 1997.
- jpnn.com, *Merujuk Kasus Mario Dandy dan Aditya Hasibuan, Indonesia Darurat Pendidikan Karakter*, Kamis, 11 Mei 2023.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

- Kepala Direktorat Dikdasmen YPI Al Azhar, *Adab Guru, Murid dan Karyawan Jenjang SMP dan SMA YPI Al Azhar*, Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, 2021.
- Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lapindus, Ira M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Latifah, Melly. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*, 2008.
- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, Semarang : CV. Pilar Nusantara Semarang, 2020
- . *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Lickona, Thomas. *CharacterMatters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lubis, Ridwan, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.
- M. & Wiyani Irham, N. A. *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Ma'ruf, Luis. *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, Beirut, tt.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.
- Millah, Ainul. *Adab-Adab Islami*, Surakarta: Tinta Medina, 2018, hal. 116.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- . *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000.

- Muhammad 'A. *Mu'jam al-Ta'birat al-Qur'aniyyah*, Al-Qohirah: Dar al Tsaqofiyyah li al-Nasyar, 1998/1418.
- Muhammad 'Abd., M. At-Taufiq 'Ala. *Mutammakat al-Ta'arif-Mu'jam Lughawi Mushthalahi*, Bairut-Lebanon: Dar al-Fikr wal 'Ashirah, 1035/952.
- Mukhtar, Alimin. *Adab Guru dan Murid*, Malang: Pesantren Hidayatullah, 2015.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasir, Sahilun A. *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1, Surabaya: Al Ikhlas, 1991.
- Nata, Abuddin. *Akhlak tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- . *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengembangan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017.
- Niswatin, Khoiriyah. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Adab*, Indramayu: Penerbit Adab 2021.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.
- O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Obaid, Moh. Yahya. "Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013.
- Ormorod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta; Erlangga, 2008.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Prayitno, Elida. *Perkembangan Remaja*, Padang : FIP UNP, 2002.

- Purwanto, Nglalim. *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Rachmawati, Tutik. *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung: UNPAR Press, 2017.
- Rauf, Muhammad 'Abd. Rauf, M. At-Taufiq. *'Ala Mutammakat al-Ta'arif-Mu'iam Lughawi Mushthalahi*, Bairut-Lebanon: Dar al-Fikri wa al-'Ashirah, 1031/952.
- Retnoningsih, Suharso Ana. *KBBI Edisi Lux*, Jakarta: Widya Karya Semarang, 2005.
- Rizal, Hamdani dan Saifuddin Zuhri. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, dalam eprints.ums.ac.id.
- Rosyid, Abdur. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, e ISSN 2797-5908 Volume 2 No 2 Januari-Juni 2022
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- S., Maelani Budiarti S. "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya", *Prosiding KS: Riset & PKM*, Volume 4 Nomor 1.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*, Riau : PT. Indragiri Dot Com, 2019
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Saintifika Islamica: "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam" dalam *Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 4 No. 1 Januari – Juni 2017 ISSN: 2407-053X.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Saleh, Muntasir. *Pengajaran Terprogram*. Jogjakarta: Karya Anda, 2003.

- Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- . *Adolescence*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Sapriya, Abdul Aziz Wahab. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pramata, 1997.
- Sari, Dewi Purnama. “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an” Juli 2017, Islamic Counseling dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1(1
- Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Permadi. “Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan dalam Pendidikan Karakter” dalam *Jurnal Profesi* Volume 2 No. 1 Juni Tahun 2013.
- Sartono, *99% Diterima Jadi CPNS Tenaga Pendidik*, Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2015.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Setiawan, Andi. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an Jilid V*. Jakarta. Penerbit; Lentera Hati, 2000.
- Sholichah, Aas Siti. “Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al Quran” *Doctoral Thesis*, Institut PTIQ Jakarta. 2019.

- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sirjani, Lihat Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta: al-Kautsar, 2011.
- SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, *Panduan Orangtua Murid*, 2023.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, Cet ke 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudrajat, Ajat. *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, *Dinamika Pendidikan UNY*, vol. 9, no. 1.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- , *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Sujana, I Wayan Cong, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, (2019)
- Sujanto, Agus dan Halem Lubis. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sunarti, Euis, *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2005.
- Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru (sebuah pengantar teoritik)*, Jogjakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Surahman, Otong. *Karakter Unik Nabi Ibrahim AS – Keluarga kuat Bangsa Hebat*, Surabaya: Brilian International, 2020.
- Suryana, Achmad dan Rahmat Hidayat. "The Effect of Video Advertisement by Beauty Vlogger on Buying Intention." *International Journal Of Accounting, Finance, And Economics*. e-ISSN: 2597-971X. 2018.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat, Penerjemah Afif Muhammad*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- Syukroni, Azid. "Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo," dalam *Jurnal Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, Vol.02 No.02 Tahun 2018 ISSN: 2548-9992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tahir, Gustia. "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam". dalam *Jurnal Adabiyah Volume XV Nomor 1*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir At-Thabari: Al-Jami'u Al-Bayan an At-Ta'wil Al-Qur'an*, Kairo: Dar Hijr, 2001, Jilid 18.
- Tilar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Garsindo 2002.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Arif Rahman Hakim*, Solo: Insan Kamil, 2017. Cet. 9
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Umar, Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Umary, Dasmawie. *Materi Akhlak*, Solo: Ramadani Solo, 2002.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3
- Utsman, Latief. *Lembar Kerja Santri Adab dan Do'a Harian*, Jakarta: Khalis Media Utama, 2011.

- Wan, Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel. Bandung: Mizan, 2003.
- Wawancara bapak Daday, *Wakil Kepala Sekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro*, Jum'at 5 Jan 2024
- Wawancara bapak Faris, *Kordinator Pembinaan Agama SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro*, senin 11 des 2023.
- Wawancara dengan bagian keagamaan SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro, Senin 11 Des 2023
- Wawancara ibu Dian, *Bagian Kurikulum SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro*, kamis 7 des 2023
- Wibowo, Timothy. *Success Begins with Character-Revolusi Pendidikan Karakter*, Surabaya: pendidikankarakter.com, 2016.
- Winardi, *Pengantar Manajemen Penjualan*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1996.
- Winataputra, Udin Saripudin. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2012.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Yamin, Moh. dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011.
- Yustina, Tuti. *Be Smart Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Zamakhsyary, Imam Abi Qasim, J.M. U. M. *Tafsir al-Kasysyaf Al-Mujal/adul Awwal*, Bairut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak" dalam *Jurnal SAWWA*- Volume 12, Nomor 2, April 2017.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia group, 2015.

- . *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Kencana. 2012.
- . *Islam dan Benturan Antar Peradaban: Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- . *Mukhtasar Shohih Al Bukhori*, Bandung: Marja, 2018, cet 1, hadits no. 60.
- Zuhaili, Wahbah. *Enskilopedia Akhlak Muslim* Jakarta: Noura Books, 2014.

LAMPIRAN

Berikut adalah 30 pertanyaan untuk wawancara tentang strategi dalam meningkatkan karakter peserta didik berbasis Al-Qur'an di SMP Islam 3 Bintaro :

1. Bagaimana anda mendefinisikan startegi adab dalam konteks pendidikan berbasis Al-Qur'an?
2. Apa yang menjadi landasan atau prinsip utama strategi adab di SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro?
3. Bagaimana konsep adab Al-Qur'an diintegarsikan ke dalam kurikulum pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro?
4. Apa saja nilai-nilai adab Al-Qur'an yang dianggap sebagai prioritas utama dalam meningkatkan karakter peserta didik?
5. Bagaimana guru-guru di SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro memberikan contoh praktis tentang penerapan adab berbasis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ?
6. Apakah ada program khusus yang dirancang untuk mengajarkan adab berbasis Al-Qur'an kepada peserta didik?
7. Bagaimana keterlibatan orangtua dalam mendukung penerapan strategi adab disekolah ini?
8. Bagaimana sekolah memotivasi peserta didik agar menerapkan adab Al-Qur'an di luar lingkungan sekolah?
9. Bagaimana cara sekolah mengukur dan mengevaluasi keberhasilan penerapan strategi adab dalam meningkatkan karakter peserta didik?
10. Apakah ada tantangan khusus dalam menerapkan strategi adab di SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro?
11. Bagaimana cara selah mengukur dan mengevaluasi keberhasilan penerapan adab dalam meningkatkan karakter peserta didik?
12. Apakah ada tantangan khusus dalam menerapkan strategi adab di SMP Islam 3 Bintaro?
13. Apa langkah-langkah konkret yang diambil sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut?
14. Bagaimana pihak sekolah melibatkan para pengajar atau tenaga pendidik ?
15. Apakah ada peran khusus yang diberikan kepada peserta didik untuk menjadi pemimpin dalam mengimplementasikan adab berbasis Al-Quran?
16. Bagaimana SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro menggabungkan pembelajaran adab dengan kurikulum akademis?
17. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada pengembangan adab berbasis Al-Qur'an?

18. Bagaimana sekolah memastikan bahwa peserta didik memahami makna dan tujuan dari setiap nilai adab yang diajarkan?
19. Apakah SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro melibatkan tokoh agama atau masyarakat dalam mendukung penerapan adab berbasis Al-Qur'an?
20. Bagaimana cara sekolah menangani situasi atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai adab Al-Qur'an?
21. Apa peran teknologi informasi dalam mendukung strategi adab di SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro?
22. Bagaimana pembinaan karakter peserta didik dilakukan melalui pembelajaran adab?
23. Apakah ada keterlibatan lembaga-lembaga terkait untuk mendukung implementasi strategi adab ini?
24. Bagaimana SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro menanamkan nilai-nilai adab dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti kegiatan harian dan acara formal?
25. Bagaimana reaksi dan respons peserta didik terhadap pembelajaran adab berbasis Al-Qur'an di sekolah ini?
26. Apakah ada perbedaan pendekatan dalam mengajarkan adab Al-Qur'an pada tingkat kelas yang berbeda?
27. Bagaimana pemberian reward atau penghargaan untuk peserta didik yang berhasil menunjuk adab Al-Qur'an dalam tindakan mereka?
28. Bagaimana penggunaan literatur atau kisah dari Al-Qur'an untuk memberikan nyata dan relevan terkait adab kepada peserta didik?
29. Apa langkah-langkah konkrit yang diambil sekolah untuk melibatkan komunitas lokal dalam mendukung strategi adab?
30. Bagaimana sekolah memastikan bahwa seluruh staf dan guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep adab Al-Qur'an?
31. Apakah ada program pembinaan atau pelatihan khusus untuk membekali staf sekolah dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan strategi adab?
32. Bagaimana SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro mengukur dampak positif dari penerapan strategi adab dalam mencapai tujuan pengembangan karakter peserta didik?

A. Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar

Nama : Efen Efendi

Hari & Tanggal : Rabu, 20 Desember 2023

B. Kepala Sekolah SMPI Al-Azhar

Nama : Amin Hamidi

Hari & Tanggal : Jum'at, 05 Januari 2024

C. Wakil kepala Sekolah SMPI Al-Azhar

Nama : Daday Hidayat

Hari & Tanggal : Jum'at, 05 Januari 2024

D. Bagian Kurikulum SMPI Al-Azhar

Nama : Nurdiana Fitriyani

Hari & Tanggal : Kamis, 07 Desember 2023

E. Bagian Keagamaan SMPI Al-Azhar

Nama : Achmad Al Farisi

Hari & Tanggal : Senin, 11 Desember 2023

Wawancara

Bagian Direktorat Dikdasmen Yayasan Pesantren Islam Al Azhar
Efen Efendi (20-12-2023)

Peneliti: Bagaimana Bapak mendefinisikan strategi adab dalam konteks pendidikan berbasis Al-Qur'an ?

Responden: Adab sebagai sebuah sistem perpaduan antara pengetahuan dan keyakinan sehingga memunculkan amal. Dalam Al Quran; Ada Ilmu, Iman dan Amal. Adab diartikan mengamalkan segala perkara yang dipuji baik perkataan atau perbuatan. Adab diartikan sopan santun, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti. Adab memiliki arti mengajarkan budi pekerti yang baik, mendidik jiwa, dan melatih disiplin berdasarkan keimanan kepada Allah Swt bukan karena kesepakatan manusia.

Peneliti: Apa saja nilai-nilai adab Al-Qur'an yang dianggap sebagai prioritas utama dalam meningkatkan karakter peserta didik?

Responden: Nilai-nilai adab Al Quran yang menjadi skala prioritas adalah Shalat, Membaca Al Quran, Adab kepada sesama.

Peneliti: Apakah ada program khusus yang dirancang untuk mengajarkan adab berbasis Al-Qur'an kepada siswa?

Responden: Program Implementasi Adab terdiri dari implementasi adab dalam pembiasaan, pembelajaran dan budaya sekolah

Peneliti: Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada pengembangan adab berbasis Al-Qur'an?

Responden: Kegiatan Eskul yang dikembangkan antara lain: Eskul Baca Al Quran, KPI, Eskul Tahfidz.

Peneliti: Bagaimana pembinaan karakter siswa dilakukan melalui pembelajaran adab?

Responden: Pembinaan karakter dilakukan dalam pembelajaran adab dilakukan dalam bentuk integrasi muatan adab dalam pembelajran, dengan menggali nilai-nilai adab, sehingga murid mengetahui kebermaknaan dari mata pelajaran yang akan dipelajari

Peneliti: Apakah ada program pembinaan atau pelatihan khusus untuk membekali staf sekolah dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan Strategi Adab?

Responden: Sekolah melakukan in House training adab dalam bentuk Bimbingan Teknis untuk strategi implementasi adab, Program Pembinaan secara berkala pekanan

Peneliti: Bagaimana Bapak memastikan bahwa seluruh Sekolah, staf dan guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep adab Al-Qur'an?

Responden: Setiap tiga bulan dilakukan monitoring dan evaluasi program implementasi adab terhadap kampus baik secara online maupun offline, terutama kepada kampus piloting adab dan kampus sasaran

Peneliti: Bagaimana cara sekolah mengukur dan mengevaluasi keberhasilan penerapan Strategi Adab dalam meningkatkan karakter peserta didik?

Responden: Disiapkan instrumen berbasis hasil, Para pengawas pendidikan memiliki program yang sama untuk mengukur keberhasilan adab, Laporan dari sekolah setiap tiga bulan untuk menyampaikan keberhasilan adab di sekolahnya.

Peneliti: Bagaimana konsep adab Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Al Azhar terutama di SMP AL AZHAR 03 BINTARO

Responden: Integrasi dalam muatan kurikulum, khususnya pada silabus, bahan ajar, Integrasi dalam langkah pembelajaran antara standar proses pembelajaran Diknas dengan Proses Pembelajaran berbasis adab.

Peneliti: Bagaimana bapak dapat memadukan dan menggabungkan pembelajaran adab dengan kurikulum akademis?

Responden: Pembelajaran adab menjadi basis kurikulum akademis dimulai dari SKL, Muatan, Metode pembelajaran, media, dan penilaian.

Wawancara

Wakil kepala sekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Drs. H. Daday Hidayat (05-01-2024)

Peneliti: apa yang menjadi landasan atau prinsip utama Strategi Pendidikan Adab di SMP Al-Azhar Tiga Bintaro?

Responden: SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro itu dalam naungan YPI Al Azhar yang mempunyai program untuk menegakan adab yang terbangun atas delapan adab yang ada. Program adab dilaksanakan dan difokuskan pada adab keseharian peserta didik seperti makan dan minum. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan peserta didik SMP Islam Al Azhar 3 bintaro kepada hal yang baik.

Peneliti: bagaimana konsep adab sendiri diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan?

Responden: Setiap mata pelajaran ini semuanya dikorelasikan, diintegrasikan dengan sebuah implementasi akhlak dan peribadian. Ketika masuk pelajaran baik itu mata pelajaran umum seperti matematika, fisika dan sebagainya, di dalam pembelajaran itu harus disisipkan adab dan imtak. Selalu dihubungkan setiap materi, setiap bab dalam materi pelajaran umum itu harus ada disisipkan materi adab dan imtaknya. Sebaliknya, ketika mata pelajaran itu keagamaan, Al Qur'an dan sebagainya harus disisipkan ipteknya, apa sih korelasinya ayat ini dengan ilmu pengantauan, apa sih korelasinya ayat ini dengan perkembangan zaman dan sebagainya. Itu semuanya terintegrasi dari setiap mata pelajaran dengan delapan adab. Nanti secara otomatis setiap mata pelajaran, baik keagamaan maupun umum, itu semuanya sudah terintegrasi dengan implementasi adabnya.

Peneliti: bagaimana pihak sekolah sendiri melibatkan para pengajar atau tenaga pendidik dalam pengembangan strategi adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro?

Responden: Baik, seringkali kita sampaikan kepada bapak/Ibu Dewan Guru terkait dengan pembelajaran, bukan hanya pembelajaran masalah IQ (kecerdasan otak), materi kontennya mata pelajaran, bukan hanya sebatas itu, tapi juga ada namanya EQ (Emotion Quotient), dan juga keagamaannya. Nah, disitulah peran guru ketika bertemu dengan anak, baik di kelas maupun di luar kelas, selalu disisipkan hal-hal berkaitan dengan adab. Contoh, ketika kita menyampaikan kepada anak-anak tentang materi pembelajaran dan diberikan penjelasan tentang nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Bagaimana guru-guru di SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro memberikan contoh praktis tentang penerapan adab berbasis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

Responden: Guru selalu memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan menjlankan dan mengikuti segala kegiatan peserta didik terutama tentang adab. Seperti mengarahkan untuk shallat berjamaah, tidak merokok, tidak makan sambil berdiri dan sebagainya. Selain keteladanan ada juga teguran kepada peserta didik.

Peneliti: Bagaimana SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro mengukur dampak positif dari penerapan strategi adab dalam mencapai tujuan pengembangan karakter peserta didik?

Responden: Ada beberapa macam indikator yang kita buat. Pertama, adanya evaluasi dari beberapa penilaian diantaranya ukuran pesertadidik dalam hal interaksi dengan Allah (*Habluminallah*), interaksi dengan manusia (*Habluminanas*), dan interaksi dengan alam (*Habluminal alam*). Ketika kita memberikan sebuah penegakan adab, misalkan di awal tahun ajaran beberapa bulan kemudian kita evaluasi. Sejauh mana tingkat keberhasilan, interaksi antar sekolah dengan anak. Misalnya ketika awal tahun ajaran baru masih dijumpai anak yang makan, minum sambil jalan dan sebagainya. Tapi beberapa bulan kemudian kita evaluasi. Ternyata memang signifikan. Walaupun belum 100%. Signifikan itu artinya sudah di atas 70%.. Yang kedua seperti yang saya sampaikan tadi itu tetap kita berinteraksi dengan orang tua. Karena hidup mereka itu bukan hanya di sekolah. Jangan sampai di sekolahnya rapih tapi di rumahnya berantakan juga. Terkadang orang tuap pun kalau tidak ada komunikasi antara sekolah dengan orang tua, terkadang sekolah disalahkan. Anak saya tidak di ajar ya. Kok saya gini-gini? Padahal di sekolahnya rapih. Di sekolahnya rapih seperti itu. Oleh karena itu, pertama tadi strati ini kita tetap pendekakan dari sekolah dan juga komunikasi dengan orang tua. Hal seperti ini dilanjutkan di rumah. Sehingga pengawasannya adalah kita serahkan kepada orang tua di rumah.

Peneliti: bagaimana keterlibatan orang tua sendiri dalam mendukung penerapan strategi adab di sekolah ini?

Responden: Setiap tahun sekolah mengundang orang tua per level kelas untuk datang kesekolah. Dan moment itu adalah sebagai sarana sekolah memaparkan program-program sekolah dengan kata lain sekolah berharap apa yang menjadi kebiasaan baik anak disekolah untuk bisa diawasi dan dipantau langsung oleh orang tuanya agar ada sinergi antar sekolah dan lingkungan rumah.

Peneliti: bagaimana cara sekolah mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan penerapan strategi adab dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMP Islam Al Azhar 3 bintaro?

Responden: Adanya rapat pleno guru mata pelajaran dan wali kelas. Disinilah guru mata pelajaran akan mendiskusikan peserta didiknya baik secara keilmuan dan adabnya yang kurang memenuhi KKM. Serta beberapa

indikator diantara pesertadidik dapat memuliakan kedua orang tua dan guru gurunya, sopan santun dalam setiap langkahnya, berkata jujur, rendah hati, sabar dari gangguan, bersikap baik kepada teman, tidak berkelahi dengan sesama teman.

Wawancara

Bidang Kurikulum SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro
Nurdiana Fitriani, S.Pd (07-12-2023)

Peneliti: Bagaimana konsep adab Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan di SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro ?

Responden: Semua guru mata pelajaran kami minta untuk memasukan tentang IMTAQ dan adab disetiap prosesi pembelajaran dan untuk selalu tertera didalam RPP. Dengan artian adab akan selalu digaungkan di SMP Islam Al Azhar 3 bintaro sesuai dengan motonya yaitu salah satunya unggul dalam akhlak.

Peneliti: Bagaimana guru-guru di SMP Islam Al-Azhar 3 Bintaro Menunjukkan contoh praktis Tentang penerapan adab Berbasis Al-Quran?

Responden: ketika peserta didik melaksanakan apa yang telah dijadikan program oleh sekolah maka disitu guru sudah harus terlebih dahulu menjalankannya. Seperti makan dan minum sambil berdiri, guru bukan hanya mengingatkan tetapi juga memberikan edukasi untuk memakai adab disetiap kegiatan.

Peneliti: bagaimana sekolah memotivasi peserta didik agar menerapkan adab Al-Qur'an di luar lingkungan sekolah?

Responden: Sekolah dalam hal ini yang dilaksanakan oleh guru atau bagian TU selalu berkomunikasi dengan orang tua mengenai pelaksanaan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro baik dari walas ataupun dari kepala sekolah yang menginformasikan secara langsung kepada orang tua oleh karena itu sekolah mengadakan parrent meeting bersama orang tua pesertadidik dengan hal ini akan berjalanlah kerja sama yang baik demi terlaksananya adab diluar lingkungan sekolah.

Peneliti: Bagaimana cara sekolah mengukur dan mengevaluasi keberhasilan penerapan adab dalam meningkatkan karakter peserta didik?

Resoponden: Selain berbentuk angka dari nilai adab yang guru masukan dalam suatu bentuk nilai sekolah dapat mengukur keberhasilan adab dengan cara pengamatan keseharian siswa dan evaluasi bahkan hal ini akan menjadi nilai tambah bagi pesertadidik.

Peneliti: apakah ada tantangan khusus dalam menerapkan strategi adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro?

Responden: tantangan khusus kami adalah perbedaan pembinaan yang dilakukan sekolah dan dirumah. Oleh karena itu kami dari pihak sekolah baik dari guru, Tu dan karyawan selaras dalam pembinaan adab kepada siswa. Semisal pelaksanaan shallat Ashar yang dilakukan perlevel dikoridor sekolah walaupun berbeda tempat tapi pembinaan yang dilakukan guru kepada peserta didik sama.

Peneliti: Apakah ada program khusus yang dirancang untuk mengajarkan adab berbasis Al-Qur'an kepada peserta didik?

Responden: setiap tahun guru akan melaksanakan raker dan musyawarah tentang target adab disetiap tahunnya, hal ini agar peserta didik dapat memahami dengan mudah tentang adab dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal ini sekolah dapat merealisasikan target setiap proyek adab.

Peneliti: Bagaimana Pihak sekolah Melibatkan para pengajar atau Tenaga pendidik Dalam pengembangan Strategi adab?

Responden: dalam menjalankan adab pastilah harus ada keselarasan diantara guru, Tu, karyawan dan pegawai karena adab bukan hanya tugas guru tapi seluruh warga sekolah yang mempunyai kewajiban itu. Dan dalam hal ini dari YPI Al Azhar sendiri selalu mengadakan setiap tahunnya penanaman adab kepada seluruh pegawai Al Azhar baik guru, tendik atau karyawan dan selain itu kami juga mengadakan sarasehan tentang adab dan memanggil pemateri dari luar untuk menjelaskan adab agar hal ini mampu menimbulkan kesadaran guru, tu dan karyawan akan pentingnya nilai-nilai adab.

Peneliti: Bagaimana SMP Islam Al-Azad 3 Bintaro Menggabungkan Pelajaran adab Dengan kurikulum akademis?

Responden: Pembiasaan ini masuk kedalam program yang dilakukan oleh peserta didik, guru, dan karyawan.

Wawancara

Bidang keagamaan dan Adab SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro
Achmad Al Farisi, S.Pd (11-12-2023)

Peneliti: Apa sajakah nilai-nilai adab yang menjadi prioritas utama dalam meningkatkan karakter peserta didik?

Responden: delapan adab yang sudah diatur oleh YPI Al Azhar itu yang sedang digalakan dalam arti peserta didik harus dapat memahami serta mengimplementasikan delapan adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Peneliti: apakah ada program khusus yang dirancang untuk mengajarkan adab berbasis Al Qur'an?

Responden : pembiasaan adab yang sudah tertera adalah salah satu yang diutamakan . hal ini dilakukan bukan hanya oleh peserta didik tetapi seluruh guru, Tu, dan karywan SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Peneliti: bagaimana sekolah memotivasi siswa agar dapat menerapkan adab diluar lingkungan sekolah?

Responden: pembiasaan yang diterapkan sekolah itu menjadi motivasi peserta didik untuk menjalankan adab dimanapun ia tinggal karena pembiasaan baik tersebut akan selalu melekat dalam dirinya dan bersinergi kepada orang tua peserta didik dengan menjalin komunikasi hal ini agar orang tua dapat mengawasi dan menegur agar peserta didik mampu menjalankan kebiasaanya.

Peneliti: apakah ada tantangan khusus dalam menerapkan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro?

Responden: latar belakang keluarga atau orang tua peserta didik itu yang menjadi hambatan atau tantangan bagi kami, karena latar belakang keluarga mereka berbeda-beda ada yang fokus terhadap pendidikan adab anak ada juga yang mereka jarang bertemu dengan keluarga mereka karena kesibukan kerja dan lainnya.

Peneliti: adakah langkah konkrit yang diambil sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut?

Responden: komunikasi kepada orang tua itu modal terpenting bagi sekolah dalam mengembangkan adab baik melalui wali kelas ataupun kita sering mengadakan kegiatan edukasi adab kepada orang tua dan kita juga bekerjasama dengan DKM masjid raya Al Azhar Bintaro dalam mengedukasi orang tua peserta didik dengan adanya kajian adab disetiap bulanya.

Peneliti: Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada pengembangan adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro?

Responden: ekstrakurikuler khusus untuk adab tidak ada namun semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada kami meminta kepada pelatih untuk dapat menerapkan adab yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik. Dan sebelum memulai ekstrakurikuler peserta didik wajib mengikuti pembinaan adab terlebih dahulu bahkan peserta didik yang baru tidak diperkenankan mengikuti eksul selama tiga bulan sebelum mengikuti pembinaan membaca Al Qur'an.

Peneliti: Bagaimana reaksi dan respon peserta didik mengenai pembelajaran adab di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro?

Responden: reaksi murid beragam namun mayoritas mereka merasa senang karena dalam diri mereka merasa ada yang membimbing, membina dan diperhatikan.

Peneliti: Apakah ada perbedaan pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan adab pada tingkatan yang berbeda?

Responden: pastilah dalam pendekatan penyampaian adab pertingkatan berbeda karena masing-masing dari mereka mempunyai psikologi yang berbeda seperti menangani kelas 7 yang mereka masih melekat jiwa yang dari SD, dan kelas 9 yang mereka sudah beranjak pada usia remaja dan fokusnya sudah kepada ujian.

Peneliti: Bagaiaman pemberian reward atau penghargaan untuk peserta didik yang berhasil menunjuk adab Al-Qur'an dalam tindakan mereka?

Responden: penghargaan yang kami sediakan untuk peserta didik yang berhasil menunjukan adab adalah adanya Student of the month yang mana wali kelas akan memilih perwakilan anaknya yang memiliki adab yang baik dan kemudian akan ada pemilihan oleh bapak dan ibu guru yang mana

pemenangnya akan mendapatkan penghargaan student of the mont dan akan ditampilkan secara langsung baik di sekolah ataupun di media sosial dan akan mendapatkan sertifikat

Peneliti: bagaimana menangani situasi perilaku yang tidak sesuai dengan adab yang ada di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro?

Responden: adanya pembinaan baik melalui internal sekolah oleh bapak dan ibu guru ataupun pembinaan secara eksternal atau murid akan diajak ke beberapa yayasan tunanetra misalnya agar peserta didik dapat memahami dan bersyukur atas ni'mat yang sudah mereka rasakan. Dan apabila melanggar dengan peraturan berat akan adanya scoursing dan apabila masih melaksanakan pelanggaran berat maka akan diberhentikan dari sekolah.

Kegiatan Proses Pembelajaran SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro



Kegiatan Shalat SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro



Kegiatan Kulturel SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro



Kegiatan Tahfidz SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro





Kegiatan Fun Friday SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro



Kegiatan Tahfidz Weekend SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro





Kegiatan Parenting



Kegiatan pembagian takjil dan sembako



Kegiatan Adiwiyata



Wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMP Islam Al Azhar 3
Bintaro



Wawancara peneliti bersama bagian adab YPI Al Azhar



Wawancara Peneliti bersama kepala sekolah SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro



Wawancara peneliti bersama bagian kurikulum SMP Islam Al Azhar 3
Bintaro



Wawancara peneliti bersama bagian keagamaan SMP Islam Al Azhar 3
Bintaro



RIWAYAT HIDUP



Alim Mustofa, merupakan Pria Kelahiran Tegal, 08 Oktober 1995. Adalah anak pertama dari orang tua tercinta yaitu Bapak Duki dan Ibu Roasih. Penulis mengenyam pendidikan dasar di SDN Muncanglarang 01. Adapun Pendidikan Menengah Pertamanya di SMPN 01 Bumijawa. Setelah selesai pendidikan menengah pertama dilanjutkan ke SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. Selain mengenyam pendidikan menengah atas secara formal, penulis juga mengenyam pendidikan pesantren di tempat yang sama yaitu Ponpes Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor dan dibarengi dengan pendidikan kuliah di STAI Nurul Iman Parung Bogor dan berhasil lulus S1 Pendidikan Bahasa Arab di tahun 2018.

Alhamdulillah ditahun 2021 diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di kampus berbasis Al Qur'an yaitu Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Al Qur'an. Pengajaran dan bimbingan dari para dosen sangat luar biasa, banyak hal yang baru yang belum diketahui dan disini tentunya penulis memperoleh wawasan lebih pada bidang pendidikan berbasis Al Qur'an. Semoga Allah merahmati dan memberkahi semua civitas akademika Universitas PTIQ Jakarta.

Sabagai penutup, penulis saat ini tinggal bersama istri tercinta Lia Nurvia dan ke-2 anak terkasih Salsabila Fatimah Al Bathul dan Cempaka Zainab Al Haura di daerah Ciledug Kota Tangerang. Teriring doa untuk keluarga kami semoga senantiasa diberkahi dan dirahmati Allah Swt..Amin